

**KAJIAN NILAI-NILAI PADA TEKS *MA'PARAPA* DALAM PROSESI
RAMPANAN KAPA' DI TORAJA UTARA**

***THE STUDY OF VALUES IN MA'PARAPA TEXT IN RAMPANAN
KAPA' PROCESSION IN NORTH TORAJA***

HARMITA SARI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**KAJIAN NILAI-NILAI PADA TEKS *MA'PARAPA* DALAM PROSESI
RAMPANAN KAPA' DI TORAJA UTARA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa

Konsentrasi Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan Oleh

HARMITA SARI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “Kajian Nilai-nilai pada Teks *Ma’parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa’* Di Toraja Utara” dapat diselesaikan dengan baik.

Proses penyelesaian tesis ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd. dan Dr. Ramly, M.Hum. selaku pembimbing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yaitu Dr. Mayong Maman, M.Pd. dan Dr. Muhammad Saleh, M.Pd. yang banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih tak lupa disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah swt.

Terima kasih, penulis ucapkan kepada masyarakat Toraja Utara, terkhusus kepada informan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga terjalin

kerjasama yang baik selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kekasihku dan sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan selalu mendokan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar angkatan 2015 terutama kelas A Bahasa Indonesia yang telah bersama-sama mengarungi suka duka dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa, segala bantuan, dorongan moril, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih dan takzim kepada Alm. Ayahanda Sampe Bahrul dan Ibunda Siti Wati yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan, serta senantiasa mendoakan agar penulis sukses dalam studi, demikian pula kepada kakak tercinta Mela Tenri S.sos, Dwi Darwin Septiawan, dan Tri Dermawan S.Kep, adik-adik tersayang Fauzan dan Siti Aisah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini, untuk kalian segala cinta kuberikan.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt. Amin.

Makassar,

Harmita Sari

Maret 2017

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya, Harmita Sari,

Nomor Pokok : 15B01005

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “*Kajian Nilai-Nilai pada Teks Ma’parapa dalam Prosesi Rampanan Kapa’ Di Toraja Utara*” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memerolah gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPS Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan.....

Tanggal 29 Maret 2017

ABSTRAK

HARMITA SARI. 2017. *Kajian Nilai-Nilai pada Teks Ma'parapa dalam Prosesi Rampanan Kapa' Di Toraja Utara.* Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd dan Dr. Ramly, M. Hum).

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat pada teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara. (2) mendeskripsikan fungsi nilai-nilai teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara. (3) mendeskripsikan eksistensi teks *ma'parapa* di kalangan masyarakat dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa kutipan teks yang menggambarkan nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif dengan tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara meliputi: nilai moral (terdapat sikap kesantunan, rendah hati, dan pandai berterima kasih), nilai sosial (terdapat sikap kepedulian dan solidaritas sosial), nilai budaya (terdapat sikap menghargai sesama manusia), nilai pendidikan (terdapat nilai pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya). (2) fungsi nilai-nilai pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja meliputi fungsi nilai-nilai bagi pendidikan, bagi rumpun keluarga dan kelompok budaya (3) eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara yaitu semakin hidup dan semakin eksis keberadaannya.

Kata kunci: kajian nilai-nilai, teks *ma'parapa*.

ABSTRACT

HARMITA SARI. 2017. *The Study of Values in Ma'parapa Text in Rampanan Kapa' Procession in North Toraja* (Supervised by Achmad Tolla and Ramly).

The research aims at describing: (1) the values in *ma'parapa* text in *rampanan kapa'* procession in North Toraja (2) the functions of the values in *ma'parapa* text in *rampanan kapa'* procession in North Toraja, (3) the existence of *ma'parapa* text in the society in *rampanan kapa'* procession in North Toraja. The research is qualitative. The data of the research were in forms of text excerpts which describes the values *ma'parapa* text in *rampanan kapa'* procession in North Toraja. The data collection techniques employed were documentation, literature review, and interview. The data analysis technique employed interactive model with several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion/verification. The results of the research reveal that (1) the values in *ma'parapa* text in *rampanan kapa'* procession in North Toraja cover: moral values (politeness, humble, and thankfulness), social values (social awareness and solidarity), culture values (attitude of respect to each other), education values (religious education value, moral education, social education, and culture education), (2) the functions of *ma'parapa* text in *rampanan kapa'* procession in North Toraja cover the functions of the values for education, family groves, and culture group, (3) the existence of *ma'parapa* text in *rampanan kapa'* procession in North Toraja is more alive and exist.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| PRAKATA | iv |
| PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL | |
| A. Budaya Toraja | 10 |
| B. Sastra | 15 |
| C. Sastra Klasik | 18 |
| D. Hakikat Nilai | 23 |
| E. Bahasa Toraja | 35 |
| F. <i>Rampanan Kapa'</i> | 37 |
| G. Teks <i>Ma'parapa</i> | 44 |
| H. Penerapan Nilai Pengajaran Sastra Indonesia | 46 |

| | |
|---|-----|
| I. Kerangka Konseptual | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 53 |
| B. Rancangan Penelitian | 54 |
| C. Fokus Penelitian | 54 |
| D. Batasan Istilah | 55 |
| E. Sumber Data dan Data | 56 |
| F. Instrumen Penelitian | 56 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| H. Pemeriksaan Keabsahan Data | 58 |
| I. Teknik Analisis Data | 58 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Hasil Analisis Data | 60 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 113 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 124 |
| B. Saran | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
| LAMPIRAN | 130 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Halaman |
|-------------------------------|---------|
| 2.1 Bagan Kerangka Konseptual | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| 1. Teks <i>Ma'parapa</i> | 130 |
| 2. Korpus Data | 137 |
| 3. Pedoman Wawancara | 146 |
| 4. Transkripsi Wawancara Narasumber | 152 |
| 5. Data Informan | 178 |
| 6. Dokumentasi | 181 |
| 7. Persuratan | 185 |
| 8. Riwayat Hidup Penulis | 187 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup. Singkatnya, kebudayaan adalah cara sebuah komunitas masyarakat menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu kekayaan konstruksi kebudayaan nusantara terletak pada beragamnya konstruksi praktik pernikahan di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Dalam budaya Jawa misalnya, kelaziman melakoni perkawinan bukan hal yang sederhana. Konsep pernikahan dalam konstruksi budaya Jawa layaknya menapaki dunia baru, dua dimensi dunia yang sama pentingnya, yang mesti diperjuangkan untuk sebuah ide dan harmoni. Dua dunia itu adalah dunia spiritual, gaib, mistis dan dunia riil, jagat alit dan jagat gedhe, bukan untuk dipertentangkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama menggapai harmoni. Dalam konsep ini orang Jawa mencap ‘tidak jawa’ terhadap orang yang tidak ‘menerapkan’ budaya Jawa dan sebaliknya menyebut Jawa atau njawani meskipun terhadap orang yang secara genetika bukan keturunan Jawa (Benedict R.O.G. Anderson, 1996:93).

Berdasarkan konsep pandangan itulah maka perkawinan menurut adat jawa bukan remeh temeh, semata persoalan formal semata. Lebih dari itu perkawinan merupakan upaya

untuk menghadirkan dan mensinergikan dua konsep dunia itu secara bersama; sebuah perjalanan spiritual dan kultural yang aplikasinya bermuara pada masyarakat, jagat gedhe (makrokosmos). Perkawinan berfungsi menjadi semacam upacara pengukuhan, inisiasi, perubahan dimensi status ke status yang lain. Dalam hal ini orang Jawa memberikan nama baru, satu nama yang digunakan untuk kedua insan yang telah menikah sebagai perlambang bahwa jagat manusia ketika sebelum menikah masih sendiri-sendiri, belum bulat dan setelah menikah menjadi bulat dengan satu nama, yang untuk itu semua perlu didukung upacara.

Sementara itu dalam kebudayaan masyarakat Bugis, perkawinan berarti *siala'* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Jadi perkawinan adalah ikatan timbal balik walaupun mereka berasal dari status sosial yang berbeda, setelah menjadi suami istri mereka menjadi mitra, hanya saja, perkawinan bukan sekadar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga. Dalam proses perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada perempuan. Mas kawin terdiri atas dua bagian yaitu berupa *sompa* dan *dui' menre*.

Salah satu komunitas masyarakat yang mempunyai sistem perkawinan yang cukup kompleks adalah masyarakat Toraja Utara. Masyarakat Toraja Utara merupakan salah satu suku di Indonesia yang dalam kehidupan sosialnya masih mempertahankan adat kebudayaan nenek moyang hingga saat ini. Pranata bermasyarakat orang Toraja selalu berhubungan dengan *aluk*. *Aluk* ini dilaksanakan di dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja. *Aluk* meliputi *aluk mellolo tau* (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur hubungan antara manusia), *Aluk Pare* (ketentuan-ketentuan adat yang berkaitan dengan padi), *Aluk*

Tananan Pasa' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur pasar), *Aluk Rampanan Kapa'* (aluk yang berkaitan dengan perkawinan), *Aluk Mellolo Tau* (aluk yang berhubungan dengan kelahiran manusia sampai dewasa), *Aluk Bangunan Banua* (ketentuan adat yang tentang pembangunan rumah), *Aluk 3 Rambu Tuka'* (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara syukuran), *Aluk Rambu Solo'* (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara kematian), dan *Aluk Bua'* (aluk yang berkaitan dengan pesta sukacita). *Aluk* dan adat mulanya sama. *Aluk* adalah keyakinan mengenai keberadaan, yang mencoba memahami dunia ini secara mitos-transendental dan meletakkan dasar otologis keadaan kenyataan ini, sedangkan adat dan kebudayaan merupakan manifestasi konkret *aluk* transendental. Penelitian ini terfokus pada upacara *Rampanan kapa'* (*pernikahan*) dilandasi oleh aturan dan kepercayaan.

Rampanan Kapa' hanyalah semata-mata merupakan arti khiasan bila dilihat dari segi etimologis. Sedangkan dari segi yuridis, bertolak dari pengertian secara Etimologis bahwa *Rampanan* merupakan benda atau alat yang berfungsi sebagai suatu tempat untuk melekatkan kerangka-kerangka dari suatu rumah, sedangkan *kapa'* (kapas) ini digunakan sebagai lambang kebersihan dan kesucian dari laki-laki dan wanita yang akan dikawinkan dalam hubungannya dengan perkawinan maka *Rampanan Kapa'* itu merupakan suatu tempat berdirinya perkawinan yang didalamnya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tempat ini merupakan tempat yang suci dan bersih, harus tetap dipelihara dan diperkokoh. Sebab itu, di daerah Toraja Utara bila terjadi suatu perkawinan tidak melalui prosedur atau ketentuan menurut hukum adat, maka perbuatan *Rampanan Kapa'*

(Perkawinan) itu oleh masyarakat dipandang sebagai suatu perbuatan hina dan sekaligus merupakan pelanggaran terhadap hukum adat daerah tersebut.

Rampanan Kapa' (perkawinan) di Toraja Utara dianggap sebagai salah satu sarana bagi masyarakat untuk saling tetap terikat dalam satu rumpun. Hal ini dianggap penting agar masyarakat juga lebih menghargai hukum adat yang lahir dan berkembang secara terus-menerus, ini karena beberapa masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya hukum adat maka segala perkara dapat diselesaikan secara kekeluargaan tidak berbelit-belit dan lebih sederhana, serta tidak akan menimbulkan konflik secara berkelanjutan, karena penyelesaiannya yang secara kekeluargaan inilah yang akan semakin mempersatukan masyarakat (Dorce, 1986:16-17).

Salah satu kekayaan Indonesia yang tertuang dan menjadi warisan adalah budaya Toraja, salah satunya yang harus kita laksanakan dan kita lestarikan yaitu *Aluk Ramapanan Kapa'* (pernikahan) di dalamnya terdapat teks *ma'parapa* yang memiliki kandungan nilai-nilai yang perlu diketahui, dan sangat menarik untuk dikaji karena merupakan salah satu karya sastra daerah Toraja. Teks *ma'parapa* mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya.

Ma'parapa merupakan kegiatan dengan tujuan menenangkan semua orang yang hadir dalam suatu acara. Pemeran kegiatan ini disampaikan oleh orang yang dipercayakan pihak keluarga, dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai yang berkembang lainnya tidak hanya dijumpai pada tayangan televisi semata, tetapi juga pada teks *ma'parapa*. Melalui teks *ma'parapa*, imbauan, pesan, nasehat, akan cepat dicerna oleh akal pikiran manusia dan mudah diterima karena teks *ma'parapa* menawarkan ritmis notasi dan

kedalaman makna yang membuat hati terbuai oleh teks yang disampaikan. Intonasi pada teks *ma'parapa* mampu menggambarkan kondisi selama kejadian itu berlangsung. Adapun teori utama yang digunakan oleh peneliti yaitu teori sastra dan teori budaya. Teori budaya yang dimaksud oleh peneliti adalah teori yang dikemukakan oleh (Palebangan, 2007: 86) yang mengemukakan bahwa, adat diartikan sebagai tata tertib, maka adat merupakan pangkal ketertiban dan keserasian di dalam masyarakat. Adat merupakan himpunan norma-norma yang sah dan dijadikan pegangan hidup masyarakatnya. Sedangkan teori sastra yang digunakan oleh peneliti adalah teori sastra tradisional yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:165) sastra tradisional adalah suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang (secara turun-menurun) secara tidak sengaja untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral.

Kekayaan budaya yang terkandung dalam teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* sudah seharusnya dilestarikan sebagai sebuah khazanah kebudayaan tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sedang melanda seluruh sendi kehidupan manusia mulai dari daerah perkotaan bahkan sampai ke wilayah pelosok. Pelestarian budaya lokal penting karena arus budaya moderen sering kali mengandaikan bahwa semua yang bersifat tradisional itu adalah hal yang terbelakang bahkan terkadang dianggap irasional. Jika hal ini dibiarkan maka lambat laun kita akan menghadapi kepunahan khasanah kebudayaan lokal kita.

Hal ini, menjadi salah satu alasan sehingga peneliti mengangkat judul tersebut, dengan menfokuskan pada teks lisan dan teks tulisan. Teks lisan mengacu pada prosesi *Rampanan Kapa*, sedangkan teks tulisan mengacu pada teks *Ma'parapa* itu sendiri, yang disampaikan

oleh informan yang sudah memiliki keahlian. Keahlian yang dimiliki oleh informan adalah menguasai bahasa tomina, sebagai pemangku adat, mengampuh pendidikan di bidang seni, dan mempunyai pengalaman dalam membawakan teks *ma'parapa* pada saat prosesi *rampanan kapa*.

Penelitian tersebut tidak hanya bermanfaat dalam masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat untuk pendidikan, salah satunya yaitu memberikan wawasan tambahan khususnya dalam pembelajaran sastra, agar siswa atau generasi muda bisa bersikap religius, karena dalam teks *ma'parapa* memiliki banyak kandungan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk selalu berbuat positif salah satunya nilai pendidikan moral meliputi kejujuran, kesantunan, pandai berterima kasih, dan rendah hati. Teks *ma'parapa* dapat dijadikan materi pembelajaran khususnya pembelajaran sastra, agar mendorong bertumbuhnya mentalitas dan moralitas dalam praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian serupa yang mengkaji tentang nilai-nilai sudah pernah dilakukan, baik nilai yang terkandung dalam novel maupun lagu. Di antaranya yang dilakukan oleh Irmayani (2015) dengan judul "*Kajian Nilai-nilai pada Taloq Hadara dalam Lagu Kacaping Mandar*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam lirik *Toloq Hadara dalam Lagu Kacaping Mandar* terdapat nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang perlu diketahui oleh pembaca maupun pendengarnya. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Mangera (2013) dengan judul "*Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi fatis masyarakat Toraja Sa'dan adalah nilai pendidikan moral meliputi kejujuran, kesantunan, pandai berterima kasih, rendah hati, dan nilai pendidikan sosial meliputi persahabatan, kepedulian, gotong royong, empati.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan objek yang berbeda, yaitu kajian nilai-nilai dengan alasan bahwa di dalam teks *ma'parapa* terdapat banyak nilai-nilai yang perlu dikaji, diberitahu kepada masyarakat, dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Agar budaya di Toraja Utara khususnya *aluk rampanan kapa'* (pernikahan) tetap dilestarikan dan dilaksanakan. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka peneliti memberikan judul dalam penelitian ini, yakni: Kajian Nilai-nilai pada Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* Di Toraja Utara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah umum penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara?
2. Bagaimanakah fungsi nilai-nilai teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara?
3. Bagaimanakah eksistensi teks *ma'parapa* di kalangan masyarakat dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.

2. Mendeskripsikan fungsi nilai-nilai teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.
3. Mendeskripsikan eksistensi teks *ma'parapa* di kalangan masyarakat dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan wawasan tambahan dalam pembelajaran sastra, khususnya nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.
 - b. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Menambah masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran sastra, khususnya nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang praktis untuk menentukan rencana pembelajaran sastra khususnya nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca, penikmat, dan pendengar teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi agar kedepan setelah penelitian ini, dilakukan penelitian baru dengan sastra yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian, baik dalam hal pengumpulan data, pengolahan data, maupun penarikan kesimpulan. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

A. Budaya Toraja

1. Konsep Manusia Toraja

Para ahli etnologi berpendapat bahwa, suku Toraja sama dengan suku-suku lain di Indonesia seperti Batak, Dayak, Timor, dan lain-lain. Mitologi orang Toraja mengatakan leluhur mereka masuk ke Toraja dari arah selatan melalui Sungai *Sa'dang*. Mereka percaya bahwa asal-usul mereka yang pertama adalah dari seberang lautan, kemudian mereka berlayar menyeberangi lautan menyusuri Sungai *Sa'dang* sampai Enrekang. Selanjutnya, mereka melanjutkan perjalanan darat ke daerah Duri, Mengkendek, Makale, Rantepao, penyebaran ini berlangsung dalam beberapa gelombang secara berkelompok (Duli dan Najemain, 1995: 15).

Dalam penyebaran tersebut, mereka dipimpin oleh seorang ketua adat yang bergelar *Arruan* (pemimpin rombongan). Kata *Arruan* ini kemudian berubah menjadi *Aru* dan *Arung*. Bagi sejarah orang Toraja dan Bugis yang berperan sebagai pemimpin pemerintah (raja). Dalam sejarah orang Toraja dikatakan bahwa, terdapat empat puluh *Arruan* (*Arruan*

patangpulo) di daerah Toraja yang dikenal dengan nama kesatuan *Tondo' Lepongan Bulan Tana Matari' Allo*. Keempat pula *arruan* tersebut secara domekratif federative dipimpin oleh seorang *Ampu Lembang* (yang punya daerah atau kuasa) yang bernama *Tangdilino*. Kemudian dengan datangnya arus yang baru yang dipimpin oleh orang yang bergelar *To manurung*. *To manurung* yang pertama bernama *Tamboro Langi'* yang bergelar *Puang*. Pertama kali berkedudukan di Ullin Salu Putti, kemudian berpindah ke Kandora Kecamatan Mengkendek (Tangdilintin, 1978: 11).

Penggunaan istilah nama Toraja, diperkirakan sejak masuknya pengaruh Belanda, karena pada awalnya Toraja dikenal dengan nama *Tondok Lepongan Bulan Tana Mataril Allo*, artinya negeri yang berdasarkan kesatuan antara ajaran kepercayaan, sistem kemasyarakatan dan budaya, sebulat bulan dan matahari (Tangdilintin, 2009: 19). *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*, juga memiliki arti sebagai berikut: (1) negeri persekutuan yang menganut ajaran kepercayaan *aluk pitung sa'bu pitu ratu' pitung pulo pitu* (ajaran tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh), (2) negeri persekutuan beberapa daerah adat yang menganut ajaran keyakinan yang terpancar di seluruh daerah adat, laksana pancaran sinar bulan dan matahari, yang menjadi adat istiadat dan budaya masyarakat, (3) negeri kesatuan yang letaknya di wilayah pengunungan, di sebelah Utara jazirah Sulawesi Selatan, wilayah yang kini dihuni oleh suku bangsa Toraja (Tangdilintin, 2009: 19).

Asal usul kota Toraja disadar dari beberapa istilah, yaitu: (1) Toraja, berasal dari bahasa Bugis, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: *to* artinya orang, *riaja*, artinya sebelah atas atau bagian Utara, yakni istilah yang diberikan oleh suku bangsa Bugis daerah Sidenreng, (2) Toraja, berasal dari bahasa Bugis Luwu, yang juga terdiri dari dua suku kata, yaitu: *to*, artinya orang, *rajang*, artinya sebelah Barat, yakni orang yang berdiam di wilayah Barat,

sebab daerah Luwu berada di wilayah Timur *Tondok Lempongan Bulan Tana Matarik Allo*, (3) *Tauraya*, berasal dari bahasa Makassar, yang juga terdiri dari dua suku kata yaitu: *tau* artinya orang, dan *raya*, artinya Timur, yakni orang yang berdiam diri di wilayah Timur (Tangdilintin, 2009: 19).

2. Falsafah Hidup Manusia Toraja

Bahwa *ada'* (Arab: adat) adalah salah satu bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. *Ada'* diartikan sebagai norma-norma tradisional yang diakui dan dipatuhi oleh para anggota masyarakat secara turun-menurun di dalam suatu suku bangsa. Jadi adat dapat berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, sesuatu yang diketahui, dan sesuatu yang sering dilakukan secara berulang. Oleh sebab itu, adat dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diturun-temurunkan nenek moyang kepada anak, cucu, cicit, piut secara turun-temurun dan sudah berurat berakar di dalam masyarakat bersangkutan.

Adat diartikan sebagai tata tertib, maka adat merupakan pangkal ketertiban dan keserasian di dalam masyarakat. Adat merupakan himpunan norma-norma yang sah dan dijadikan pegangan hidup masyarakatnya. Oleh karenanya, adat menetapkan apa yang diharuskan, apa yang dibenarkan (diizinkan), dan apa yang dilarang. Berarti sulit memisahkan antara adat dan agama (*aluk*) di dalam masyarakat tradisional Toraja, karena baik adat maupun agama, keduanya mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aturan seremonial, kultur keagamaan, taat hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan masyarakat (Palebangan, 2007: 86).

Kata adat berasal dari bahasa Arab. Kata itu mulai populer penggunaannya di Toraja ketika Luwu dan Toraja dipisah menjadi dua Swapraja tahun 1947. Pemisahan ini segera diikuti pembentukan lembaga adat yang disebut *Tongkonan Ada'*, mengikuti lembaga adat

luwu ketika itu. Sejak itulah penggunaan *ada'* lebih populer dibanding *aluk*. Adat dalam arti kebiasaan adalah adat seperti rumusan versi Islam. Namun, setelah di Toraja istilah itu berkontaminasi dengan *ada'* Toraja sehingga kini cukup sulit dibedakan antara *ada'* pengertian orang Toraja dengan adat versi Bugis Makassar. Bagi masyarakat tradisional, adat selalu dipandang sebagai buah agama, bahkan adat dan *aluk* menyatu (satu). Adat bersendikan *aluk* dan *aluk* bersendikan adat. Hubungannya erat sekali. *Aluk* dapat disamakan dengan agama, adat, aturan, dan perbuatan. *Aluk* sendiri berarti aturan-aturan, misalnya aturan *rampanan kapa'*.

Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan masyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut *Alluk Todolok*. Strata tersebut yang mengatur berbagai aspek kehidupan terutama dalam berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang diatur sesuai strata sangat mempengaruhi hubungan pergaulan, sehingga tampak adanya perbedaan baik dalam hal berpakain maupun perilaku mereka sehari-hari. Hal ini akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Tingkatan-tingkatan sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut *Tana'* (kasta) yang dapat dibagi dalam beberapa tingkatan:

1. *Tana' Bulaan*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima sukar aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.
2. *Tana' Bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.

3. *Tana' Karurun*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.
4. *Tana' Kua-kua*, yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Pada masa pemerintahan Belanda berkuasa di Toraja, hamba mulai ditiadakan dan yang membuat peraturan adalah Gubernur Kroegen. Jadi peranan *Tana'* dalam kehidupan orang Toraja masih tampak sampai sekarang ini, walaupun dalam pelaksanaannya tidak seketat zaman dahulu. Pelapisan sosial dapat dilihat pada penggunaan nama seseorang. Nama-nama tersebut biasanya diambil dari keturunan ayah maupun ibu yang tergantung pada pemakainya. Dalam pelaksanaan upacara jabatan-jabatan tertentu, *Tana'* sangat berperan di dalamnya. Golongan sosial yang menjadi, pemimpin dalam setiap upacara dalam ajaran *Aluk Todolo* senantiasa merujuk pada *Tana' Bulaan*. Pelapisan sosial untuk tingkat *Tana' Bulaan* selalu diidentikkan dengan kekayaan dan kekuasaan. Hal itu tampak pada pelaksanaan upacara-upacara dengan pengurbanan hewan dalam jumlah yang banyak, kemudian dibagi-bagikan pada masyarakat yang hendak menerimanya. Dewasa ini strata sosial lambat laun mulai bergeser dan tidak lagi didasarkan pada keturunan ataupun kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan dalam bidang ekonomi sehari-hari (Melalatoa, 1995: 885).

Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga batih yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum kawin. Orang tua yang tak dapat berdiri sendiri lagi tinggal bersama anak atau kemanakan atau anak angkat. Begitu juga anak yang sudah kawin tetapi ia ingin memelihara orang tua maka ia tinggal bersama orang tua, atau kalau belum

mempunyai rumah maka ia menumpang sementara di rumah orang tuanya baik itu orang tua suami maupun orang tua sendiri. Keluarga batih tinggal di suatu rumah atau pondok yang merupakan satu kesatuan dalam mata pencaharian misalnya mengerjakan sawah dan ladang. Peranan istri dan suami dalam satu rumah tangga sama, dalam hal perkawinan ada emas kawin, yang menganggap bahwa yang memberi, menguasai, dan menerima. Dalam upacara, perkawinan biaya ditanggung bersama oleh pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.

B. Sastra

Secara etimologi, asal-usul kata sastra, yaitu kata *litterature*, yang sebenarnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani, *grammatika*, *litterature* dan *grammatika*, masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gamma* yang berarti ‘huruf’ (tulisan, letter). Menurut asalnya, *litteratura* dipakai untuk tata bahasa puisi. Pada umumnya, dalam bahasa barat modern, literatur diartikan sebagai segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis (Teeuw, 1984:23). Selanjutnya dijelaskan bahwa penambahan awalan “sastra” berarti “baik, indah” sehingga susastra dapat dibandingkan dengan *belles leatres* (bahasa perancis), yaitu ‘sastra yang menilai estetika’ atau *belletrie* (bahasa belanda), atau *letter kunde* (bahasa belanda) yang bermakna ‘sastra indah’ terjemahan harfiah dan *literature* (bahasa Latin) yang berarti puisi, sastra.

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata “sas-daam” kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan’ memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran-tra biasanya menunjukkan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau

pengajaran (Teeuw, 1984:23). Konsep tentang istilah sastra, dikemukakan oleh Luxemburg, dkk. (1984:23). Ada lima pengertian sastra dengan mengacu pada ciri yang terdapat dalam sastra sesuai dengan sejarah perkembangan sastra, yaitu: (1) sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata imitasi, (2) sastra bersifat atonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif, (3) karya sastra yang “otonom” itu bercirikan suatu koherensi. (4) sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan, dan (5) sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan.

Pengertian sastra tersebut melahirkan pemahaman bahwa, sastra ialah teks yang tidak hanya disusun dan dipakai untuk suatu tujuan komunikatif praktis yang berlangsung demi waktu yang sementara, namun lebih dari itu sastra dipergunakan untuk komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu.

Sastra menurut Wellek dan Warren (1993:3), merupakan suatu kegiatan kreatif. Sebuah kerja, yang untuk mendalaminya diperlukan studi sastra yakni sebuah cabang ilmu yang menelaah sastra. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam ‘bahasa ilmiah’ dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Menurut keduanya, acuan karya sastra, bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiktif yang imajinatif. Pernyataan-pernyataan yang dalam berbagai genre sastra bukanlah preposisi-preposisi yang logis. Karakter dalam sastra bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan dan rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah dan tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastrapun bukan ruang dan waktu dalam kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarangnya.

Apabila pendapat tersebut dicermati, dapat disimpulkan bahwa sastra tidak hanya membawa pesan kepada pembacanya, melainkan juga membawa kesan karena pada saat membaca atau mendengarkan sebuah karya sastra, maka akan terasa bahwa karya sastra di samping menyentuh akal pikiran yang bersangkutan, dan perasaan pembaca atau pendengarnya sekaligus. Dengan demikian, maka kehadiran sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Nilai-nilai dalam sastra daerah itu sangat penting bagi pembangunan bangsa. Menurut Wellek dan Warren (1993: 14) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi
- 2) Luapan emosi yang spontan
- 3) Bersifat otonom
- 4) Otonomi sastra bersifat koheren (ada keselarasan bentuk dan isi)
- 5) Menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan
- 6) Mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang bentuk dan ekspresinya imajinatif, lahir, dan kreatif pengarangnya dan memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia dalam suatu masa serta dapat pula berlaku untuk masa sesudahnya dengan menggunakan media bahasa yang khas.

C. Sastra Klasik

Sastra klasik, sastra lama atau sastra tradisional, adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Karya sastra

lama lahir dalam masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang masih berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Sadikin (2011: 14) menjelaskan tentang ciri-ciri sastra klasik yaitu (1) Terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat, (2) Bersifat istana sentris, (3) bentuknya baku, (4) Biasanya nama pengarangnya tidak disertakan.

Menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro 2013: 163) menjelaskan bahwa sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Sepanjang sejarahnya manusia selalu butuh berkomunikasi dan berekspresi sebagai salah satu manifestasi eksistensi diri dan kelompok sosialnya. Karena pada saat itu belum dikenal tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu-satunya sarana paling efektif untuk maksud-maksud tersebut. Sastra tradisional, di pihak lain adalah suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang (secara turun-menurun) secara tidak sengaja untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral (Nurgiyantoro 2013:165). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra klasik atau sastra tradisional adalah ciptaan masyarakat yang berkembang secara turun-temurun yang memegang teguh adat istiadat yang masih berlaku di daerahnya yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang membangun masyarakat tersebut.

1. Jenis-Jenis Sastra Klasik

a. Mantra

Mantra adalah rangkaian kata yang mengandung rima dan irama. Masyarakat zaman dahulu percaya bahwa mantra itu mengandung kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk melawan atau menandingi kekuatan gaib lainnya.

Namun, hakikat mantra itu sendiri adalah doa yang diucapkan oleh seorang pawang dalam keadaan *trance* “Kerasukan”. Di dalam mantra yang penting bukan makna kata demi kata, melainkan kekuatan bunyi yang bersifat sugestif.

Sadikin (2011: 24) menjelaskan bahwa mantra merupakan puisi tua, pada mulanya dalam masyarakat Melayu, mantra bukan merupakan sebuah karya sastra, melainkan lebih banyak yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Karakteristik mantra memang sangat unik. Karena keunikan itulah kita tidak dapat membandingkan bentuknya dengan puisi, baik dengan pantun maupun syair. Terlebih-lebih, mantra hanya dapat dilontarkan oleh orang yang dianggap telah memiliki syarat-syarat tertentu. Namun, untuk kepentingan ekspresi, tidak ada salahnya apabila kita mencoba membuat mantra.

Sejalan dengan hal tersebut, Zaidan (2007: 126) turut pula memaparkan bahwa mantra adalah doa dalam agama hindu, biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk memengaruhi kekuatan alam semesta. Belajar membuat mantra bukan karena kemanjuran dan daya gaibnya sebab anggapan seperti itu hanya terdapat dalam keyakinan dan kepercayaan nenek moyang kita dahulu. Kini kita mempelajarinya sebagai kegiatan kreatif dalam penulisan puisi.

b. Pantun

Zaidan dkk (2007: 143) menjelaskan bahwa pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir abab. Baitnya terdiri atas empat larik dengan rima akhir a-b-a-b. Setiap larik biasanya terdiri atas empat kata, delapan sampai dua belas suku kata dan dengan ketentuan bahwa dua larik pertama selalu merupakan kiasan atau sampiran. Sementara isi atau maksud sesungguhnya terdapat dalam larik ketiga dan keempat.

Sadikin dkk (2011: 15) mengatakan bahwa salah satu jenis sastra lama yang dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara adalah pantun. Karmina dan talibun merupakan bentuk yang berkembang dari pantun dalam artian memiliki sampiran dan isi. Meskipun pantun merupakan puisi lama, tidak ada yang akan melarang apabila kita memanfaatkannya sebagai sarana pergaulan kini. Terlebih-lebih, aspek didikan dan hiburan sebagai fungsi sastra dalam masyarakat lampau kita tidak terpisahkan di dalamnya.

c. Gurindam

Zaidan dkk (2007: 80) memaparkan perihal gurindam merupakan puisi lama bersajak aa yang terdiri atas dua larik. Baris pertama merupakan sampiran dan kedua adalah isi atau simpulan. Keduanya merupakan kesatuan yang utuh dan isinya biasanya nasihat. Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India). Ciri-ciri gurindam:

- 1) sajak berirama a-a; b-b;c-c; dst
- 2) berasal dari Tamil (India)
- 3) isinya merupakan nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat.

d. Syair

Sadikin (2011: 43) menjelaskan bahwa syair merupakan karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Syair bersumber dari kesusastraan Arab dan tumbuh memasyarakat sekitar abad ke-13, seiring dengan masuknya agama islam ke nusantara. Syair memiliki empat larik dalam setiap baitnya, setiap larik terdiri atas empat kata atau delapan sampai dengan dua belas suku kata. Akan tetapi, syair tidak pernah menggunakna

sampiran. Dengan kata lain, larik-larik yang terdapat dalam syair memuat isi syair tersebut. Ada perbedaan pantun dengan syair yang terletak pada rima. Apabila pantun berpola a-b-a-b, maka syair berpola a-a-a-a.

Bait syair terdiri atas isi semata, maka antara bait yang satu dengan bait yang lain biasanya terangkai satu cerita. Jadi, apabila orang akan bercerita, syair adalah pilihan yang tepat. Cerita yang dikemas dalam bentuk syair biasanya bersumber dari mitologi, religi, sejarah, atau dapat juga rekaan semata dari pengarangnya. Syair yang cukup terkenal yang merupakan khazanah sastra nusantara, misalnya syair perahu karya Hamzah Fansuri, syair Singapura dimakan api karya Abdullah bin Abdul kadir Munsyi, syair Bidadari, dan lain-lain. Fungsi syair adalah untuk menyampaikan cerita dan pengajaran dan digunakan juga dalam kegiatan-kegiatan yang berunsur keagamaan.

Hampir semua jenis karya klasik telah kesulitan menemukan eksisistensinya dalam khasanah kesusasteraan moderen. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain karena imaji bahwa sastra klasik tidak lagi konteks dengan zaman atau karena pengarang tidak lagi mau terikat dengan aturan ketat penulisan sebuah karya sastra yang biasanya terdapat dalam sastra klasik. Pengarang merasa kebebasan imajinatifnya sedikit banyak dibelenggu oleh aturan dan prosedur ketat yang terdapat dalam sastra klasik.

E. Hakikat Nilai

Menurut Alfian (2013:53) nilai atau *valoir* berasal dari bahasa Latin, *valare*, atau bahasa Prancis kuno, *valoir*, yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *valae* atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas,

apabila kata “harga” dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, mengandung arti berbeda. Mislanya, apabila harga itu disandingkan dengan barang, nilai atau harga tersebut bersifat materiil dan terbatas. Akan tetapi, apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.

Nilai mengandung tafsiran yang bermacam-macam bergantung pada sudut pandang yang memberi penilaian atau objek yang dinilai. Akan tetapi, harga dari suatu nilai akan menjadi masalah apabila penilaian diabaikan sama sekali. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk menempatkannya atau mengukur secara seimbang antara penilaian yang didasarkan pada objek dan penilaian yang didasarkan pada subjek. Untuk itu, perlu adanya perbandingan agar dalam memberikan pertimbangan nilai, manusia tidak terjebak pada titik ekstrem antara subjektivisme dan objektivisme. Agar manusia berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Alfan (2013:54-55) mengemukakan bahwa untuk memahami pengertian nilai secara lebih mendalam, berikut ini disajikan sejumlah definisi nilai dari beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Nilai, artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya, kualitas yang membangkitkan respons penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara objektif di dalam masyarakat.
2. Menurut Sidi Gazalba, yang dikutip Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

3. Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.
4. Nilai adalah keyakinan abadi bahwa modus tertentu perilaku atau keadaan akhir eksistensi adalah pribadi atau sosial lebih disukai untuk model berlawanan atau kebalikan dari perilaku atau keadaan akhir eksistensi.
5. Nilai adalah keyakinan umum tentang cara-cara yang diinginkan atau *undesireable* dalam bersikap dan tujuan tentang diinginkan atau yang diharapkan atau end-negara.
6. Nilai sebagai tujuan transsituasional diinginkan, bervariasi penting, yang berfungsi sebagai pedoman prinsip-prinsip dalam kehidupan seseorang atau badan sosial lainnya.
7. Schwartz juga menjelaskan bahwa nilai adalah, suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian, dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.
8. Menurut Richard Bender; nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian antara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.
9. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dinamika pengalaman manusia mendorong manusia untuk menentukan sebuah sikap, yaitu pilihan. Dalam definisi tersebut secara eksplisit digambarkan bahwa pilihan dan keyakinan seseorang adalah proses pertimbangan nilai sehingga seseorang dalam mengambil pilihan tidak hanya menyatakan kata “ya” tanpa adanya pertimbangan. Selain itu, nilai juga

dijadikan sebagai ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.

Menurut Kluckhohn (dalam Alfian 2013:56) mengungkapkan bahwa nilai adalah konsepsi yang tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir. Definisi nilai yang diungkapkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman.

Secara umum nilai dapat dibagi ke dalam empat kategori besar yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Keempat nilai tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi mempunyai hubungan timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam sistem nilai, biasanya terdapat berbagai konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Williams, 1960: Koentjaraningrat, 1981) dalam Djajasudarma dkk (1997:13). Sistem nilai budaya itu begitu

kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat budaya sehingga sulit diganti dan diubah dalam waktu yang singkat.

Menurut Koentjaraningrat (1990) dalam Agussalim (2005:95) menjelaskan istilah kebudayaan berasal dari Sansekerta “*Budhaya*”, bentuk jamak dari “*budhi atau akal*”, kebudayaan dikaitkan konsep yang berkonotasi dengan akal sedangkan istilah “*Budaya*”, merupakan rangkaian “*budi daya*” sehingga diartikan daya dari budi yang berupa cipta (akal, rasio), karsa dan rasa. Jadi, kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Untuk menciptakan kebudayaan nasional perlu pemanfaatan pandangan yang berorientasi ke zaman kejayaan nenek moyang dan pandangan keadaan zaman sekarang karena kebudayaan perlu memberikan kemampuan pada bangsa Indonesia untuk menghadapi peradaban masa kini (Koentjaraningrat (1990) dalam Agussalim (2005:105).

Menurut Koentjaningrat (2002:3) sistem nilai budaya secara universal berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat, yang lima masalah pokok kehidupan manusia, yakni (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat waktu manusia, (4) hakikat alam manusia, dan (5) hakikat hubungan manusia.

Menurut Koentjaningrat (2002: 190) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap dan tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur masyarakat. Juga menambahkan bahwa

nilai budaya daerah tentu saja lebih bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu saja. Sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya masyarakatnya, sehingga nilai budaya itu telah berakar dalam mentalitasnya dan sukar digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Secara konkret, manifestasi nilai budaya tersebut dapat mencerminkan stereotipe tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasi sebagai orang-orang yang santun, bertindak pelan-pelan, lemah lembut, bertutur kata halus, dan sebagainya.

2. Nilai Moral

Istilah moral, moralitas berasal dari kata bahasa latin “mos” (tunggal), “mores” (jamak) dan kata sifat “moralitas.” Bentuk jamak “mores” berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat “moralitas” berarti susila. Filsafat moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik buruknya di tinjau dari hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir.

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai nyata dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Moral merupakan (ajaran) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dsb.) Menurut Hadiwardoyo (1990: 13), moral sebenarnya memuat dua segi

yang berbeda, yakni segi bathiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering kali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi, sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.

Alwi (dalam Anshari, 2011: 41) menuturkan bahwa nilai moral atau etika adalah nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Di satu sisi akal dan budi selalu mengajak berbuat dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai moral, di sisi lain pada manusia ada nafsu yang dapat menyeretnya kepada tindakan yang tidak baik dan merusak kemanusiaan. Bertindak baik, jujur, adil, dan beradap, sesuai dengan nilai-nilai moral dan asasi manusia.

Sebagai pengemban nilai-nilai moral, setiap orang harus merasa terpanggil untuk mengadakan reaksi, kapan dan di mana saja melihat perbuatan yang menginjak-ijak nilai moral tersebut. Hanya apabila semua orang akan menyadari akan tugas dan kewajibannya seperti itu, suasana kehidupan yang aman, tertib, dan damai dapat diciptakan. Praktek kesewenang-wenangan, ketidakadilan, ketidakjujuran, dan ketidakbersamaan, keserakahan yang mengakibatkan kerugian di pihak lain, semuanya merupakan dilema yang dihadapkan pada pengajaran moral di sekolah. keadaan-keadaan yang tercermin dalam masyarakat akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan baik di dalam maupun di luar sekolah

Bila dibandingkan dengan nilai-nilai lain maka nilai moral langsung penyangkut peran sebagai kesatuan dan totalitas, sedangkan nilai-nilai yang lain menyempurnakan *person*

hanya secara terbatas. Nilai moral disebut nilai total, sedangkan nilai lainnya disebut nilai partikular. Nilai partikular menyempurnakan manusia menurut salah satu aspek saja (Wahana, 1993: 67-68). Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa nilai moral adalah keyakinan mengenai cara bertingkah laku, nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, nilai moral dihayati sebagai sesuatu yang wajib dilaksanakan dan merupakan cakrawala normatif bagi semua nilai dalam kehidupan manusia, dan moral merupakan (ajaran) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak).

3. Nilai Sosial

Menurut Samuel (1997) dalam Agussalim (2005:28) mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial adalah prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki atau dicapai oleh masyarakat. Nilai-nilai itu berfungsi untuk membimbing seseorang dalam melakukan suatu tindakan sehari-hari. Selanjutnya menurut Dadjoeni (1985) dalam Agussalim (2005:29) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial menyangkut aspek-aspek yang dikehendaki oleh masyarakat, baik berupa nilai uang, persaingan bebas maupun persamaan kesempatan memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Menurut Alfian (2013: 242-247) mengemukakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Berikut ini definisi nilai sosial menurut para ahli.

- a. Robin Williams: nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.
- b. Young: nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang yang benar dan yang penting.
- c. Woods: nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Koentjaraningrat: nilai sosial adalah sistem nilai budaya, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Secara garis besar, nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

1). Petunjuk arah dan pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosiobudaya masyarakat yang didatangi. Ia harus mengetahui hal-hal yang dijunjung tinggi dan hal-hal yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya, nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

2). Benteng perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya, perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

3). Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncul harapan baik dalam diri manusia. Adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab, manusia menjadi beradab. Contohnya, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Di samping fungsi nilai-nilai sosial yang telah dibahas di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok;
- b. Mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku;
- c. Penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya;
- d. Alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat;
- e. Alat pengawas perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan teori yang dikemukakan oleh pakar ahli maka disimpulkan bahwa nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai

menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika masyarakat. Jika nilai-nilai sosial itu lenyap dari masyarakat, seluruh kekuatan akan hilang dan derap perkembangan akan berhenti.

4. Nilai Pendidikan

Steeman (dalam Adisusilo 2012: 56) menyatakan nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu dijunjung tinggi, dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, yang lebih dari sekadar keyakinan, menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 326), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Sebagai kesimpulan, nilai pendidikan adalah sesuatu yang dapat memberi makna hidup yang dapat mengubah tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik, serta dapat membedakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik maupun yang buruk, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun pengertian nilai-nilai pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.

b. Nilai pendidikan moral

Menurut Sastrapratedja (dalam Adisusilo 2012: 54), moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang harusnya hidup secara baik sebagai manusia yang terkandung dalam aturan hidup berbagai bentuk kebiasaan seperti tradisi, ketua, larangan, perintah, wejangan, dan lain-lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c. Nilai pendidikan sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

d. Nilai pendidikan budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

F. Bahasa Toraja

Bahasa Toraja adalah salah satu bahasa daerah yang masih tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Bahasa ini adalah pendukung salah satu budaya daerah Sulawesi Selatan yang dianggap memiliki satu tradisi unik yang akhir-akhir ini menarik wisatawan asing dari mancanegara. Bahasa Toraja juga digunakan oleh masyarakat di kabupaten lain seperti sebagian besar Kabupaten Luwu, Kabupaten Enrekang bagian utara, Kabupaten Polewali Mamasa bagian timur, yakni di Kecamatan Galumpang. Memperhatikan pemakaian bahasa Toraja yang meliputi beberapa kabupaten itu, dapatlah kita simpulkan bahwa wilayah pemakaiannya cukup luas. Hal itu memungkinkan timbulnya variasi pemakaian bahasa Toraja sesuai dengan lingkungan dan kondisi masyarakat penuturnya.

Variasi bahasa yang terjadi karena keseluruhan ciri khas pemakaian bahasa dalam ujaran seseorang memperlihatkan banyak persamaan yang lazim disebut dialek. Jadi, pemakai bahasa dari dialek yang berbeda-beda itu masih saling mengerti. Dialek dapat terjadi karena letak geografis yang memungkinkan komunikasi atau hubungan antarindividu dalam masyarakat masih sering terjadi. Berdasarkan faktor geografis, bahasa Toraja memiliki beberapa dialek, antara lain, bahasa Toraja dialek Tallulembang yang biasa juga disebut dialek Makale. Dialek Kesuq, dialek Mamasa yang sering disebut dialek Galumpang, dialek Saqdan Balusu, dialek Simbuang, dan dialek Palopo (Sande, 1984:3).

Kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, mengenal bahasa Toraja dari dua tingkat bahasa, yakni bahasa halus atau yang sering dikenal sebagai bahasa Toraja tinggi, yaitu bahasa yang digunakan pada saat-saat tertentu dalam upacara-upacara adat dan keagamaan atau yang bersifat sakral. Di samping adanya tingkat bahasa halus, masih ada pula tingkatan bahasa biasa, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai

bahasa pergaulan, baik antarteman di kantor, di pasar atau ditempat-tempat bekerja maupun antara orang-orang yang sama kedudukannya atau status sosialnya.

Bahasa toraja berstatus sebagai bahasa minor, yakni suatu bahasa yang bertempur di atas seratus ribu jiwa, tetapi tidak dari satu juta jiwa. Penutur bahasa Toraja secara keseluruhan baik yang ada di Kabupaten Toraja Utara maupun yang berdomisili di kabupaten-kabupaten lain seluruhnya berjumlah 500.000 jiwa (Sande, 1984: 4). Berdasarkan fungsinya, bahasa Toraja merupakan bahasa kelompok etnik. Artinya, bahasa Toraja digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat intraetnik. Bahasa itu digunakan dalam pendidikan, digunakan dalam bidang keagamaan, serta dipelajari di sekolah-sekolah sebagai salah satu mata pelajaran, yakni pelajaran bahasa Toraja. Mengenai situasi kebahasaan di Toraja Utara dapat dikatakan bahwa sejak masuknya pengaruh asing, terutama dalam hal penyiaran agama, bahasa Toraja dalam perkembangan selanjutnya turut pula mendapat pengaruh, seperti terjadinya interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Toraja terutama yang menyangkut perbendaharaan kata, seperti *pendeta* menjadi *pandita*, *gereja* menjadi *gareda*, *mesjid* menjadi *massigiq*, dan *dokter* menjadi *dattoroq*.

G. *Rampanan Kapa'*

Menurut kepercayaan nenek moyang, perkawinan adat dalam masyarakat Toraja berasal dari langit. Sebagaimana manusia pertama berasal dari langit (*To Manurun di langi'*) Datu Laukku dan Datu Laettan datang membawa *Aluk sanda pitunna*. Di dalam *Aluk sanda pitunna* itulah terdapat peraturan *rampanan kapa'* perkawinan yang dipelihara dengan baik oleh nenek moyang sehingga menjadi alat turun-menurun.

Orang Toraja berpandangan bahwa kehidupan di mulai di atas langit oleh para dewa (Deata-deata). Para dewa kawin mawin dan berkembang biak. Di antara para dewa terdapat manusia yang mempunyai kuasa Ilahi. Manusia pertama yang turun ke bumi Datu Laukku' berjalan bersama dewa (*to lumingka sola deata*). Ia melihat bahwa langit sudah sempit dan ingin turun ke bumi (*tang maluangmo langi' tang mabombama batara*). Puang matua mengizinkan dia turun dengan membawa *aluk sanda pitunna* (serba tujuh) peraturan yang telah diciptakan oleh Puang Matua di langit. Sesampai di bumi Datu Laukku manusia yang muncul dari air sedang mandi. Manurun di Langi' ingin segera mengawininya, namun *to Bu'tu riwai* bertanya, "Apakah engkau mempunyai hukum dari langit, mau kawin tanpa aturan?" Manurun di Langi' segera kembali ke langit bertanya tentang hal itu. Dia disuruh melakukan persembahan (*piong sanglampa-pesung sang daun*). Sesudah Manurun di Langi' melakukan persembahan muncullah Datu Laettan dan mereka menikah (*ma'rampanan kapa'*).

Perkawinan yang berdasarkan *Aluk sanda pitunna* direstui para dewa dan Puang Matua. Salah satu persyaratan yang harus disiapkan sebelum acara *rampanan kapa'* yaitu babi atau kerbau untuk dikorbankan. Babi dipotong di hadapan masyarakat dipimpin oleh kepala adat. Darah babi atau kerbau ditumpahkan ke tanah dan asap kurban bakaran membubung ke langit agar dewa dan Puang Matua tidak marah lagi. Upacara yang didoai oleh Tomina (Imam) disaksikan oleh masyarakat dan keluarga. Dengan selesainya upacara tersebut tidak ada lagi dendam amarah, telah terjadi rekonsiliasi.

Rampanan Kapa' hanyalah semata-mata merupakan arti khiasan bila dilihat dari segi etimologis. Sedangkan dari segi yuridis, bertolak dari pengertian secara Etimologis bahwa *Rampanan* merupakan benda atau alat yang berfungsi sebagai suatu tempat untuk

melekatkan kerangka-kerangka dari suatu rumah, sedangkan *kapa'* (kapas) ini digunakan sebagai lambang kebersihan dan kesucian dari laki-laki dan wanita yang akan dikawinkan dalam hubungannya dengan perkawinan maka *Rampanan Kapa'* itu merupakan suatu tempat berdirinya perkawinan yang di dalamnya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tempat ini merupakan tempat yang suci dan bersih, harus tetap dipelihara dan diperkokoh. Oleh sebab itu di daerah Toraja bila terjadi suatu perkawinan tidak melalui prosedur atau ketentuan menurut hukum adat, maka perbuatan *Rampanan Kapa'* (Perkawinan) itu oleh masyarakat dipandang sebagai suatu perbuatan hina dan sekaligus merupakan pelanggaran terhadap hukum adat daerah tersebut (Dorce Randan, 1986:17).

Rampanan Kapa' (perkawinan) di Toraja dianggap sebagai salah satu sarana bagi masyarakat untuk saling tetap terikat dalam satu rumpun. Masyarakat Toraja juga lebih menghargai hukum adat yang lahir dan berkembang secara terus-menerus, ini karena beberapa masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya hukum adat maka segala perkara dapat diselesaikan secara kekeluargaan tidak berbelit-belit dan lebih sederhana, serta tidak akan menimbulkan konflik secara berkelanjutan, karena penyelesaiannya yang secara kekeluargaan inilah yang akan semakin mempersatukan masyarakat bukan sebaliknya seperti penyelesaian mempersulit. Dapat disimpulkan bahwa perkawinan (*rampanan kapa'*) dalam masyarakat Toraja berdasarkan *Aluk* (agama/kepercayaan) karena diciptakan oleh Puang Matua. Perkawinan tidak boleh dilaksanakan tanpa izin dari penguasa *Aluk* dan manusia.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir atau jasmani, Akan tetapi juga mempunyai unsur batin atau rohani mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera,

Rampanan Kapa' (perkawinan) di Toraja dianggap penting bagi masyarakat untuk saling tetap terikat dalam satu rumpun. Banyak tata cara pernikahan yang ada di Suku Toraja. Jika dibandingkan upacara pernikahan suku di Sulawesi Selatan lainnya, prosesi pernikahan di Suku Toraja terbilang sangat sederhana. Di sini, bukan penghulu agama yang bertugas mengesahkan sebuah pernikahan. Suku Toraja menunjuk pemerintah adat atau yang biasa disebut *Ada'*. Ada tiga level dalam upacara pernikahan di Suku Toraja, yakni *Rampo Bobo Bannang*, *Rampo Karoeng*, dan *Rampo Allo*.

Rampo Bobo Bannang adalah upacara yang sangat sederhana. *Rampo Bobo Bannang* ditandai dengan datangnya utusan dari pihak laki-laki untuk melamar. Ketika lamaran mendapat sambutan, ditentukanlah hari pernikahan. Di hari istimewa itu, mempelai diarak oleh dua atau empat pengikut. Di hadapan rumah mempelai wanita, rombongan tersebut disuguhi pertanyaan dalam bahasa lokal, bahasa dengan teknik kesusastraan yang sangat tinggi, mengingat banyaknya kandungan metafora di dalamnya.

Utusan dari pihak mempelai wanita bertanya: *To lendu konronan roomika batulo lempong kaboangian rokomika?* Yang berarti, “adakah kamu ini singgah karena hujan atau karena kemalaman?” pertanyaan tersebut lantas dijawab dengan: *Toeraka lendu to konronan batu toeroki lempang to kabuangin apa lamu ulu' rukon olukna rompa kapa loma luntun roku bicarana pasuelle allo*. Yang berarti, “Kami tidak singgah karena kehujanan, tapi kami akan datang untuk mengadakan pernikahan sesuai aturan dari dahulu kepada nenek moyang kita.” Selesai menjawab kalimat tersebut, maka dibukalah pintu rumah mempelai wanita. Seluruh rombongan naik, lantas dilanjutkan dengan sesi jamuan makan.

Rampo Karoeng, sekilas tidak ada yang berbeda dengan upacara pernikahan sebelumnya. Tahap lamaran pun masih sama, dengan dilengkapi sirih sebagai barang bawaan utusan pria. Di hari pernikahan, dialog yang terjadi pun sama seperti *Rampo Bobo Bannang*. Selesai dialog, acara dilanjutkan dengan jamuan makan. Pasca upacara pernikahan, pihak mempelai pria tinggal di rumah mempelai wanita.

Sederhana apa pun, pernikahan tetap ikatan yang sakral. Penceraian akan diganjar dengan *Kapa* atau denda. Masing-masing *Kapa* menyesuaikan kelas sosial sosok yang dianggap salah atas terjadinya perceraian tersebut.

Rampo Allo, berbeda dari upacara pernikahan lainnya, *Rampo Allo* diselenggarakan selama tiga hari. Maklum, kelompok yang biasa menyelenggarakan pernikahan dengan cara satu ini dari kalangan bangsawan. Prosesi *Rampo Allo* diawali dengan *Paingka Kada*. Secara umum, *Paingka Kada* seperti prosesi ta'aruf, yakni pengenalan terhadap pihak perempuan yang bersangkutan sudah punya pasangan atau tidak, serta hal-hal yang dianggap perlu lainnya. Prosesi berlanjut ke *Umbaa Pangan*. Pada tahap ini, pihak laki-laki mengajukan lamaran secara resmi. Cara malamar masih sama dengan pernikahan kategori kedua. Sirih diantar oleh beberapa utusan yang berpakaian adat. Setelah diterima, utusan dari mempelai laki-laki kembali datang untuk membahas hari pernikahan. Pasca menyepakati hari yang dianggap tepat, pihak mempelai memotong babi.

Topasulau atau mengantar mempelai pria menjadi tahapan berikutnya. *Topasulau* digelar pukul tujuh malam. Rombongan terlihat cukup banyak, dengan sosok penunjuk jalan yang berada di barisan paling depan, diikuti pemikul kayu bakar, beberapa kaum laki-laki, mempelai pria, mengiring, serta rombongan penari *paburang*. Barisan terakhir ini terus menari sepanjang jalan. Dalam prosesi *topasulau*, masing-masing peserta rombongan

tidak boleh saling bersentuhan. Rombongan pun harus kembali jika ditengan jalan bertemu dengan ular. Seperti halnya dua prosesi pernikahan lainnya, rombongan pernikahan *Rampo Allo* tidak lantas dipersilahkan naik ke atas rumah mempelai wanita. Setelah rombongan mempelai pria tiba, mereka terlebih dahulu dipersilahkan duduk ditempat terbuka. Sirih dan pinang menjadi suguhan ditahap ini. Baru setelah itu proses makan-makan dimulai. Kedua mempelai mempunyai prosesi makan yang berbeda dari lainnya. Dialog *Kapa dilampol* digemakan dari imam kedua belah pihak.

Selesai makan-makan rombongan mempelai laki-laki kembali ke rumah masing-masing. Sementara, pengantin pria di tinggal di rumah istrinya. *Rampo Allo* mengenal kunjungan balasan. Warga setempat mengenalnya dengan *Pasule Barasang*: pihak mempelai wanita akan berkunjung ke rumah mempelai pria sebagai balasan akan kunjungan mereka, pihak keluarga pria memotong babi.

Menurut Arsuka dkk, (2006:17-19) mengemukakan bahwa penduduk Sulawesi Selatan yang memiliki persamaan paling banyak dengan orang Bugis adalah orang Makassar, sedangkan yang paling berbeda dengan orang Bugis adalah orang Toraja. Padahal kenyataannya tidak demikian. Bahasa Bugis dan Toraja, sebagaimana halnya dengan bahasa di Sulawesi Selatan lainnya, berasal dari bahasa nenek moyang yang sama. Kosataka bahasa Bugis bahkan mempunyai lebih banyak kesamaan dengan bahasa Toraja (sekitar 45 persen) dari pada persamaannya dengan bahasa Makassar (40 persen). Selain itu, mitos tentang asal-usul mereka juga memperlihatkan adanya kesamaan dan perbedaan.

Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti *siala'* saling mengambil satu sama lain'. Jadi, perkawinan adalah ikatan timbal balik. Walaupun mereka berasal dari status sosial

berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra. Hanya saja, perkawinan bukan sekadar penyatuan dan mempelai semata, akan tetapi sesuatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya

Pesta pernikahan masyarakat Bugis berlangsung dalam dua tahap. Pertama acara pernikahan (*ma'pabotting* atau *menre' botting* naiknya mempelai), dilaksanakan di rumah mempelai perempuan tanpa dihadiri kedua orang tua mempelai laki-laki. Kedua *ma'parola* (membawa pengantin perempuan ke rumah mertuanya) yang kadang-kadang dilakukan beberapa hari kemudian. Pada hari pernikahan, mempelai pria datang ke acara pesta bersama pegiringnya, dan didahului penyerahan *sompa*. Pada zaman dahulu pengantin pria harus melewati sejumlah rintangan simbolik (*lawabotting*), seperti melewati pasukan kuda berlapis atau pertunjukan silat, dan baru bisa lewat setelah menyerahkan hadiah kepada pengawal. Untuk pria bangsawan tertinggi ada lagi upacara khusus, yang bagian utamanya disebut *ma'lawolo*, suatu dialog antara pihak pengantin pria dengan seorang *bissu* yang mewakili keluarga perempuan.

Tahap kedua pesta perkawinan, yaitu *ma'parola*, di mana pengantin perempuan disambut oleh orang tua suaminya, tidak kalah meriahnya, walau ritual nikah Islam dan ritual-ritual adat tentu saja tidak diulangi lagi. Selama duduk bersanding, pasangan ini hanya beristirahat sejenak sekadar untuk makan dan berganti pakaian. Kemudian, sang laki-laki harus melewati sejumlah tahap pada malam pesta dan malam-malam berikutnya untuk membujuk pasangan barunya. Pertama, agar sang istri memperbolehkannya tidur di kamar yang sama, membuka selubung dan berbicara dengan si istri, mengijinkannya mendekat sehingga akhirnya bersedia tidur bersama. Upacara pesta pernikahan merupakan media

utama bagi orang Bugis untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat. Misalnya, dengan menjalankan ritual-ritual, mengenakan pakaian, perhiasan, dan pernak pernik lain tertentu sesuai dengan tingkat kebangsawanan dan status sosial mereka.

H. Teks *Ma'parapa*

Menurut Anastasia Baan (2014:121-122) menjelaskan *kada tominaa* daerah Toraja merupakan salah satu sastra lisan di daerah Toraja yang berwujud syair dan diwariskan dari mulut ke mulut. *Kada tominaa* dituturkan oleh seorang pemangku adat pada berbagai kegiatan upacara syukuran atau yang disebut *rambu tuka'*, misalnya pada acara pernikahan atau yang disebut *rampanan kapa'*. *Kada tominaa* daerah Toraja sebagai sastra lisan yang memiliki kekhasan sendiri, selalu diekspresikan untuk kepentingan-kepentingan tertentu sesuai bunyi syair tersebut, artinya *kada tominaa* daerah Toraja dijadikan sebagai salah satu media ekspresi masyarakat daerah Toraja untuk mengkomunikasikan pengalaman hidupnya maupun kepentingan tertentu kepada sesamanya dalam lingkup masyarakat daerah Toraja.

Ma'parapa merupakan kegiatan dengan tujuan menenangkan semua orang yang hadir dalam suatu acara. Pemeran kegiatan ini disampaikan oleh orang yang dipercayakan pihak keluarga, dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. *Ma'parapa* berasal dari kata *rapa'* yang berarti tenang dan *ma'* yang berarti melakukan, itu berarti ketika kata ini disatukan dengan awalan menjadi menenangkan kondisi. *Ma'parapa* biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan upacara adat di Toraja, baik upacara adat *rambu tuka'* maupun upacara adat *rambu solo'*.

Setelah keadaan tenang maka orang yang *ma'parapa* mengucapkan apa yang ingin disampaikan dalam versi bahasa Toraja tingkat tinggi atau bahasa tomina, yang biasa disebut *singgi'* atau *tingga'* dengan tujuan untuk menyanjung, menyapa tamu bahkan menarik perhatian orang-orang yang ditujukan. Dalam kegiatan ini ada beberapa tingkatan yang harus disesuaikan dengan memperhatikan: (1) proses pengucapan *singgi'/tingga'* bergantung pada jenis pelaksana kegiatan upacara adat, yakni kepada orang-orang yang berstrata sosial tinggi tentu berbeda dengan orang yang memiliki strata sosial menengah, apalagi jika pelaksana upacara adat berstrata sosial rendah secara otomatis proses pengucapannya pun berada pada kategori rendah, (2) proses pengucapan *singgi'/tingga'* untuk menyapa tamu-tamu yang hadir sesuai dengan strata sosial. Bilamana seorang pejabat atau tamu yang berasal dari berbagai instansi atau struktur pemerintahan. *Maka singgi'* yang dilontarkan pemeran *ma'parapa* memperhatikan tutur bahasa Toraja yang tinggi kepada yang bersangkutan dan jika yang hadir adalah kelompok bangsawan maka deretan makna bahasanya pun tertuju pada kelas bangsawan sebagai penghargaan. Dengan demikian jika yang hadir adalah strata sosial kelas bawah tentunya si pemeran *singgi'* hanya menguraikan hubungan keluarga dan kaitan keluarga dengan mereka. Akan tetapi, zaman sekarang ini kebanyakan orang yang *ma'parapa* tidak lagi memperhitungkan kedua hal tersebut, namun yang terpenting bagi mereka adalah bagus tidaknya bahasa yang dituturkan olehnya.

I. Penerapan Nilai Pengajaran Sastra Indonesia

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Gunawan (2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain kerja keras dan sebagainya. Karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap kali dimanifestasi dalam tingkah laku.

Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2012:23) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Di mana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak kita. Harapan untuk anak bangsa adalah memiliki karakter yang sangat peduli akan kebenaran kemudian diterapkan menjadi suatu kebenaran.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi sebagaimana guru bertoleransi.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter. Menurut Hersh dalam Gunawan (2012:25) di antara berbagai teori yang berkembang ada enam teori yang banyak digunakan yaitu: Pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005 s.d. 2015, di

mana pendidikan karakter ditematkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu” mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sulistyowati, 2012:30-32).

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

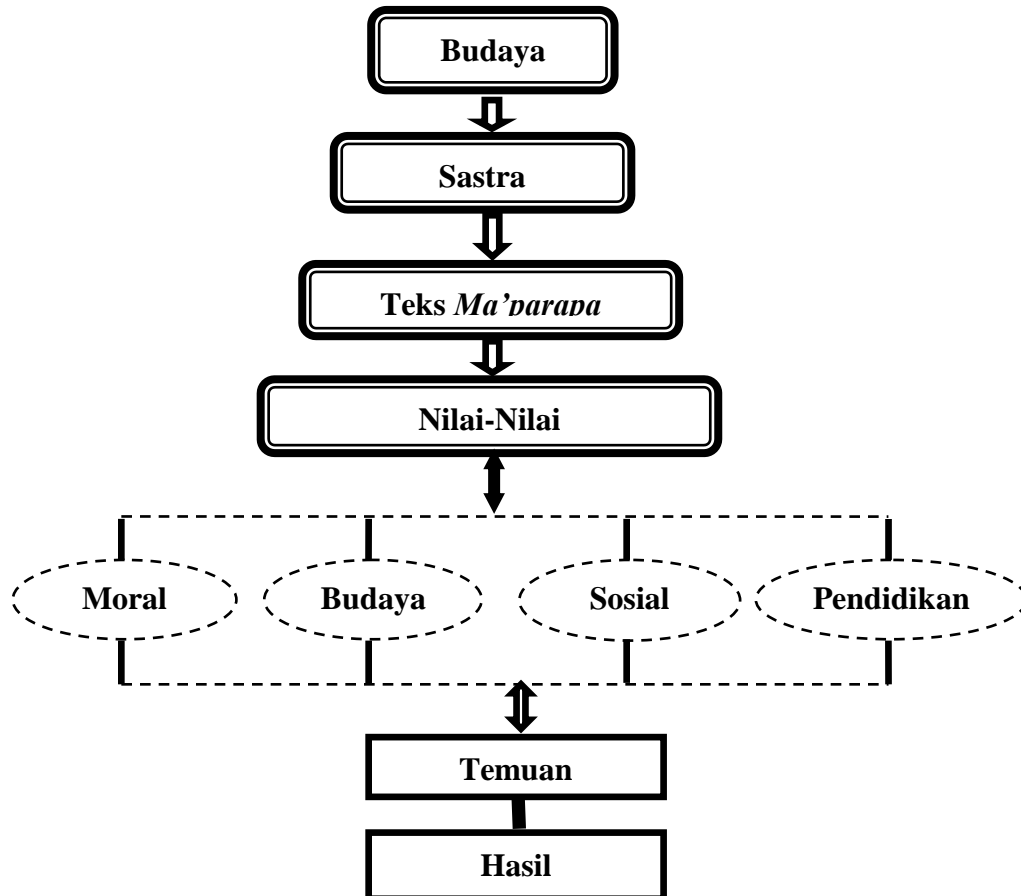
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

I. Kerangka Konseptual

Salah satu kekayaan Indonesia yang tertuang dan menjadi warisan adalah budaya Toraja, salah satunya yang harus kita laksanakan dan kita lestarikan yaitu *aluk Rampanan Kapa'* (pernikahan) di dalamnya terdapat teks *ma'parapa* yang memiliki kandungan nilai-nilai yang perlu diketahui. Teks *ma'parapa* merupakan salah satu karya sastra yaitu sastra klasik, sastra lama, atau sastra tradisional karena tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Karya sastra lama lahir dalam masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang masih berlaku di daerahnya dan bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. *Ma'parapa* merupakan kegiatan dengan tujuan menenangkan semua orang yang hadir dalam suatu acara.

Salah satu mata pembelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materinya yaitu sastra klasik (sastra tradisional) dan pembelajaran Muatan Lokal materi pembelajaran yaitu sastra daerah. Teks *ma'parapa* merupakan salah satu materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai seperti nilai moral, budaya, sosial, dan pendidikan yang dapat direalisasikan dalam lingkungan formal maupun nonformal. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam teks *ma'parapa* maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada tiga

masalah yaitu nilai-nilai yang terdapat pada teks ma'parapa, fungsi nilai-nilai, dan eksistensi teks ma'parapa di kalangan masyarakat. Sumber data yaitu teks *ma'parapa* dan dengan melakukan teknik dokumentasi, wawancara ke beberapa informan, dan studi pustaka. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dalam penelitian ini, dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jufri (2007: 12) mengatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melalui dua pertimbangan. *Pertama*, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, melainkan menggambarkan, dan menjelaskan nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan. *Kedua*, dalam melakukan kajian terhadap nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan, peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrument kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data. *Ketiga* menjelaskan eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data. Rancangan dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal

peneliti menentukan atau merumuskan masalah penelitian, mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi operasional istilah, melaporkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, dan mengolah data, menganalisis data, dan mengujikan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Nilai-nilai yang terdapat pada teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara dideskripsikan sesuai dengan kutipan teks yang mengacu pada nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan dan juga mendeskripsikan fungsi nilai-nilai dan eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'*. Selanjutnya, penjelasan tentang teks *ma'parapa* adalah langkah awal peneliti, untuk menentukan atau merumuskan masalah penelitian, mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi istilah, melaporkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian nilai-nilai yang terdapat dalam teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* dan eksistensi teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'*. Nilai-nilai yang akan dikaji meliputi isi yang mencakup: (1) nilai budaya, (2) nilai moral, (3) nilai sosial, dan (4) nilai pendidikan. Keempat nilai-nilai ini dapat diperoleh dari objek penelitian.

D. Batasan Istilah

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan penelitian. Agar penelitian ini nantinya tidak terjadi kesalahan penafsiran memahami fokus penelitian, maka berikut ini dikemukakan batasan istilah penelitian. Untuk memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan istilah berikut:

1. Sastra klasik adalah sastra lama atau sastra tradisional, adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu.
2. Teks *ma'parapa* adalah teks pernikahan, *ma'parapa* merupakan kegiatan dengan tujuan menenangkan semua orang yang hadir dalam suatu acara. Pemeran kegiatan ini disampaikan oleh orang yang dipercayakan pihak keluarga, dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.
3. *Rampanan Kapa'* adalah *rampanan* merupakan benda atau alat yang berfungsi sebagai suatu tempat untuk melekatkan kerangka-kerangka dari suatu rumah, sedangkan *kapa'* (kapas) ini digunakan sebagai lambang kebersihan dan kesucian dari laki-laki dan wanita yang akan dikawinkan dalam hubungannya dengan perkawinan maka *rampanan* itu merupakan suatu tempat berdirinya perkawinan yang di dalamnya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

E. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara. Teks *ma'parapa* diperoleh dari informan-informan yang meliputi: pemuka adat masyarakat Bori Kecamatan Sesean, Pengurus Yayasan objek wisata, dan guru seni budaya di Toraja Utara.

2. Data

Data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni berupa teks *ma'parapa* yang diungkapkan oleh informan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data dari informan yakni dokumen-dokumen yang berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian budaya yang terkait dengan teks *ma'parapa*.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen inti dalam penelitian ini karena peneliti secara langsung tidak dapat diwakili dalam pengumpulan data. Secara metodologis, peneliti bertindak sebagai instrumen inti dan informan bertindak sebagai instrumen pelengkap. Peneliti menelaah nilai-nilai, mengkategorisasikan nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai pendidikan yang terdapat pada teks *ma'parapa rampanan kapa'* dan menelaah fungsi nilai-nilai dan eksistensi teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'*. Peneliti sebagai instrumen utama peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian (Moleong, 2010: 168).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik studi pustaka, dan teknik wawancara. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung bersamaan dengan objek yang akan diteliti yaitu teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mendokumentasikan data berupa teks *ma'parapa rampanan kapa'* di Toraja Utara.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari buku yang terkait dengan penelitian ini.

4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data primer dari informan mengenai teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara melalui informan.

H. Pemeriksaan Kabsahan Data

Dalam rangka untuk mendapatkan temuan yang akurat dan interpretasi yang valid dari data, peneliti melakukan triangulasi. Teori triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi

hasil analisis dengan teori yang telah diuraikan pada bab 2 untuk memperoleh satu temuan penelitian yang kredibel. Triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan para tokoh masyarakat, pemerintah dan pemuka-pemuka adat di kabupaten Tana Toraja. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan akurasi hasil analisis data dan temuan nilai-nilai pada teks *Ma'parapa* prosesi *Rampanan Kapa* di Tana Toraja.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Kegiatan analisis data penelitian dengan menggunakan model interaktif dilakukan empat tahap kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan, pencatatan, pemilihan, dan penentuan korpus data, dari teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'* berdasarkan masalah penelitian.
2. Reduksi data, yaitu pemusatan perhatian, identifikasi, seleksi, dan klasifikasi terhadap korpus data dengan maksud untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis. Kegiatan reduksi data setiap saat dapat dilakukan selama dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Melalui kegiatan ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus masalah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisan bagian-bagian teks yang mendeskripsikan unsur struktural untuk memperoleh hipotesis kerja.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan sementara sesuai reduksi dan penyajian data. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menurut fokus penelitian. Selanjutnya, kesimpulan penelitian diverifikasi ulang untuk divalidasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

J. Deskripsi Hasil Analisis Data

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji nilai-nilai pada teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara. Penelitian ini dimaksudkan mengkaji nilai-nilai, fungsi nilai-nilai, dan eksistensi teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara.

1. Nilai-nilai pada Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara

Penelitian yang berjudul “Kajian nilai-nilai pada teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara” dimaksudkan mengkaji nilai-nilai yang terkandung pada teks tersebut. Pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara dikaji nilai-nilai sebagai berikut:

a. Nilai Moral

Konsep nilai pendidikan moral bagi masyarakat merupakan satu di antara hal yang mendasar dalam kehidupan. Terbaikannya nilai moral ini, dapat menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan di kalangan masyarakat. Pendidikan yang didasarkan pada moral yang kuat adalah modal utama dalam kehidupan yang perlu dibuktikan dalam pola tingkah laku manusia yang mencakup etika baik dan buruk. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Moral merupakan (ajaran) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dsb). Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi bathiniah

dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula, sikap batin itu sering kali juga disebut hati. Oleh karena itu, salah satu barometer yang dapat dijadikan landasan penilaian bergantung pada sejauh mana penerapan amanah yang menjadi tanggung jawabnya.

1) Kesantunan

Kesantunan dalam kehidupan sehari-hari merupakan etika atau perilaku yang harus diwujudkan di dalam tingkah laku. Kesantunan merupakan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia tentu memiliki cara-cara tersendiri yang membedakan dari bangsa lainnya. Sebagai masyarakat yang menganut budaya timur, tentu dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kesantunan. Nilai kesantunan juga mencerminkan nilai kesopanan dan etika dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa menggambarkan ciri khas dari hidup yang selalu memelihara norma-norma dalam kehidupan. Sikap kesantunan terdapat pada teks *ma'parapa* yang ditegaskan melalui bait ke-1 di bawah ini:

Bait ke-1

(1) *Tabe' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna pa'kalandoan to parengnge' torroan indo' torroan ambe'di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan*

Dengan hormat, kepada bangsawaan atau sesepuh masyarakat dan pemangku adat yang berkenaan hadir di tempat ini.

Tabe' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustad, imam tungkasanganna

Dengan hormat, atau yang kami hormati, kepada yang telah diberi jabatan apakah itu pendeta, imam, yang disebut aluk atau agama yang turun dari langit.

Tabé' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna

Yang kami hormati, Bapak pemerintah (Bupati, Camat, atau kepala lembang)

Tabé' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada' to parangngi, to makaka tungkasanganna

Yang kami hormati, Tokoh adat yang disebut *tomakaka* (pemangku adat), *toparengge* (kaum bangsawan) yang bertanggung jawab tentang adat-istiadat dalam masyarakat setempat.

Tabé' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna

Yang terhormat kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kemudian Tokoh wanita. (NK.1)

Pada bait ke-1 ditemukan nilai moral kesantunan orang *tominaa* kepada semua hadirin yang datang pada acara pernikahan dengan meminta izin terlebih dahulu dan menghormati semua yang hadir di acara pernikahan. Nilai moral kesantunan merupakan poin penting pada kehidupan sebagai perwujudan kehidupan bermasyarakat. Nilai moral kesantunan juga merupakan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Sikap kesantunan yang ada pada bait di atas yaitu dengan pilihan kata *tabé'* artinya menghormati dan meminta izin kepada kaum bangsawan atau sesepuh masyarakat, pemangku adat, tokoh agama, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh wanita. Sebelum adat tentang perkawinan disampaikan oleh *tominaa*, sudah seharusnya meminta izin terlebih dahulu kepada masyarakat yang memiliki jabatan di wilayah tersebut. Kata *tabé'* menurut masyarakat Toraja merupakan kata yang santun dan sampai sekarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan saja di upacara-upacara seperti pernikahan atau pun kematian tetapi, diterapkan juga di lingkungan pendidikan (sekolah), di rumah, dan di pasar.

(2) *Tabé' lako to matua indak simman lako to banu' kararangan torro pekamberan tungkasanganna*

Yang terhormnat kepada tua-tua kampung dalam arti tempat untuk bertanya apabila salah satu adat yang dilanggar yang disebut *tomatua induk* atau *banukarurungan*.

Tabe' massola nasan simman lako angga mairi', tae', misa' kupasalian rinding kupataleko'na manangnga lante isungan pangngurrande-randean, ada'na rampanan kapa' basse situka sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben, Lo' bangan pa' sangruang rinding, palempean pau sangsukema menangnga.

Yang Kami Hormati, seluruh hadirin yang hadir di tempat yang disebut massolanasang. Tidak ada yang terlupakan atau tanpa terkecuali yang disebut *tae misa ku paselianrinding umpalekona mangganna banua* (yang berada di luar dinding).

Angku bendan pa lan alla' tangngata massola nasang latumannang lan te angga mairi. Lampa tikillang inde kombong bulaanna rampanan kapa' um pati kurarak inde sangka'na basse si tuka'.

Aku akan berdiri di hadapan kalian semua/hadirin yang akan berdiri di depan semua yang hadir. Aku akan membuka sebuah perkumpulan megangungkan perkawinan, merentangkan (akan membuka) tradisi pertukaran. (NK.2)

Nilai kesantunan juga ditunjukkan pada bait ke-1 di atas dengan pilihan kata *tabe'* yang ditujukan kepada orang tua kampung artinya tempat untuk bertanya apabila salah satu adat yang dilanggar di Toraja disebut *tomatua induk* (orang tua). Bait di atas juga merupakan sikap santun karena selain meminta izin dan menghormati orang tua kampung, juga menghormati semua hadirin yang hadir pada saat itu yang tidak memiliki jabatan di wilayah tersebut. Masyarakat yang hadir pada acara pernikahan baik itu yang duduk di dalam maupun di luar gedung atau tenda semuanya dihormati. Pada baris terakhir di atas, *tominaa* juga menunjukkan sikap santun dan bahasa yang santun karena sebelum menyampaikan adat perkawinan, meminta izin terlebih dahulu kepada semua masyarakat yang hadir tanpa terkecuali. Bahwa *tominaa* akan berdiri di tengah-tengah masyarakat dan akan menyampaikan tentang adat pernikahan. Demikian saharusnya sikap kesantunan yang diterapkan oleh orang *tominaa* atau yang membawakan teks *ma'parapa* dengan menghargai

semua yang hadir baik itu yang memiliki jabatan tinggi, keluarga, orang tua, remaja, dan anak-anak semuanya dihormati.

Sikap kesantunan terdapat juga pada teks *ma'parapa* yang ditegaskan melalui bait ke-2 di bawah ini:

Bait ke-2

- (3) *E...tau e...tau e...tau e*
Hai semua orang-hai semua orang

Angganna to rapa' lante inan kaparannuan
Semua orang yang hadir, di dalam acara pernikahan

Makalimana to bintin lante isungan pangngurrande-randeana aluk rampanan kapa'
Keseluruhan dalam keadaan tenang sedang duduk tenang, ucapan syukur adat pernikahan

Tasiparapa'pa dolo diong ballaram ampa'
Mari kita menenangkan diri di tempat duduk yaitu tikar

Tasi ta'tan pa angga mairi' diong rantean tuyu
Saling menegur jangan ribut secara keseluruhan, dalam tempat duduk yaitu tikar

Labendanpa' lante alla' tangnga tingayo la massola nasang
Saya mau berdiri, di hadapan kalian, di tengah-tengah kalian semua

La tunannangpa lante una'ta angga mairi
Saya akan berdiri di hadapan kalian, dalam acara ini

Laumparampo pa' sangabuku kada
Mau mengungkapkan, sepatah kata

La umbuang sangpati'kanna bisara
Mau mengatakan sebuah sedikit kata (NK.3)

Selanjutnya pada bait ke-2 ditemukan pula nilai moral kesantunan kata yang santun yang diucapkan oleh orang *tominaa* yaitu mengajak semua hadirin untuk tenang, untuk

duduk dengan rapi di tempat yang sudah disediakan dan menyaksikan kedua mempelai yang sedang berjalan melangkah kaki seirama naik ke pelaminan. Kesantunan setiap kata yang diucapkan orang *tominaa* mampu membuat semua hadirin tenang dan mengikuti jalannya acara pernikahan. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik.

Sikap kesantunan pada bait ke-1 dan ke-2 ditemukan pada teks *ma'parapa* dengan meminta izin terlebih dahulu dan menghormati semua hadirin di acara pernikahan tersebut. Nilai ini merupakan perwujudan dari kesantunan budi dan perilaku masyarakat Toraja yang diejawantah dalam prosesi pernikahan. Selain itu, pada teks *ma'parapa* ditemukan pula kesantunan lingual yang tercermin dalam praktik berbahasa pada proses pernikahan. Hal ini mencerminkan bahwa praktik berbahasa yang menjadi pedoman dalam perilaku hidup bermasyarakat, salah satu diantaranya adalah praktik pernikahan.

2) Rendah hati

Pengertian rendah hati secara umum adalah tidak sombong atau orang yang menyadari dirinya bahwa semua kenikmatan yang didapatkan bersumber dari Tuhan. Jika manusia memahami hal tersebut, maka tidak akan pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain. Rendah hati adalah sifat yang dapat menghargai sesama manusia, tidak menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain, serta sadar bahwa semua yang ada di dirinya hanyalah titipan Tuhan. Sikap rendah hati diimplementasikan dalam kutipan pada bait ke-3 di bawah ini:

Bait ke-3

(4) *Puang bassi-bassian, Puang ambo-amboan*

Tuhan orang lanjut usia yang kulitnya terdapat bintik-bintik hitam, Tuhan orang tua lanjut usia

Puang tu'tun mentiro lumbang, Puang unnisang sa'pala buda.

Tuhan tetap melihat ke bawah dunia, Tuhan duduk tidak ada yang dibedakan

Lana sa'ba pa rande dipudukki, lana dete'pa dara' lengko di lilaki

Akan mengucapkan sebut namanya di mulutku, kami akan sapa goyang lidah (berbicara)

Lante' allo to temo, lante kulla' di rande lulangnan

Pada hari ini, di siang hari ini yang sementara kita junjang ke atas

Tang la napotiramban ra Puang lan ba'tangna langi

Tidak akan mengagetkan Tuhan di atas langit

Tang la napo li'pangra To palullungan ilan di masuanggana

Tidak akan mengagetkan dia sebagai tuhan yang telah menaungi kita

Tulana sa'bu dara' lengko di lilaku.

Yang akan dia sebut kami akan sapa (di lidahku) (NRH.1)

Bait ke-3 ditemukan sikap rendah hati/rendah diri yang dimiliki oleh orang *tominaa*. Hal ini dapat dilihat dari makna teks di atas “Tuhan yang empunya otoritas sebagai pemilik seluruh bumi, kiranya Tuhan berkenan memberkati dan memberi berkat dan umur panjang kedua mempelai yang duduk bersanding pada hari ini dan kami datang memohon kepadaMu kiranya Tuhan melimpahkan berkah dan karuniaMu dalam perjalanan hidup mereka sebagai karuniaMu”. Artinya, kita diajak untuk merendahkan diri dan mengakui bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan apapun itu jabatan atau status sosial kita di masyarakat, tetap kita harus merendahkan diri dan mendoakan yang terbaik kepada sesama manusia. Karena Tuhan juga tidak membedakan umatnya. Selain merendahkan diri kepada Tuhan, *tominaa* juga menunjukkan sikap rendah hati bahwa *tominaa* yang

melantunkan teks *ma'parapa* bukanlah siapa-siapa di hadapan semua hadirin, dan hanyalah orang sederhana. *Tominaa* sama sekali tidak menunjukkan sikap yang sombong karena sebenarnya *tominaa* adalah orang yang mengerti tentang adat-adat yang berlaku di Totaja Utara, menguasai teks *ma'parapa*, dan merupakan pemangku adat. Diksi yang dipilih oleh *tominaa* dalam membawakan teks *ma'parapa* sudah memperkuat maksud bahwa kita harus merendahkan diri kepada Tuhan dan sesama manusia, apapun itu status yang kita miliki karena semua yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan.

3) Pandai Berterima Kasih

Mengucap kata terima kasih sama mengucap syukur atas nikmat yang telah kita dapatkan dari Tuhan. Hebatnya makna tersebut terkadang membuat diri kita merasa menjadi seorang yang berhati lapang tanpa pamrih. Syukur ialah mempergunakan nikmat Allah Subhannahu Wa Taala menurut yang dikehendakiNya. Semakin banyak berterima kasih semakin banyak kebaikan yang kita dapatkan, sama halnya dengan bersyukur, semakin kita mengucapkan rasa syukur semakin banyak pula nikmat yang didapatkan dari rasa syukur yang telah kita ucapkan.

Mengucapkan terima kasih mungkin bisa jadi hal yang sulit bagi yang tidak terbiasa mengucapkan. Ucapan luar biasa yang memiliki dampak luar biasa ini seringkali diabaikan oleh kita dalam hal melakukan hubungan sosial terhadap sesama. Pandai berterima kasih terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-4 di bawah ini:

Bait ke-4

- (5) *Kurre sumanga'na lante allo masero pindan*
Terima kasih banyak, di siang hari ini bersih sekali

Saba' parayanna lante kulla' mabasebanaa

Keadaan yang menguntungkan di siang hari ini hari yang anggap baik

Kurre sumanga'na lante aluk rampanan kapa'
Terima kasih banyak dalam acara pernikahan

Saba' Parayanna sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben
Banyak berkat, teladan atau menjadi contoh pergantian hari (berpelukan)

Kurre sumanga'na langan Puang di Matua
Terima kasih banyak kepada Tuhan

Saba' Parayanna te dao To Palullungan
Banyak berkat menaungi dari atas (NPBK.1)

Teks di atas menunjukkan sikap pandai berterima kasih. Hal ini ditegaskan melalui makna bait ke-4 “kita sangat berterima kasih atas karunia Tuhan, kita mensyukuri tentang pernikahan suci kedua mempelai dan terima kasih kepada Tuhan karena Engkau berkenaan mempersatukan mereka dalam satu kasih untuk mendayung bahtera”. Pilihan kata pada bait ke-4 menggambarkan ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah mencerahkan dan melancarkan acara pernikahan. Semoga Tuhan selalu memberikan nikmat kepada kedua mempelai dan semua hadirin, menjadikan adat pernikahan sebagai contoh menyatukan kedua keluarga dan memperkuat tali silaturahmi. Artinya pilihan kata yang diucapkan oleh *tominaa* sudah menggambarkan sikap berterima kasih yang seharusnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan saja pandai berterima kasih kepada Tuhan tetapi juga kepada semua sesama manusia yang sudah membantu kita dalam menjalani kehidupan. Kita diajak untuk selalu bersyukur atas semua kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada kita. Sikap pandai berterima kasih terdapat juga pada teks *ma'parapa* yang ditegaskan melalui bait ke-6 di bawah ini:

Bait ke-6

- (6) *Langan untorroi tangkena lamba', kende unisungngi kurapakna dai-dai*
Naik menempati tangkai kayu (bangsawan), naik menduduki kayu (agar dia menjadi kaya)

Den oupa' nasitammu tu ianan makamban, anna siapparan barang sanda rупanna

Semoga bertemu dengan kekayaan yang banyak/besar, sehingga bertemu barang yang bermacam-macam keuntungan

Napo makambanni dakaran kande mi, mepomanimpa'i la'bi' tu mianga'
Sehingga dia menjadi besar kekayaan mencari nafkah, tebal/jumlah banyak lebih dari yang diharapkan

Denno upa' misitammu takinan pea, ammi siapparan lotong ulu
Semoga bertemu punya keturunan, semoga mendapatkan anak

Ammi ma' sompo ma'kepak, ma'takia' patomali
Semoga bercucu cicit, memiliki cucuk cicit
Ammi susi duka to diba'gi ten to di kataananni
Semoga kamu seperti diberikan keuntungan/kebahagian

Susi to ummukkunni kalimbuang boba
Seperti menyelami (memuaskan) mata air besar

Ten to ussilanni buntiaran mata uai
Ibarat menyelami mata air yang besar

Unnukkuni tua' sanda
mendapatkan beraneka ragam rejeki

Ussillanni paraya sang sama-sama
menyelami berkat dalam jumlah banyak (NPBK.2)

Pada bait ke-6 menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada makna teks di atas “Kami bersyukur pada hari yang berbahagia ini kiranya Tuhan memberkati seluruh hadirin yang berkenan hadir memberi doa restu kepada kedua mempelai (pengantin) sebagai pasangan hidup baru”. Artinya semua yang datang pada acara pernikahan, bersyukur atas hari yang berbahagia yang masih diberikan, hari untuk menyatukan kedua rumpun keluarga agar selalu terjalin silaturahmi. Selain berterima kasih

atas hari berbahagia yang diberikan Tuhan, *tominaa* juga menunjukkan sikap berterima kasih kepada semua hadirin yang sudah memberikan doa restu kepada kedua mempelai dan mengharapkan agar semua hadirin yang datang pada acara pernikahan selalu dilindungi Tuhan. Berterima kasih kepada semua hadirin karena sudah menyempatkan hadir dalam acara pernikahan, memberikan motivasi, dan mendokan keluarga dan kedua mempelai. Sikap pandai berterima kasih terdapat juga pada teks *ma'parapa* yang ditegaskan melalui bait ke-7 di bawah ini:

Bait ke-7

(7) *Na kendek membua balo ta'bi tarunomi*
Naik menjadi pemanggil rejeki dari jerih payah

Langgan menta'bi bulaan lolo rangka'mi
Naik menghasilkan emas hasil jerih payah/hasil tangan

Tula mitimba tang ma'ti lan mintu' allo katuoanmi
Yang kamu akan nikmati tidak akan surut/tidak habis-habis dalam kehidupan kamu

Ya mo la untu'tun alukna datu mata allo
Itulah yang akan menopang adatnya raja matahari (syukuran)

La untulak kaso tunamben
Menopang tempat meletakkan atap (kayu atap) berpelukan dalam arti pernikahan

Den oupa' na kendek allo kendek tua'mi, sombo bulan
Semoga naik matahari semakin bertambah berkat nampak seperti bulan

Sombo parayammi.
Nampak kemakmuran kamu

Kurre...kurre...kurre sumanga'na.
Terma kasih...terima kasih banyak (NPBK.3)

Selanjutnya pada bait ke-7 juga menunjukkan sikap berterima kasih yang ditunjukkan *tominaa* kepada semua hadirin. Hal ini ditegaskan melalui maknanya yaitu “berterima kasih

kepada keluarga dan semua hadirin yang menyempatkan hadir di acara pernikahan yang suci ini, semoga tidak ada kata-kata yang menyimpang dimohon kepada hadirin tidak disimpan dalam hati dan semua kesalahan-kesalahan itu semoga Tuhan memaafkannya”. Sikap berterima kasih sudah ditunjukkan oleh *tominaa*, berterima kasih kepada keluarga kedua mempelai, dan berterima kasih kepada semua hadirin. Sikap berterima kasih yang ditunjukkan oleh *tominaa* harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun posisi *tominaa* adalah orang yang ditunjuk keluarga mempelai untuk membawakan teks *ma’parapa* dan tidak ada hubungannya dengan kedua mempelai pengantin, tetapi *tominaa* tetap menerapkan sikap berterima kasih kepada semua yang hadir pada saat itu. Meminta maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenaan atau kehilafan dalam setiap tutur kata yang diucapkan dan berharap agar Tuhan juga memaafkan kesalahan-kesalahan itu.

Bentuk ucapan terima kasih yang ditunjukkan pada teks *ma’parapa* yang dibawakan oleh *tominaa* merupakan salah satu sikap yang perlu dicontoh karena mengucapkan kata terima kasih memiliki dampak yang luar biasa, semakin banyak berterima kasih semakin banyak kebaikan yang kita dapatkan. Semakin banyak kita bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan maka semakin banyak pula nikmat yang didapatkan dari rasa syukur yang telah kita ucapkan. Mengucap syukur membuat orang lebih bahagia dan lebih tangguh, memperkuat hubungan, meningkatkan kesehatan, dan mengurangi stres. Kemajuan modern merupakan salah media untuk mengucapkan kata terima kasih, jika kita tidak mampu mengucapkan secara lisan maka melalui media kita bisa mengucapkan terima kasih. Selalu bersyukur dan berterima kasih ditunjukkan oleh orang *tominaa* dalam teks *ma’parapa* yang dapat dilihat masyarakat melalui upacara pernikahan. Hal ini mencerminkan bahwa praktik berterima kasih dalam kebudayaan masyarakat Toraja mengandung nilai-nilai etis moral

yang baik agar menjadi pedoman dalam perilaku hidup bermasyarakat, salah satu diantaranya adalah praktik pernikahan.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Jika nilai-nilai sosial itu lenyap dari masyarakat, seluruh kekuatan akan hilang dan derap perkembangan akan berhenti. Berdasarkan Teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara ditemukan nilai sosial, sebagai berikut:

1) Kepedulian

Pemahaman tentang kepedulian menyatakan bahwa kepedulian adalah memperhatikan, menghiraukan, mencapuri perkara orang dan sebagainya. Kepedulian berasal dari kata peduli. Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan, sedangkan kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memerhatikan. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Sikap kepedulian terhadap sesama manusia terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-6 di bawah ini:

Bait ke-6

(8) *Anna tosoanni liku lambe' do mai tangngana langi'*
Sehingga dia membuatkan sungai dari atas langit

Anna serokanni bombang likalulunna do mai lisunna batara

Sehingga dia membuat gelombang besar dari atas langit

Anna apparanni angga silasanna, anna alai penduan ganna'

Sehingga dia pasangkan tikar secukupnya, sehingga dia dapatkan dua kali secukupnya

Anna maturu-turu ten to mamma, anna kalupian ten to matindo

Sehingga dia tenang/nyaman tidur, sehingga dia nyenyak tidur

Anna ala tindo rongko, anna endekan pangngimpi mendaun sugi

Sehingga dia memperoleh mimpi yang mendatangkan berkat, dia mengharapkan mimpi agar kaya

Langan untorroi tangkena lamba', kende unisunggi kurapakna dai-dai
Naik menempati tangkai kayu (bangsawan), naik menduduki kayu (agar dia menjadi kaya)

Den oupa' nasitammu tu ianan makamban, anna siapparan barang sanda rupanna

Semoga bertemu dengan kekayaan yang banyak/besar, sehingga bertemu barang yang bermacam-macam keuntungan

Napo makambanni dakaran kande mi, mepomanimpa'i la'bi' tu mianga'

Sehingga dia menjadi besar kekayaan mencari nafkah, tebal/jumlah banyak lebih dari yang diharapkan

Denno upa' misitammu takinan pea, ammi siapparan lotong ulu

Semoga bertemu punya keturunan, semoga mendapatkan anak

Ammi ma' sompo ma'kepak, ma'takia' patomali

Semoga bercucu cicit, memiliki cucuk cicit (NKep.1)

Teks bait ke-6 dapat dianggap sebagai representasi dari sikap kepedulian terhadap sesama, karena teks itu mengandung makna “Mendoakan kedua mempelai agar langgeng hubungannya yang diikat oleh hukum agama dan hukum adat. Mengharapkan berkat dari yang kuasa semoga kedua mempelai diberi kesehatan dan umur panjang, keturunan, harta/benda hasil bumi melimpah, ternak, dan emas versi Toraja. Semoga Semakin erat tali silaturahmi antara kedua mempelai maupun rumpun keluarga. Kami datang memohon kepada-Mu kiranya Tuhan melimpahkan berkah dan karuniaMu dalam perjalanan hidup

mereka sebagai karuniaMu. Kami bersyukur pada hari yang berbahagia ini kiranya Tuhan memberkati seluruh hadirin yang berkenan hadir memberi doa restu kepada kedua mempelai (pengantin) sebagai pasangan hidup baru. Kiranya Tuhan memberi berkat sebagai balasan setimpal dengan bantuan yang dinyatakan kepada seluruh hadirin dan kembali ke rumah masing-masing tibakan dengan selamat”.

Teks tersebut menggambarkan bagaimana eratnya relasi dan hubungan sosial yang kuat antar masyarakat dalam kebudayaan Toraja yang tercermin dalam bentuk kepedulian antar sesama sebagaimana tertuang di dalam teks. Kepedulian antar sesama terkandung dalam berkumpulnya seluruh keluarga, handai taulan, dan anggota masyarakat lainnya di lokasi pesta perkawinan dalam rangka untuk berbagi kebahagiaan sekaligus mendoakan keselamatan dan kesejahteraan kedua mempelai yang segera akan memasuki sebuah babak baru dalam hidup mereka sebagai sepasang suami isteri.

Berkumpulnya anggota masyarakat dalam sebuah pesta pernikahan sesungguhnya memiliki makna yang melampaui ritual pesta pernikahan tersebut, pesta perkawinan ataupun ritual lainnya menjadi ajang bertemu dan berkumpul bagi masyarakat Toraja dalam mempererat tali silaturahmi dan menjaga rasa persaudaraan, hal tersebut juga tercermin dalam doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak hanya ditujukan bagi kesejahteraan dan keselamatan pasangan pengantin, tetapi juga kesejahteraan dan kebahagiaann bagi semua hadirin, keluarga, dan khayalak anggota masyarakat Toraja pada umumnya. Hal ini mencerminkan bahwa praktik sikap kepedulian dalam kebudayaan masyarakat Toraja mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam perilaku hidup bermasyarakat, salah satu di antaranya adalah pratik pernikahan.

2) Solidaritas Sosial

Solidaritas dapat diartikan kesatuan kepentingan, simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama, perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Tradisi-tradisi adat dan budaya masyarakat, serta praktik-praktik ritual keagamaan merupakan bukti dari penerapan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial masyarakat tampak dalam sikap solidaritas yang tinggi ketika disetiap acara adat dan agama masing-masing orang atau keluarga turut berperan di dalamnya. Hal ini selalu berwujud dalam sikap solidaritas. Solidaritas individu, dalam kelompok masyarakat merupakan bentuk sumbangan individu bagi kepentingan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa setiap individu diwajibkan untuk menjamin kesejahteraan umum. Semaksimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Solidaritas juga merupakan aplikasi nyata dari filosofi hidup masyarakat. Solidaritas merupakan bagian wujud penerapan nilai-nilai sosial pada masyarakat.

Solidaritas khususnya dalam bentuk solidaritas sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius tertentu dapat kita lihat dalam teks *ma'parapa* bait ke-7 seperti yang terlihat di bawah ini:

Bait ke-7

- (9) *Totemo sombo madatumo te diona tananan dapo'mi massola dua*
Sekarang ini sudah nampak kemakmuran di pernikahan mereka berdua

Den oupa' napamanda'i tampo limbongmi
Kiranya dikuatkan seperti pematang telaga

Na pobintinmi sapan minanga
Dikuatkan telaga yang lebih besar

Na kendek membua rara' ta'bi tarunomi
Naik manjadi kalung wanita yang terbuat dari emas (wanita mulia) dari hasil jerih payah
Na kendek membua balo ta'bi tarunomi

Naik menjadi pemanggil rejeki dari jerih payah

Langngan menta'bi bulaan lolo rangka'mi

Naik menghasilkan emas hasil jerih payah/hasil tangan

Tula mitimba tang ma'ti lan mintu' allo katuonanmi

Yang kamu akan nikmati tidak akan surut/tidak habis-habis dalam kehidupan kamu

Ya mo la untu'tun alukna datu mata allo

Itulah yang akan menopang adatnya raja matahari (syukuran)

La untulak kaso tunamben

Menopang tempat meletakkan atap (kayu atap) berpelukan dalam arti pernikahan

Den oupa' na kende allo kende tua'mi, sombo bulan

Semoga naik matahari semakin bertambah berkat nampak seperti bulan (NSS.1)

Jika diterjemahkan secara bebas, bait ke-7 tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan karena engkau berkenaan mempersatukan mereka dalam satu kasih untuk mendayung bahtera. Kiranya Tuhan memberkati kedua mempelai dalam berusaha untuk mencari nafkah di dunia ini sebagai karunia Tuhan karena Tuhan adalah pemilik dunia dan kehidupan kami. Engkau telah menciptakan langit dan bumi, engkau pula menopang kami di dalam perjalanan hidup kami, khususnya rumah tangga yang baru ini untuk hidup dan selalu takut kepada Tuhan. Kami bersyukur kepada Tuhan kiranya Tuhan berkenaan melimpahkan berkat karunia dan keturunan bagi kedua saudara dalam memasuki rumah tangga yang baru. Semoga kami tetap memuji dan memuliakan Tuhan disepanjang hidup yang Tuhan karuniakan.

Solidaritas tersebut tergambar dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa yang telah menganugerahkan kepada mereka limpahan rezeki sehingga mereka dapat menghidupi keluarga mereka. Ungkapan syukur tersebut juga diwujudkan

dalam bentuk kepedulian terhadap bumi dan langit yang merupakan anugerah terbesar Tuhan kepada manusia yang digunakan sebagai sumber utama dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat Toraja dari generasi ke generasi, dari masa-masa. Pada bait ke-7 memperlihatkan rasa bersatu, rasa kebersamaan dalam satu kelompok yaitu sama-sama bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa mendoakan diri dan sesama manusia. Kesetiakawanan juga ditunjukkan pada bait ke-7 dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama yaitu mendoakan kedua mempelai dan keluarganya agar memudahkan segala urusanya, rezkinya selalu bertambah, mendapatkan keturunan, dalam selalu mendapatkan berkat dari Tuhan. Hal ini mencerminkan bahwa praktik solidaritas dalam kebudayaan masyarakat Toraja mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam perilaku hidup bermasyarakat, salah satu diantaranya adalah prosesi pernikahan.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Nilai budaya merupakan nilai inti yang dijadikan pedoman hidup oleh individu atau kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, nilai budaya berkaitan erat dengan sikap dan tingkah laku manusia. Nilai budaya tersebut termanifestasikan menjadi perilaku hidup, seperti kesantunan, tutur kata yang baik, kelembutan pekerti, dan sebagainya.

Berdasarkan teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara ditemukan nilai-nilai budaya, sebagai berikut:

1) Sikap Menghargai sesama Manusia

Sikap menghargai sesama manusia terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-1 di bawah ini:

(10) *Tabe' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna pa'kalandoan to parengnge' torroan indo' torroan ambe'di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan*

Dengan hormat, kepada bangsawaan atau sepupu masyarakat dan pemangku adat yang berkenaan hadir ditempat ini.

Tabe' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustad, imam tungkasanganna

Dengan hormat, atau yang kami hormati, kepada yang telah diberi jabatan apakah itu pendeta, imam, yang disebut aluk atau agama yang turun dari langit.

Tabe' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna

Yang kami hormati, Bapak pemerintah (Bupati, Camat, atau kepala lembang)

Tabe' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada' to parangngi, to makaka tungkasanganna

Yang kami hormati, Tokoh adat yang disebut *tomakaka*, *toparengge* yang bertanggung jawab tentang adat-istiadat dalam masyarakat setempat.

Tabe' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna

Yang terhormat kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kemudian Tokoh wanita.

Tabe' lako to matua indak simman lako to banu' kararangan torro pekamberan tungkasanganna

Yang terhormat kepada tua-tua kampung dalam arti tempat untuk bertanya apabila salah satu adat yang dilanggar yang disebut *tomatua induk* atau *banukarurungan*.

Tabe' massola nasan simman lako angga mairi', tae', misa' kupasalian rinding kupataleko'na manangnga lante isungan pangngurranderandean, ada'na rampanan kapa' basse situka sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben, Lo' bangan pa' sangruang rinding, palempean pau sangsukema menangnga.

Yang Kami Hormati, seluruh hadirin yang hadir di tempat yang disebut massolanasang. Tidak ada yang terlupakan atau tanpa terkecuali yang disebut *tae misa ku paselianrinding umpalekona mangganna banua* (yang berada di luar dinding).

Angku bendan pa lan alla' tangngata massola nasang latumannang lan te angga mairi. Lampa tikillang inde kombong bulaanna rampanan kapa' um pati kurarak inde sangka'na basse si tuka'.

Aku akan berdiri di hadapan kalian semua/hadirin yang akan berdiri di depan semua yang hadir. Aku akan membuka sebuah perkumpulan megangungkan perkawinan, merentangkan (akan membuka) tradisi pertukaran. (NMSM.1)

Teks di atas menunjukkan sikap menghargai sesama manusia. Hal ini ditegaskan melalui hasil wawancara terhadap informan yang menyatakan bahwa istilah *tabe* yang terdapat pada kutipan di atas menunjuk pada penghargaan terhadap undangan. Bagi, informan makna *tabe'* merujuk permohonan maaf dan permintaan izin. Bait di atas, menunjukkan sikap menghargai sesama manusia merupakan salah satu budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja Utara. Semua yang hadir pada acara pernikahan itu dianggap sebagai saudara walupun itu berbeda keturunan, dan dihargai baik itu orang tua, remaja, dan anak-anak. Manusia sebagai makhluk dengan keistimewaan memiliki akal dan hati hendaknya punya kearifan agar tetap eksis hidup saling melengkapi satu dengan yang lain. Antar sesama manusia harus ada rasa saling menghargai, saling menghormati, dan saling menopang mengelola bumi dan segala isinya demi kesinambungan kehidupan di dunia ini. Kata *tabe'* sudah membudaya di masyarakat Toraja sebagai penghormatan, meminta izin, permisi, jika itu diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari maka masyarakat Toraja menganggap itu adalah sikap menghargai sesama manusia seperti yang terdapat pada bait di atas. Kata *tabe'* adalah kata yang sopan dan sebagai “kata yang sopan” orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya. Menghargai sesama manusia adalah suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia atau masyarakat setempat. Semakin maju perkembangan dunia maka semakin kuat pertahanan budaya atau kebiasaan orang tua terdahulu untuk selalu dijadikan contoh praktik kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Koentjaningrat (2002:3) yang menjelaskan bahwa sistem budaya secara universal berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan hubungan manusia. Hal ini terkait dengan makna *tabe'* yang menjadi manifestasi sikap menghargai sesama manusia. Sikap menghargai sesama manusia juga terdapat pada teks *ma'parapa* yang ditegaskan melalui bait ke-2 di bawah ini:

Bait ke-2

- (11) *E...tau e...tau e...tau e*
Hai semua orang,,,hai semua orang

Angganna to rapa' lante inan kaparannuan
Semua orang yang hadir, di dalam acara pernikahan

Makalimana to bintin lante isungan pangngurrande-randeana aluk rampanan kapa'
Keseluruhan dalam keadaan tenang sedang duduk tenang, ucapan syukur adat pernikahan

Tasiparapa'pa dolo diong ballaram ampa'
Mari kita menenangkan diri di tempat duduk yaitu tikar

Tasi ta'tan pa angga mairi' diong rantean tuyu
Saling menegur jangan ribut secara keseluruhan, dalam tempat duduk yaitu tikar

Labendanpa' lante alla' tangnga tingayo la massola nasang
Saya mau berdiri, di hadapan kalian, di tengah2 kalian semua

La tunannangpa lante una'ta angga mairi
Saya akan berdiri di hadapan kalian, dalam acara ini

Laumparampo pa' sangabuku kada
Mau mengungkapkan, sepatah kata

La umbuang sangpati'kanna bisara
Mau mengatakan sebuah sedikit kata

Siulangna lante aluk rampanan kapa' basse situka'
Sehubungan dengan acara pernikahan ini, pertukaran perjanjian

Kadende'na lante sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben
Diikat di dalam hal ini hukum/tadisi dikembalikan matahari saling bersilang

Inde anak sola duai, sumurruk tama rampanan kapa'datang.
Ini anak berdua, masuk ke dalam meletakkan hukum

Yamo bali datunna la sang bamban ayokana Sampe Bahrul sola lince tu lau mendadi
Bahwa dialah rajanya bersama berdua Sampe Bahrul sama Lince yang akan menjadi

Sang bua dodo Sampe Bahrul sola Lince tu unnisung sangayoka
Berada dalam sebuah Sarung yang khusus dipakai wanita Sampeh Bahrul dan Lince duduk berdua

Tu nannang sanglesoan kale lante allo mo totemo lante kulla marassan
Berdiri sama rata di dalam hari ini di dalam bersinar sementara berlangsung (NMSM.2)

Teks di atas menunjukkan sikap menghargai sesama manusia. Hal ini ditegaskan melalui hasil wawancara terhadap informan yang menyatakan bahwa *e tau e...e tau e...* artinya *tominaa* mengatakan bahwa hai hadirin, hai hadirin, dalam hari ini *allo malabi'* artinya tidak sembarang hari, karena hari ini adalah hari kesepakatan kedua mempelai keluarga untuk melaksanakan pernikahan suci. *Makalimana to bintin lante isungan*

pangngurrande-randeana aluk rampanan kapa' artinya baik dari laki-laki, perempuan, anak-anak yang tidak termasuk tokoh, jumlah keseluruhan yang hadir pada kegiatan tersebut, dalam satu kegiatan itu kita hargai walaupun anak-anak semuanya kita hargai. *e tau e...e tau e...* merupakan kata yang membudaya bagi masyarakat Toraja dapat ditemukan pada ritual-ritual seperti pernikahan, syukuran, dan kematian. Bait di atas menunjukkan sikap menghargai sesama manusia dengan memanggil semua masyarakat yang hadir pada acara pernikahan, agar selalu duduk denga tenang, karena tominaa akan menyampaikan tentang adat pernikahan yaitu tradisi saling bersilang atau bertukar bahwa orang tua mempelai laki-laki sudah menjadi orang tua mempelai perempuan begitupun sebaliknya. Kedua mempelai sudah menyepakati adat perkawinan yang ada di Toraja Utara. Kedua mempelai dianggap sebagai Raja sehari yang dalam bahasa Toraja yaitu "*Yamo bali datunna la sang bamban ayokana Sampe Bahrul sola Lince tu lau mendadi*". Akan menyatu dalam sebuah sarung yang khusus untuk kedua mempelai pengantin. Dengan melaksanakan ritual perkawinan adat Toraja merupakan salah satu sikap menghargai sesama manusia. Karena menghargai budaya yang telah dijaga dari turun-temurun, menghargai orang tua, dan semua yang hadir pada acara pernikahan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Koentjaningrat (2002:190) yang menjelaskan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup.

- (12) *E... na lambi'mo te allo maelo, nadete'mo le kulla' ma pia dadi*
 E...telah menemukan ini hari baik, telah mendapat bersinar mulia lahir
 (anak-anak yang sifatnya suci)

Lante allo masero pindan lante kulla' mabase banaa
di dalam ini hari bersih piring yang terbuat dari batu (bersih seperti emas) di dalam hari terang sudah dibersihkan piring

Allo mangkana pilei langsa' indo' ambe'na
Hari yang telah dipilih langsung ibu dan ayahnya

Lante kulla pura notonno' bua kayu to mendadianna
Di dalam terang/bersinar memilih bua kayu orang yang telah melahirkannya

Pato malinna Sampe Bahrul sola Lince
Kedua belah pihak Sampe Bahrul sama lince

Lananai sikorok londong to ma'rapu tallang
Meraka akan menempati saling memberitahukan ayam jantan orang banyak berhimpun/rumpun bambu.

La si kutinti saungan angganna taruk bulaanna
Saling memanggil ayam yang dapat diadu, semua tunan emas

La untanda sa'bi inde rampanan kapa' basse situka'
Menjadi saksi ini hukum perkawinan, perjanjian pertukaran
La untanda tasikki inde sangka'na pa'sullean allo
Menjadi laut ini hukum mengembalikan matahari

Kaso sitamben. Sampe Bahrul sola lince
Saling bersilang. Sampe Bahrul sama lince

Tu lalangngan mo pue-pue rara'na
Yang telah naik panggung kalung besar

Tula endek mo dao gorang diandilo
Naik ke tempat pelaminan

Langngan undemme' ampang rara'na
Naik memegang kusen atas pintu

Endek unnambe lumpa lumpa bulaanna
Dia memeluk bahunya kusen atas pintu

Inan disalli gayung kaisungan dikapu lola'

Tempat yang dikunci gayang tempat pelaminan yang ditutup dengan lola (gelang)

Di burean kandaure mauli anna digente datu singgattu
di pasang barang-barang antik berisi dilantik sebagai raja sehari

Tu di gente' datu sangngattu', karaeng sangguka' masiang.
Dilantik sebagai raja sehari, raja sehari (NMSM.3)

Teks di atas kelanjutan dari teks bait ke-1 juga menunjukkan sikap menghargai sesama manusia pada baris “*E...na lambi'mo te allo maelo, nedete' mo le kulla' ma pia dadi*” merupakan salah satu budaya masyarakat Toraja bahwa pemilihan hari yang baik juga akan mendatangkan keuntungan bagi kedua keluarga yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Pemilihan kata “piring bersih, langsung, bambu, ayam jantan, kusen pintu, dan gelang emas yang sangat besar” merupakan pilihan kata yang menggambarkan hari yang bersih atau hari yang dianggap baik seperti piring yang bersih yang terbuat dari batu, buah langsung yang isinya bersih, seperti rumpun bambu artinya keluarga atau masyarakat yang sedang berkumpul, ayam jantan diibaratkan kedua mempelai agar selalu kuat menjalani bahtera rumah tangga, seperti kusen pintu yang paling atas dan gelang emas yang besar diibaratkan sebagai perkawinan yang kokoh dan dilimpahi banyak berkat dari Tuhan. Perkawinan merupakan salah satu wadah untuk menerapkan sikap menghargai sesama manusia seperti pada bait ke-2 dalam teks *ma'parapa* bahwa semua yang hadir agar menghargai jalannya prosesi pernikahan karena merupakan hari yang dipilih kedua keluarga.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Koentjaningrat (2002:190) yang menjelaskan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak

yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Hal ini terkait dengan makna yang terdapat pada bait ke-2 dalam teks *ma'parapa* bahwa kedua keluarga telah menyepakati hari yang dianggap baik untuk melangsungkan pernikahan, dan semua orang yang menyempatkan hadir pada acara pernikahan atau *rampanan kapa'* semuanya dihargai begitupun sebaliknya semua masyarakat yang hadir juga harus menghargai jalannya acara karena pernikahan yang sedang dilangsungkan tersebut adalah hari baik yang sudah ditentukan oleh kedua rumpun keluarga. Sikap menghargai sesama manusia mencerminkan praktik budaya masyarakat Toraja Utara mengandung nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam perilaku hidup bermasyarakat, salah satu diantaranya adalah upacara pernikahan.

d. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan adalah sesuatu yang dapat memberi makna hidup yang dapat mengubah tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik maupun yang buruk, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Berdasarkan teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara ditemukan nilai pendidikan, sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak

akan terwujud. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Nilai pendidikan religius terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-3 di bawah ini:

Bait ke-3

- (12) *E...Puang e...Puang e...Puang e*
E...Puang e...Puang e...Puang e
Hai...Tuhan... hai Tuhan...hai Tuhan
Hai...Tuhan...hai Tuhan...hai Tuhan

Puang dao ba'tangna langi', Puang unnisun ilan dimasuang gana
Tuhan di atas langit, Tuhan duduk di alam raya

Puang bassi-bassian, Puang ambo-amboan
Tuhan orang lanjut usia yang kulitnya terdapat bintik-bintik hitam,
Tuhan orang tua lanjut usia

Puang tu'tun mentiro lumbang, Puang unnisang sa'pala buda.
Tuhan tetap melihat ke bawah dunia, Tuhan duduk tidak ada yang
dibeda-bedakan

Lana sa'ba pa rande dipudukki, lana dete'pa dara' lengko di lilaki
Akan mengucapkan sebut namanya di mulutku, kami akan sapa goyang
lidah (berbicara)
Lante' allo to temo, lante kulla' di rande lulangngan
Pada hari ini, di siang hari ini yang sementara kita junjang ke atas

Tang la napotiramban ra Puang lan ba'tangna langi
Tidak akan mengagetkan Tuhan di atas langit

Tang la napo li'pangra To palullungan ilan di masuanggana
Tidak akan mengagetkan dia sebagai tuhan yang telah menaungi kita

Tulana sa'bu dara' lengko di lilaku.

Yang akan dia sebut kami akan sapa (dilidahku) (NPR.1)

Bait di atas menunjukkan nilai pendidikan religius karena mengajak semua yang hadir pada acara pernikahan untuk selalu berdoa dan mempercayai akan kuasa Tuhan. Bait di atas bertujuan untuk mendidik agar semua hadirin lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu

ingat kepada Tuhan. Juga mengajak semua masyarakat agar mendapat renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Mengajarkan kepada semua masyarakat bahwa semua perbuatan di dunia di ketahui oleh Tuhan dan perbuatan baik akan menghasilkan yang baik, perbuatan yang salah akan merugikan diri sendiri dan orang banyak. Semua hadirin juga diajak untuk mempercayai bahwa Tuhan itu mengasihi semua umatnya tanpa terkecuali, dan mempercayai bahwa Tuhan yang memiliki kuasa atas semua ciptaan-Nya. Dengan adanya teks *ma'parapa* yang dilantunkan dalam prosesi pernikahan merupakan salah satu upaya untuk mendidik semua masyarakat untuk selalu bersyukur, mempercayai, dan mengagungkan kekuasaan Tuhan.

Nilai pendidikan religius merupakan hal yang sangat penting karena dapat membentuk karakter suatu kelompok masyarakat yang beradab. Pendidikan religius dapat kita temukan pada pendidikan secara formal yaitu mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Pendidikan secara informal yaitu didapatkan di luar sekolah seperti kursus, di rumah, di masyarakat contohnya di acara adat pernikahan Toraja Utara yang terdapat lantunan teks *ma'parapa* salah satu isinya mengajarkan tentang ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa

Bait ke-4

(13) *Kurre sumanga'na langan Puang di Matua*
Terima kasih banyak kepada Tuhan

Saba' Parayanna te dao To Palullungan
Banyak berkat menaungi dari atas

Belanna kamumo umpa lumbang langi, unnampai te lipu daenan
Oleh karena Tuhanlah membalikkan langit, merentangkan tikar negeri bumi

Kamu mo untarik matanna allo, si numba lindona bulan
Kamu yang menciptakan matahari, wajahnya bulan

Kamu mo undandanan bentoen tasak, unte 'tek ratuk langi' passilo-silo
Kamu yang mengatur (menjejer) bintang cerah/terang menyentuh
bintang-bintang menyinari

Kamu mo undandan buntu saratu' umborong boronganni lombok ma' lako-lakoan
Kamu yang mengatur (menjejer) dalam jumlah banyak bukit, mengatur
sedemikian rupa lembah yang begitu banyak

Kamu mo ungkambong pangngala' tamman, untanan kurra manapa'
Kamu yang menciptakan hutan yang lebat, menanam hutan rimba yang
lebat

Kamu mo umbori' ulunna salu, umpaombo' kalimbuang boba
Kamu yang merintis kepalanya sungai memunculkan mata air besar

Kamu mo mangka tu mampa tau mata
Kamu yang sudah menciptakan intan

Ungkombong rumende sanda rangka 'na
Menciptakan dibuat secara sempurna manusia (NPR.2)

Teks *ma'parapa* pada bait ke-4 menunjukkan nilai pendidikan religius karena mengajarkan untuk selalu bersyukur bahwa begitu banyak ciptaan Tuhan yang tidak dapat diukur dengan apapun. Pilihan setiap kata pada bait ke-4 menunjukkan keagungan Tuhan, rasa terima kasih, dan selalu menjaga ciptaan Tuhan. Dalam prosesi pernikahan adat Toraja Utara masyarakat dampak antusias dalam melaksanakannya dan saling bekerja sama. Menurut masyarakat Toraja Utara budaya yang dimiliki harus selalu dijaga karena merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan agar selalu diberikan umur panjang, rezki

yang melimpah, dan berkat yang banyak. Nilai pendidikan religius yang terdapat pada bait ke-4 sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rumpun keluarga, sekolah, dan kelompok budaya. Jika diterapkan di sekolah akan membangun karakter anak didik yang religius, selalu merendahkan diri, berterima kasih, dan menjaga semua ciptaan Tuhan. Nilai pendidikan religius juga dapat diterapkan di rumpun keluarga dan kelompok budaya contohnya menjaga alam semesta, rajin beribadah, dan menyandarkan semua masalah di dunia kepada Tuhan.

Teks di atas menunjukkan nilai pendidikan religius bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah swt dengan sebaik-baiknya bentuk dan seindah-indahnya rupa dengan dilengkapi akal supaya dapat digunakan berpikir, panca indera, hati, dan sebagainya supaya manusia bersyukur atas apa yang telah diberikan. Tugas manusia adalah menjaga alam semesta seperti yang ditunjukkan pada bait ke-4 bahwa dengan memanfaatkan seluruh sumber-sumber yang tersedia di alam guna memenuhi keperluan hidupnya sesuai yang ditetapkan oleh Allah swt. Seperti tidak boleh merusak alam, mengeksploitasi untuk kepentingan individu atau golongan, tidak boleh memanfaatkannya secara berlebihan dan hal-hal yang merusak lainnya.

Bait ke-3 dan bait ke-4 tersebut dapat dianggap memuat nilai pendidikan religius karena kedua bait tersebut menggambarkan pujian kepada Tuhan yang maha kuasa yang mengatur alam semesta, bumi dan langit. Tuhan yang mengatur seluk beluk kehidupan manusia, hidup dan mati mereka, Tuhan yang melindungi manusia. Kedua bait tersebut juga memuat ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan kepada manusia melalui potensi alam yang melimpah yang dapat digunakan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidup mereka.

Nilai pendidikan religius pada teks *ma'parapa* juga dapat ditemui pada bait ke-5 seperti yang terdapat di bawah ini:

Bait ke-5

- (14) *Tonna matindoi adang, tonna mamma' kalupian*
Ketika tidur adam, ketika terlelap

Miala misa' usuk na, dio bamban kairinna
Kamu mengambil satu, di sebelah tulang rusuk kiri

Mi kombong mi sang bua dodo', hawa tungka sanganna
Kamu membuat seorang wanita, hawa namanya

Ya mo bali datunna adang, to sang bamban ayokanna
Dialah permaisuri/pasangan Adam, meraka pasangan serasi

Kamu duka mo umpasonglo' aluk rampanan kapa'
Kamu jugalah yang telah menurunkan adat pernikahan perjanjian

Basse situka', umpa losson sangka'na pa'sullean allo kasositamben
Pertukaran perjanjian, menurunkan tradisi/hukum hari kembali

Lako nene' pongmula tau to alloina, adang sala hawa tungkasanganna
Kepada nenek manusia pertama ketika waktu itu, Adam dan Hawa namanya

Naurunganni te mai to sangpetayanan, makaklima'na to misa'kaparannua
Sehingga mereka ini orang yang satu pengharapan, dan semua satu pengharapan

Randuk mi ma'rampanan kapa' inde anak nadadian sola bongsu natibussanan
Sejak saat itulah perkawinan ini anak yang telah dilahirkan sama/tunas anak dilahirkan

To ma'ranuan lulangan, to ma'tayan dao mai
Orang yang berpengharapan ke atas, orang yang menunggu dari atas

Umpetanyanni Puang urrannuan to tumampana
Berharap kepada Tuhan berharap ke pencipta (NPR.3)

Bait ke-5 menjelaskan tentang asal mula penciptaan manusia (adam dan hawa) sebagaimana dipercayai dalam kebudayaan dan agama orang Toraja. Penciptaan Adam dan Hawa merupakan peristiwa awal perkawinan yang dilaksanakan oleh manusia. Perkawinan adam dan hawa dalam kepercayaan masyarakat Toraja menjadi model panutan bagi terciptanya tradisi perkawinan sebagaimana disebutkan dalam teks *ma'parapa*. Perkawinan dianggap sebagai manifestasi dari perwujudan ketaatan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa. Melalui pernikahan manusia mewujudkan tugasnya sebagai pemimpin dan wakil tuhan di muka bumi sambil tetap berharap kepada kekuasaan Tuhan. Dengan menyandarkan tradisi perkawinan kepada awal penciptaan dan perkawinan Adam dan Hawa, masyarakat Toraja mengklaim bahwa tradisi perkawinan sebagaimana terkutib dalam teks *ma'parapa* merupakan manifestasi dari hukum dan kehendak yang kuasa, bukan semata aturan dan hukum yang dibuat-buat oleh manusia saja. Salah satu tugas manusia yang dibebankan adalah tugas dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua.

2) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti pendidikan nilai atau pendidikan afektif, pendidikan watak dan pendidikan akhlak. Pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat, dan nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat

dari seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Nilai pendidikan moral terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-1 di bawah ini:

Bait ke-1

- (15) *Tabe' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna pa'kalandoan to parengnge' torroan indo' torroan ambe'di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan*

Dengan hormat, kepada bangsawaan atau sepupu masyarakat dan pemangku adat yang berkenaan hadir ditempat ini.

Tabe' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustad, imam tungkasanganna

Dengan hormat, atau yang kami hormati, kepada yang telah diberi jabatan apakah itu pendeta, imam, yang disebut aluk atau agama yang turun dari langit.

Tabe' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna

Yang kami hormati, Bapak pemerintah (Bupati, Camat, atau kepala lembang)

Tabe' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada' to parangngi, to makaka tungkasanganna

Yang kami hormati, Tokoh adat yang disebut *tomakaka*, *toparengge* yang bertanggung jawab tentang adat-istiadat dalam masyarakat setempat.

Tabe' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna

Yang terhormat kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kemudian Tokoh wanita.

Tabe' lako to matua indak simman lako to banu' kararangan torro pekamberan tungkasanganna

Yang terhormat kepada tua-tua kampung dalam arti tempat untuk bertanya apabila salah satu adat yang dilanggar yang disebut *tomatua induk* atau *banukarurungan*.

Tabe' massola nasan simman lako angga mairi', tae', misa' kupasalian rinding kupataleko'na manangnga lante isungan pangngurranderandean, ada'na rampanan kapa' basse situka sangka'na pa'sullean

allo kaso sitamben, Lo' bangan pa' sangruang rinding, palempean pau sangsukema menangnga.

Yang Kami Hormati, seluruh hadirin yang hadir di tempat yang disebut massolanasang. Tidak ada yang terlupakan atau tanpa terkecuali yang disebut *tae misa ku paselianrinding umpalekona mangganna banua* (yang berada di luar dinding).

Angku bendan pa lan alla' tangngata massola nasang latumannang lan te angga mairi. Lampa tikillang inde kombong bulaanna rampanan kapa' um pati kurarak inde sangka'na basse si tuka'.

Aku akan berdiri di hadapan kalian semua/hadirin yang akan berdiri di depan semua yang hadir. Aku akan membuka sebuah perkumpulan mengagungkan perkawinan, merentangkan (akan membuka) tradisi pertukaran. (NPM.1)

Bait ke-1 tersebut menggambarkan bagaimana salah satu standar moral yang dianut oleh masyarakat Toraja dalam relasi sosial mereka. Bait tersebut memuat bentuk penghormatan terhadap orang lain dengan berulang kali mengulang kata *Tabé*. Kata *Tabé* sendiri adalah istilah yang lazim digunakan oleh seluruh masyarakat Sulawesi Selatan apapun suku bangsa mereka (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar) untuk mengekspresikan rasa hormat atau dalam arti tertentu memohon izin sebelum melakukan sesuatu di hadapan orang lain. Bait ke-1 juga menggambarkan bagaimana masyarakat Toraja memuliakan orang lain dalam relasi kehidupan sehari-hari mereka. Bait di atas termasuk nilai pendidikan moral yang dapat diajarkan kepada anak sejak dari kecil hingga dewasa agar selalu menerapkan nilai moral yang baik di lingkungan sekitarnya. Seperti santun dalam bertutur kata dan menghargai semua orang tanpa terkecuali. Teks *ma'parapa* pada bait ke-1 dapat dijadikan salah contoh materi pembelajaran di dalam kelas tujuannya agar peserta didik yang sejatinya memiliki tingkat kesadaran dan perbedaan perkembangan kesadaran moral yang tidak merata maka perlu dilakukan identifikasi yang berujung pada sebuah pengertian mengenai kondisi perkembangan moral dari peserta didik itu sendiri.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai pendidikan sosial adalah hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial, perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-7 di bawah ini:

Bait ke-7

- (16) *Totemo sombo madatumo te diona tananan dapo'mi massola dua*
Sekarang ini sudah nampak kemakmuran di pernikahan mereka berdua

Den oupa' napamanda'i tampo limbongmi
Kiranya dikuatkan seperti pematang telaga

Na pobintinmi sapan minanga
Dikuatkan telaga yang lebih besar

Na kendek membua rara' ta'bi tarunomi
Naik manjadi kalung wanita yang terbuat dari emas (wanita mulia) dari hasil jerih payah

Na kendek membua balo ta'bi tarunomi
Naik menjadi pemanggil rejeki dari jerih payah

Langgan menta'bi bulaan lolo rangka'mi
Naik menghasilkan emas hasil jerih payah/hasil tangan

Tula mitimba tang ma'ti lan mintu' allo katuoanmi
Yang kamu akan nikmati tidak akan surut/tidak habis-habis dalam kehidupan kamu

Ya mo la untu 'tun alukna datu mata allo

Itulah yang akan menopang adatnya raja matahari (syukuran)

La untulak kaso tunamben

Menopang tempat meletakkan atap (kayu atap) berpelukan dalam arti pernikahan

Den oupa ' na kendek allo kendek tua 'mi, sombo bulan

Semoga naik matahari semakin bertambah berkat nampak seperti bulan

Sombo parayammi.

Nampak kemakmuran kamu

Kurre...kurre...kurre sumanga 'na.

Terma kasih...terima kasih banyak (NPS.1)

Bait ke-7 menggambarkan bagaimana konstruksi sosial yang dituntut dari seseorang yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat Toraja. Bait tersebut memuat sebuah harapan tentang bagaimana semestinya seseorang yang akan memasuki sebuah babak baru dalam kehidupannya, dalam hal ini memasuki gerbang perkawinan yang menyatukan dua orang yang sedikit banyak berbeda dalam pandangan, perilaku dan sebagainya yang akan dipersatukan dalam ikatan perkawinan dan keluarga. Manusia memang terdiri dari setidaknya dua identitas, yaitu identitas individu dan identitas sosial. dalam identitas sosial seseorang diekspektasikan untuk memenuhi 'standar' tertentu untuk dapat dianggap sebagai bagian dari komunitas tersebut. Bait di atas termasuk nilai pendidikan moral yang dapat dijadikan wadah untuk mengajarkan pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dan bersumber pada akidah agama yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan

tindakan bijaksana. Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada teks di atas adalah sesuatu yang berguna pada kehidupan masyarakat untuk membina kehidupan dengan lingkungannya. Teks di atas juga merupakan metode pendidikan sosial yaitu penanaman dasar-dasar psikhis yang mulai seperti: takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, dan suka meminta maaf.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai tindakan berpola. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup, dan berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Nilai pendidikan budaya terdapat pada teks *ma'parapa* yang diimplementasikan melalui bait ke-2 di bawah ini:

Bait ke-2

- (17) *Kadende'na lante sangka 'na pa'sullean allo kaso sitamben*
Diikiat di dalam hal ini hukum/tadisi dikembalikan matahari saling bersilang

Inde anak sola duai, sumurruk tama rampanan kapa'datang.
Ini anak berdua, masuk ke dalam meletakkan hukum

Yamo bali datunna la sang bamban ayokana Sampe Bahrul sola lince tu lau mendadi
Bahwa dialah ratunya bersama berdua Sampe Bahrul sama lince yang akan menjadi

Sang bua dodo Sampe Bahrul sola Lince tu unnisung sangayoka
Berada dalam sebuah Sarung yang khusus dipakai wanita Sampeh Bahrul dan Lince duduk berdua

Tu nannang sanglesoan kale lante allo mo totemo lante kulla marassan
Berdiri sama rata di dalam hari ini di dalam bersinar sementara berlangsung

E... na lambi'mo te allo maelo, nadete'mo le kulla' ma pia dadi
telah menemukan ini hari baik, telah mendapat bersinar mulia lahir
(anak-anak yang sifatnya suci)

Lante allo masero pindan lante kulla' mabase banaa
di dalam ini hari bersih piring yang terbuat dari batu (bersih seperti emas) di dalam hari terang sudah dibersihkan piring

Allo mangkana pilei langsa' indo' ambe'na
Hari yang telah dipilih langsung ibu dan ayahnya

Lante kulla pura notonno' bua kayu to mendadianna
Di dalam terang/bersinar memilih bua kayu orang yang telah melahirkannya

Pato malinna Sampe Bahrul sola Lince
Kedua belah pihak Sampe Bahrul sama lince

Lananai sikorok londong to ma'rapu tallang
Meraka akan menempati saling memberitahukan ayam jantan orang banyak berhimpun/rumpun bambu.

La si kutinti saungan angganna taruk bulaanna
Saling memanggil ayam yang dapat diadu, semua tunan emas

La untanda sa'bi inde rampanan kapa' basse situka'
Menjadi saksi ini hukum perkawinan, perjanjian pertukaran
La untanda tasikki inde sangka'na pa'sullean allo
Menjadi laut ini hukum mengembalikan matahari

Kaso sitamben. Sampe Bahrul sola lince
Saling bersilang. Sampe Bahrul sama lince

Tu lalangngan mo pue-pue rara'na
Yang telah naik panggung kalung besar

Tula endek mo dao gorang diandilo
Naik ke tempat pelaminan

Langngan undemme' ampang rara'na

Naik memegang kusen atas pintu

Endek unnambe lumpa lumpa bulaanna
Dia memeluk bahunya kusen atas pintu

Inan disalli gayung kaisungan dikapu lola'
Tempat yang dikunci gayung tempat pelaminan yang di tutup dengan lola (gelang)

di burean kandaure mauli anna digente datu singgattu
di pasang barang-barang antik berisi dilantik sebagai raja sehari

Tu di gente' datu sangngattu', karaeng sangguka' masiang.
Dilantik sebagai raja sehari, raja sehari (NPB.1)

Bait ke-2 menggambarkan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan budaya yang tercermin pada bait tersebut adalah bagaimana budaya dan tata cara melangsungkan pernikahan dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Bait tersebut juga sarat dengan simbol yang digunakan untuk menggambarkan harapan tentang dua insan manusia yang akan dipersatukan semoga mereka kuat menjalani dinamika hidup yang akan mereka jalani ke depannya. Bait di atas termasuk nilai pendidikan budaya karena mengajak semua masyarakat agar selalu menjaga dan mengembangkan adat pernikahan yang di dalamnya terdapat tata cara melangsungkan pernikahan yang mengandung banyak pesan mendidik yang perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dijadikan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan warganegara. Bait di atas juga menjelaskan tentang nilai pendidikan budaya yang dapat mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan juga mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta dengan rasa

kebangsaan yang tinggi. Tata cara pernikahan yang ungkapkan *tominaa* merupakan nilai budaya yang mendidik, bahwa jadilah kepala keluarga yang berani, bertanggung jawab, dan menyanggah keluarga. Hukum adat juga dituturkan *tominaa* merupakan budaya tersendiri yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi. Dapat dijadikan salah satu contoh bahwa perkawinan di Toraja Utara merupakan sesuatu yang sakral yang harus selalu dijaga.

2. Fungsi Nilai-nilai pada Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Tana Toraja

Dalam rangka menjawab pertanyaan rumusan masalah ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menemukan bagaimana fungsi nilai-nilai teks *ma'parapa* mewujudkan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Wawancara ini peneliti anggap penting untuk memberi kesempatan kepada masyarakat Toraja sendiri untuk mendefinisikan bagaimana cara pandang mereka terhadap teks *ma'parapa* dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar didefinisikan oleh *outsider*.

Responden pertama yang peneliti wawancarai adalah bapak Yulius Tandil Rapang seorang pensiunan guru bahasa Inggris yang biasa membawakan teks *ma'parapa*. Menurut beliau teks *ma'parapa* memiliki fungsi dan manfaat bagi pendidikan, rumpun keluarga, dan kelompok budaya. Bapak Yulius Tandil Rapang mengatakan bahwa:

- (18) “Memberikan semangat kepada generasi-generasi muda untuk berani tampil berbicara di depan umum dan mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bagi rumpun keluarga yaitu memberikan semangat kepada rumpun keluarga agar tetap mempertahankan nilai budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka dan tetap rukun, selalu melakukan sifat-sifat yang baik seperti yang telah dilakukan orang-orang terdahulu kita. Kemudian, fungsi bagi kelompok budaya yaitu untuk mempererat hubungan saling menopang dalam melaksanakan acara, saling bergotong royong, dan menyelesaikan setiap masalah yang ada secara bersama-sama”.

Responden kedua yang peneliti wawancarai adalah bapak Yuli Pangkung, seorang guru seni budaya dan salah satu pemangku adat khusus di daerah Randan Batu. Menurut beliau teks *ma'parapa* memiliki fungsi bagi pendidikan, rumpun keluarga, dan kelompok budaya.

- (19) “Agar anak-anak bisa memaknai tentang nasehat, petuah, dan hubungan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Teks *ma'parapa* bagi rumpun keluarga memiliki fungsi bahwa keluarga serumpun dapat memetik nasehat yang ada pada teks *ma'parapa* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar keluarga serumpun dapat selalu bekerja sama, hidup harmonis, dan mempertahankan budayanya. Sementara bagi kelompok budaya bermanfaat untuk membentuk masyarakat bekerja sama dalam setiap masalah yang dihadapi setiap kelompok budaya yang ada dalam satu masyarakat dan saling peduli antara yang satu dengan yang lain”.

Responden ketiga yang peneliti wawancarai adalah bapak Bastian Sarapang yang merupakan Wakil Ketua Pengurus Yayasan Objek Wisata Londa dan seringkali membawakan teks *ma'parapa*. Dalam menjawab pertanyaan peneliti tentang apa fungsi nilai-nilai yang terdapat pada teks *ma'parapa* dalam kehidupan masyarakat, Bapak Bastian Sarapang mengatakan bahwa:

- (20) “Teks *ma'parapa* memiliki fungsi nilai moral bahwa orang akan lebih semakin tahu bahwa *aluk rampanan kapa'* ini adalah satu tingkatan upacara yang sangat sakral yang jika ada pelanggaran akan diberikan sanksi dari sesama manusia dan juga dari sang pencipta. Teks *ma'parapa* memiliki fungsi nilai agama untuk mensyukuri akan berkat Tuhan yang memberikan hari yang sangat indah yang hanya bisa dilakukan hanya untuk satu kali dalam seumur hidup. Fungsi nilai budaya yang terdapat dalam teks *ma'parapa* adalah sebagai salah satu upaya pelestarian budaya. Sementara untuk fungsi nilai pendidikan, nilainya lebih ke kedua mempelai, jika mereka mengerti mereka akan tahu kalau ini adalah sebuah budaya peninggalan nenek moyang terdahulu dan nilai yang sehubungan dengan pendidikan terdapat ada petuah (pesan atau nasehat) di dalamnya tentang ketentuan *rampanan kapa'*. Teks *ma'parapa* sedikit banyak merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat Toraja Utara”.

Jadi, menurut ketiga informan yang penulis telah wawancara, fungsi nilai-nilai yang terdapat pada teks *ma'parapa* merupakan nilai yang harus dijaga dan selalu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam bentuk formal maupun nonformal. Agar selalu tercipta masyarakat yang berani, akhlak baik, bekerja sama, berusaha melestarikan budayanya, dan selalu hidup harmonis. Fungsi nilai-nilai bagi pendidikan juga dapat mendorong moralitas anak didik yang dapat dipraktikkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui teks *ma'parapa* yang diajarkan di sekolah maupun di rumah atau lingkungan tempat tinggal, diharapkan akan membentuk karakter anak yang bermoral dan tidak mudah terbawa oleh arus modern yang tidak sesuai dengan kebudayaannya.

Setiap *tominaa* yang membawakan teks *ma'parapa* tidak semua sama. Jadi ada yang mulai dari pembukaan, pendahuluan, kemudian dimulainya *aluk rampanan kapa'* itu sejak *puang matua* (Tuhan) menciptakan manusia ke dunia ini dalam hubungannya dengan *aluk malolotangnga* atau *aluk rampanan kapa'*. Kemudian, akan dilanjutkan dengan perjalanan *aluk rampanan kapa'* sampai dengan pada saat ini, mensyukuri akan kedua mempelai dan semua hal yang berkaitan dengan upacara tersebut itu disyukuri kepada Tuhan, dan terakhir dengan memohon berkat kepada Tuhan untuk kedua mempelai dan keluarga

Bagi yang mengerti adat *rampanan kapa'* itu adalah satu hal yang sangat sakral bagi masyarakat adat Toraja, ketentuan adat tentang *rampanan kapa'* itu sangat banyak hukumnya, jadi setiap orang akan merasa bahwa melanggar aturan adat tentang perkawinan itu adalah hal yang sangat dilarang oleh adat. Jika melanggar sudah jelas akan ada konsekuensinya, jadi kalau dalam pemberkatan nikah bagi agama Kristen atau akad nikah bagi agama Islam seperti ketentuan-ketentuan yang ada di kitab itu hukumnya tidak nyata

tetapi kalau di dalam adat itu nyata hampir sama dengan undang-undang jadi ketentuannya ada, hukumannya ada sanksinya ada hampir sama dengan undang-undang atau hukum formal. Yang menentukan bahwa seseorang itu bersalah adalah pemangku adat dan sesepuh masyarakat yang menentukan bahwa mereka bersalah, misalnya ada yang melanggar mereka kawin adat lalu mereka melanggar aturan misalnya menceraikan pasangannya tanpa alasan yang kuat itu akan dikenakan sanksi adat, jadi kalau sanksi adat itu diberlakukan kembali lagi keempat dasar *rampanan kapa'* yaitu *tana bulaan*, *tana bassi*, *tana karuru*, dan *tana kua-kua*, jadi di manakah posisi pengantin ini apakah mereka di *tana bulaan*, *tana bassi*, *tana karuru* dan *tana kua-kua*, itu disesuaikan dengan strata sosial begitupun sanksinya disesuaikan dengan strata.

Berat ringanya pelanggaran itu ditentukan oleh sesepuh masyarakat, atau tokoh-tokoh adat (pemangku adat) di wilanyah Toraja Utara namanya toparinggi. Sanksinya berupa materi, sejak orang Toraja menganut agama modern ada sanksi yang dibuang ke daerah lain namanya *dialik*, ada juga yang dibunuh, ada juga yang diberi tanda di tangan dibuatkan gelang yang terbuat dari rotan bahasa Torajanya *digallangi wei*, ada juga namanya *dialik* artinya diusir dari kampungnya itu terserah mau kemana ada juga yang dibunuh ditenggelamkan, jadi hukum adat itu berat sebenarnya pada saat orang Toraja masih menganut *aluk todolo* kalau sekarang bentuk sanksinya itu rata-rata meteri dan diukur dengan kerbau, jadi misalnya pelanggarannya berat dan *tana'nya* adalah *tana' bulan* kalau di daerah wilanyah tengah Toraja akan diberi sanksi *sangpulo dua ayoka* berarti satu *ayoka* itu 2 ekor kerbau, 12 *ayoka* berarti 24 kerbau itu khusus untuk *tana' bulaan*. Jadi bentuknya

dalam meteri, hukum-hukum seperti dibunuh sudah tidak berlaku sejak orang Toraja menganut agama modern.

3. Eksistensi Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Tana Toraja

Dalam rangka untuk menjawab rumusan masalah ini, peneliti mewawancarai tokoh masyarakat yang dianggap punya kapabilitas untuk menilai eksistensi teks *ma'parapa*. Untuk kepentingan tersebut peneliti mewawancarai tiga informan untuk rumusan masalah ini, yang pertama Bapak Bastian Sarapang salah tokoh masyarakat di Toraja Utara khususnya daerah Londa Tadongkon. Bapak Bastian Sarapang mengatakan bahwa:

(21) “Mulai digali kembali, orang Toraja sekarang lebih ke modern, hampir sebagian masyarakat mau tahu seperti apa yang dilakukan orang tua terdahulu, dan ingin mengetahui nilai yang sesungguhnya, tetapi mereka mau menyesuaikan dengan agama modern. Masih banyak masyarakat yang melaksanakan”.

Menurut informan kedua Bapak Yulius Tandi Rapang salah satu tokoh masyarakat yang sering membawakan teks *ma'parapa* mengatakan bahwa:

(22) “Teks *ma'parapa* semakin hidup sekarang ini, karena jika dalam upacara *rampanan kapa'* (pernikahan) tidak ada orang yang membawakan/melantunkan teks *ma'parapa* maka upacara pernikahan tersebut terasa tidak hidup”.

Informan ketiga Bapak Yuli Pangkung juga merupakan salah satu tokoh masyarakat yang turut melestarikan budaya Toraja dan banyak mengetahui tentang teks *ma'parapa*. Bapak Yuli Pangkung mengatakan bahwa:

“Masih eksis, bahkan teks *ma'parapa* itu akan dikembangkan”.

Jadi menurut ketiga informan yang penulis telah wawancara, keberadaan teks *ma'parapa* di kalangan masyarakat sekarang ini, boleh dikata semakin eksis karena

dibandingkan pada dahulu kala teks *ma'parapa* digunakan sebagai teks yang mempersatukan kedua mempelai dalam satu ikatan pernikahan. Setelah masuknya agama modern maka sekarang ini, teks *ma'parapa* digunakan pada saat acara resepsi pernikahan setelah kedua mempelai mempersatukan ikantannya yaitu akad nikah lebih dikenal dalam agama islam, agama kristen mengenalnya sebagai janji kudus. Masyarakat Toraja saat ini, menganggap bahwa *ma'parapa* merupakan hal yang penting sebagai wujud budaya Toraja atau ciri tersendiri yang membedakan dengan upacara perkawinan di daerah lain. Sudah seharusnya masyarakat Toraja menjaga warisan nenek moyang atau orang tua terdahulu yang sarat akan nilai-nilai yang perlu diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kegiatan formal maupun non formal. Tujuannya agar terjalin ikatan silaturahmi dan masyarakat mampu beradaptasi dengan masyarakat lainnya hingga terjalin hubungan yang harmonis dan tentram.

Teks *ma'parapa* dilantukan atau dibawakan sejak orang Toraja ada dalam pernikahan itu sudah digunakan sebagai teks yang menyatukan kedua mempelai dalam satu ikatan yang disebut sepasang suami istri. Pada saat agama modren masuk Toraja perlahan-lahan hilang sampai berpuluh tahun hilang, dari sekitar 100 tahun yang lalu muncul kembali dan diangkat kembali, dulunya sudah sempat hilang disebabkan karena setelah pemberkatan nikah di gereja atau akad nikah di mesjid, itu dianggap sudah selesai. Pada saat orang Toraja sudah menerima injil di Toraja, diperkirakan tahun 1903. Pada saat itu mulai luntur karena orang Toraja sudah menerima budaya-budaya impor yang dibawa oleh Belanda yang di goncengi oleh mayoritas agama Krtisten. Sekitar 100 tahun yang lalu mulai muncul tetapi belum memasyarakat, pada saat itu masih sedikit sekali yang menggunakan teks

ma'parapa dalam upacara pernikahan. Mulai populer dan banyak yang menggunakan sekitar 15 tahun yang lalu sampai sekarang ini bahkan dibukukan dalam buku yang berjudul “Sastra Toraja”.

Sudah selayaknya kita melestarikan peninggalan orang tua kita terdahulu. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk melestarikan teks *ma'parapa* agar tidak punah dan tetap eksis keberadaannya yaitu dibukukan agar menjadi salah satu sastra tradisional dari Toraja dan mudah untuk diketahui bagi orang-orang yang ingin mempelajarinya. Dihafalkan agar mudah dipahami, dan dijadikan agenda acara dalam prosesi pernikahan. Selain itu penulis juga berharap agar teks *ma'parapa* diajarkan di sekolah sebagai salah satu pembelajaran muatan lokal dan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sastra tradisional. Tujuannya agar anak-anak atau generasi selanjutnya dapat menggantikan orang tua yang sudah mempertahankan teks *ma'parapa*, menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu berusaha untuk mempertahankan keeksisan teks *ma'parapa*. Jadi dengan adanya pembelajaran teks *ma'parapa* di sekolah anak didik atau generasi muda dapat mengetahui bahwa budaya yang ada di Toraja khususnya teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'*, bukan hanya sebuah aksesoris dalam acara-acara pernikahan, bukan hanya sebuah ketentuan tetapi paling tidak kita mengerti bahwa *rampanan kapa'* itu merupakan proses mempersatukan kedua keluarga agar terjalin silaturahmi yang lebih erat yang sarat akan nilai-nilai dan bahasa-bahasa yang digunakan itu adalah bahasa Toraja tinggi, bahasa kiasan dengan model majas hiperbola.

Teks *ma'parapa* digunakan dalam berbagai acara hampir dalam semua upacara adat, tetapi isinya tidak sama misalnya di acara *rambu solo'* (kematian) teksnya berbeda dengan

upacara *rambu tuka'* (syukuran) begitu juga pentabisan rumah tongkonan, dan rumah ibadah. Perkawinan bisa juga dikatakan upacara *aluk manggolatangga* (acara yang bisa dilaksanakan siang, sore, dan pagi hari) dan upacara *rampanan kapa'*. Jadi teks *ma'parapa* di Toraja banyak versi dan tidak semua sama, tetapi tujuannya sama yaitu untuk menenangkan semua orang yang hadir pada saat upacara berlangsung. Pelaksanaan acara adat di Toraja masih sangat-sangat tergantung dari nilai-nilai *aluk todolo*. Nilai-nilai yang sebenarnya itu berpedoman dari *aluk todolo*, masih dijiwai oleh *aluk todolo* walaupun kita sudah menganut agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha.

Pada saat orang Toraja masih menganut *aluk todolo* teks *ma'parapa* diharuskan ada karena *ma'parapa* atau *manggimbo* dalam *rampanan kapa'* pada saat orang Toraja masih menganut *aluk todolo* sama nilainya dengan pemberkatan nikah atau akad nikah pada saat sekarang. Sebuah ketentuan bahwa sebuah pernikahan itu dianggap sah jika sudah ada *ma'parapa* atau *panggimbo rampanan kapa'* yang dilaksanakan oleh *tominaa*. Pada saat orang Toraja masih menganut *aluk todolo* pernikahan bukan dilaksanakan di halaman rumah tetapi di atas rumah, jadi mempelai perempuan ditempatkan di posisi belakang sekat rumah tongkonan ruang tengah yang dinamakan *sumbung*, kemudian calon mempelai laki-laki datang. Pihak keluarga bermusyawarah, setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak, calon mempelai laki-laki duduk bersama dengan calon mempelai perempuan, sudah ada kesepakatan bahwa mereka sudah bisa diresmikan sebagai sepasang suami istri, mereka lalu memegang *dulang* dalam bahasa Indonesia artinya piring yang terbuat dari kayu yang mempunyai kaki, jadi *tominaa* meminta calon mempelai tangan laki-laki di atas tangan mempelai perempuan di bawah, setelah mereka memegang piring *tominaa* lalu

manggimbau/ma'parapa, setelah *tominaa manggimbau* kedua mempelai diharuskan makan berdua dari piring yang telah disediakan, jadi setelah itu sah sebagai suami istri.

Pada saat sekarang ini tidak dianjurkan untuk masyarakat Toraja melaksanakan pernikahan dengan menggunakan teks *ma'parapa* karena sudah menganut agama kepercayaan yang berbeda-beda. Tetapi masyarakat Toraja mau menggali makna dan cara lama yang pernah digunakan oleh nenek moyang orang Toraja dan mempertahankannya agar tidak punah. Pada saat penelitian di lapangan penulis hadir di beberapa acara pernikahan yang menggunakan budaya Toraja, yang benar-benar menggunakan teks *ma'parapa* dalam acara pernikahan. Antusias masyarakat begitu tinggi, pada saat teks *ma'parapa* dilantunkan oleh *tominaa* semua hadirin dalam acara tersebut tenang dan sangat kelihatan harmonis. Begitu banyak masyarakat yang hadir untuk menyaksikan, mendoakan, dan ikut meramaikan pernikahan. Walaupun tidak memiliki hubungan keluarga dengan kedua mempelai, tetapi kerebat-kerabat dari luar daerah banyak yang datang untuk mendoakan. Prosesi *rampanan kapa'* atau pernikahan merupakan salah satu budaya Toraja yang masih bertahan dan semakin eksis di zaman sekarang ini dan diharapkan kepada semua masyarakat Toraja terus menjaga pelestarian budaya yang ada, agar tercipta masyarakat yang rukun, damai, dan merupakan alat untuk menyatukan keluarga agar selalu terjalin silaturahmi.

K. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Nilai-nilai pada Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara

a. Nilai Moral

Alwi (dalam Anshari, 2011: 41) menyatakan bahwa nilai moral atau etika adalah nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Di satu sisi akal dan budi selalu mengajak berbuat dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai moral, di sisi lain pada manusia ada nafsu yang dapat menyeretnya kepada tindakan yang tidak baik dan merusak kemanusiaan. Bertindak baik, jujur, adil, dan beradab, sesuai dengan nilai-nilai moral dan asasi manusia. Dalam teks *ma'parapa* pada prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara ditemukan nilai moral yang termanifestasikan melalui kesantunan, rendah hati, dan pandai berterima kasih.

Pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara, kesantunan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai kesantunan juga mencerminkan nilai kesopanan dan etika dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa menggambarkan ciri khas dari hidup yang selalu memelihara norma-norma dalam kehidupan. Sikap kesantunan pada teks *ma'parapa* ditemukan pada acara pernikahan dengan meminta izin terlebih dahulu dan menghormati semua hadirin di acara pernikahan tersebut. Nilai ini merupakan perwujudan dari kesantunan budi dan perilaku masyarakat Toraja yang diejawantah dalam prosesi pernikahan. Selain itu, pada teks *ma'parapa* ditemukan pula kesantunan lingual yang tercermin dalam praktik berbahasa pada proses pernikahan. Kesantunan kata terwujud diucapkan oleh orang *tominaa* yaitu mengajak semua hadirin untuk tenang dan menyaksikan kedua mempelai yang sedang berjalan melangkahkan kaki seirama naik ke pelaminan. Kesantunan setiap kata yang diucapkan orang *tominaa* mampu membuat semua hadirin tenang dan mengikuti jalannya acara pernikahan. Hal ini mencerminkan bahwa praktik berbahasa dalam kebudayaan masyarakat Toraja mengandung nilai-nilai etis

kesantunan yang menjadi pedoman dalam perilaku hidup bermasyarakat, salah satu diantaranya adalah praktik pernikahan.

Pada pratiknya nilai-nilai moral berupa kesantunan tutur kata sebagaimana dianjurkan dan tercermin dalam teks *ma'parapa* sudah mulai meluntur pada sebagian remaja dalam praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini mungkin saja diakibatkan oleh laju perkembangan teknologi yang sedikit banyak berperan dalam mengubah tatanan hidup masyarakat secara drastis. Sistem informasi yang tersebar dapat diakses di mana saja dan oleh siapa saja membuat peran pengajaran orang tua digantikan oleh internet. Hal ini sedikit banyak berperan dalam keengganan masyarakat khususnya kaum muda untuk mempelajari khasanah kebudayaan lokal, karena yang lokal seringkali dikonstruksi sebagai sesuatu yang terbelakang, atau dalam bahasa anak muda sesuatu yang tidak keren.

b. Nilai Sosial

Dalam teks *ma'parapa* pada prosesi *rampanan kapa'* ditemukan nilai sosial pada sikap kepedulian dan solidaritas sosial. nilai sosial yang terdapat pada beberapa data yang dikemukakan oleh peneliti diharapkan mampu menjadi tolak ukur pembelajaran nilai bagi pembaca.

Sejalan dengan pendapat Alfian (2013: 242-247) mengemukakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Cara berpikir dan bertindak anggota

masyarakat pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial budaya masyarakat yang didatangi. Ia harus mengetahui hal-hal yang dijunjung tinggi dan hal-hal yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang diinginkan masyarakat.

Sikap kepedulian yang diperlihatkan oleh *tominaa* kepada kedua mempelai, keluarga, dan semua hadirin merupakan nilai sosial yang terdapat pada teks *ma'parapa*. Pilihan kata yang digunakan mengandung sifat kepedulian kepada semua yang hadir pada saat itu. Mendoakan kedua mempelai agar segera mendapat keturunan, panjang umur, diberikan rezeki, kesehatan, selalu berusaha, dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Kepedulian antar sesama terkandung dalam berkumpulnya seluruh keluarga, handai taulan, dan anggota masyarakat lainnya di lokasi pesta perkawinan dalam rangka untuk berbagi kebahagiaan sekaligus mendoakan keselamatan dan kesejahteraan kedua mempelai. Sikap solidaritas sosial yang ditampilkan oleh *tominaa* merupakan simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama, perasaan atau ungkapkan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Kebersamaan semua yang hadir dalam acara prosesi pernikahan merupakan wujud kerja sama, saling mendoakan, dan ketakwaan yang tinggi kepada sang pencipta.

Pada pratiknya nilai-nilai sosial berupa kepedulian dan solidaritas sebagaimana dianjurkan dan tercermin dalam teks *ma'parapa* sudah mulai meluntur pada sebagian remaja dalam praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini mungkin saja diakibatkan oleh laju perkembangan teknologi yang sedikit banyak berperan dalam

mengubah tatanan hidup masyarakat secara drastis. Banyak remaja yang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan kepedulian dan solidaritasnya. Akibatnya akan mengurangi rasa sosial yang selama ini dianut oleh orang tua terdahulu bahwa jika peduli terhadap sesama manusia alangkah baiknya jika mendatangi langsung orang yang membutuhkan bantuan, dorongan, dan tenaga.

c. Nilai Budaya

Dalam teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* ditemukan sikap menghargai sesama manusia yang terdapat pada bait ke-1 menggunakan kata *tabe'*. Bukan hanya pada masyarakat Toraja Utara, namun di daerah lain juga sering menggunakan kata *tabe'* dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud sikap menghargai sesama manusia. Sebagai representasi tentang terjaganya nilai budaya, masyarakat Toraja Utara dapat dijadikan tauladan pada beberapa adat istiadat yang menjunjung tinggi sikap menghargai sesama manusia yang terwujud dalam kata *tabe'*.

Searah dengan hal tersebut, Koentjaningrat (2002:3) yang menjelaskan bahwa sistem budaya secara universal berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan hubungan manusia. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata laku lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Makna kata *tabe'* yang menjadi manifestasi sikap menghargai sesama manusia merupakan salah satu nilai budaya yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja Utara. Budaya itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna kebudayaan itu disampaikan satu sama lain dalam hidup manusia. Nilai budaya

juga merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Bisa dikatakan bahwa nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

d. Nilai Pendidikan

Dalam teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* ditemukan nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang ditunjukkan melalui data yang diperoleh diharapkan dapat dicontoh dan mengamalkan perilaku-perilaku positif dan meninggalkan serta menjauhi nilai-nilai negatif sesuai dengan ajaran nilai tersebut.

Steeman (dalam Adisusilo 2012: 56) mengemukakan nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 326), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan adalah sesuatu yang dapat memberi makna hidup yang dapat mengubah tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik maupun yang buruk, melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Teks *ma'parapa* merupakan salah satu teks karya sastra tradisional yang memuat nilai pendidikan sebagai acuan hidup masyarakat Toraja Utara. Adanya prosesi pernikahan yang menggunakan teks *ma'parapa* dianggap sebagai pelatihan, proses, dan cara untuk mendidik dan menewaskan manusia. Semua orang yang sudah mendengar, membaca, dan

memahami makna yang terdapat dalam teks *ma'parapa*, agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *ma'parapa* merupakan gambaran sikap masyarakat Toraja Utara yang dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik lagi, serta mampu membedakan perbuatan yang baik maupun yang buruk.

2. Fungsi Nilai-nilai pada Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara

Nilai-nilai yang ditemukan dalam teks *ma'parapa* memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja Utara. Fungsi nilai-nilai seperti nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan dapat diterapkan di dunia pendidikan, rumpun keluarga, dan kelompok budaya. Melalui analisis teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* maka diharapkan semua masyarakat Toraja Utara agar menjaga warisan budaya karena merupakan pegangan dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Fungsi nilai-nilai yang telah ditemukan dalam teks *ma'parapa* bagi pendidikan yaitu memberikan semangat kepada generasi-generasi muda untuk berani tampil berbicara di depan umum dan mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. agar anak-anak bisa memaknai tentang nasihat, petuah, dan hubungan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Toraja lebih semakin tahu bahwa *aluk rampanan kapa'* adalah satu tingkatan upacara yang sangat sakral yang jika ada pelanggaran akan diberikan sanksi dari sesama manusia dan juga dari sang pencipta. Nilai moral seperti sikap kesantunan, rendah hati, dan pandai berterima kasih yang ditemukan pada teks *ma'parapa* memiliki fungsi di dunia pendidikan yaitu baik guru, siswa, maupun semua kerabat yang ada atau

berada dalam lingkungan yang sama menerapkan perilaku santun, rendah hati, dan pandai berterima kasih. Agar terjalin hubungan yang hormanis, pendidikan yang berkarakter, dan akhlak yang baik.

Fungsi nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan bagi rumpun keluarga yaitu memberikan semangat kepada rumpun keluarga agar tetap mempertahankan nilai budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka dan tetap hidup rukun, selalu melakukan sifat-sifat yang baik seperti yang telah dilakukan orang-orang terdahulu kita. Keluarga serumpun dapat memetik nasehat yang ada pada teks *ma'parapa* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar keluarga serumpun dapat selalu bekerja sama, hidup harmonis, dan mempertahankan budayanya. Bagi rumpun keluarga agar mensyukuri akan berkat Tuhan yang ada bahwa pada hari itu merupakan hari (prosesi pernikahan) yang sangat disyukuri, Tuhan memberikan hari yang sangat indah yang hanya bisa dilakukan hanya untuk satu kali dalam seumur hidup.

Fungsi nilai-nilai bagi kelompok budaya merupakan pelestarian budaya yang perlu diterapkan bukan saja bagi individu, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Untuk mempererat hubungan saling menopang dalam melaksanakan acara, saling bergotong royong, dan menyelesaikan setiap masalah yang ada secara bersama-sama. Membentuk masyarakat bekerja sama dalam setiap masalah, yang dihadapi setiap kelompok budaya yang ada dalam satu masyarakat dan saling peduli antara yang satu dengan yang lain. Masyarakat Toraja Utara percaya bahwa *aluk rampanan kapa'* di dalam prosesinya terdapat teks *ma'parapa* salah satu budaya peninggalan nenek moyang atau orang tua terdahulu yang perlu dikaji maknanya. Agar secara individu maupun kelompok semua nilai-nilai

dapat diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prosesi *rampanan kapa'* akan menambah tali silataruhmi antara rumpun keluarga, kelompok budaya, dan semua masyarakat Toraja utara dengan wilayah lain.

Teks *ma'parapa* pada akhirnya dapat menjadi sarana edukasi dalam mendorong bertumbuhnya mentalitas dan moralitas dalam praktik pembelajaran di kelas. Teks ini dapat menjadi sarana mendidik subjek belajar yang bersumber dari kearifan lokal yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan ruang kelas. Teks *ma'parapa* dapat dijadikan sebagai materi dan media pembelajaran di dalam kelas sebagai materi pembelajaran sastra. Kurikulum 2013 menyarankan agar memanfaatkan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran, agar peserta didik mudah untuk menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam teks *ma'parapa* memiliki fungsi bagi pendidikan yang sudah seharusnya diperhatikan oleh pemerintah, guru, dan semua yang terlibat di dunia pendidikan, karena merupakan salah satu media untuk mendorong dan membangun karakter anak yang bermoral.

Sejalan dengan pendapat Alfian (2013: 246-247) mengemukakan fungsi nilai sosial secara garis besar yaitu (1) petunjuk arah dan pemersatu (dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu), (2) benteng perlindungan (nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya, daya perlingkungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu), dan (3) pendorong (nilai juga berfungsi sebagai pendorong/motivator sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik). Nilai-nilai yang terkandung dalam teks *ma'parapa* memegang peranan penting dalam setiap kehidupan masyarakat Toraja Utara. Karena nilai-

nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan menjadi sumber dinamika masyarakat. Jika nilai-nilai itu lenyap dari masyarakat, seluruh kekuatan akan hilang dan derap perkembangan akan berhenti.

3. Eksistensi Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja dapat digali kembali. Fenomena manusia Toraja saat ini memasuki fase baru sebagai masyarakat urban. Sebagian masyarakat sudah ogah memahami warisan leluhurnya dan nilai-nilai dibaliknya. Pendapat lain, teks *Ma'parappa* masih hidup ditengah-tengah masyarakat Toraja, apalagi yang tercermin dalam upacara-upacara, seperti pernikahan dan kematian. Pandangan inilah yang paling benar dalam kenyataan masyarakat Toraja.

Pelestarian teks *Ma'parappa* dalam rangka menjaga eksistensi kebudayaan Toraja harus terus dilakukan, tidak hanya dalam bentuk tradisi lisan, melainkan pula dapat dilakukan melalui pendokumentasian secara literal, bahkan transliterasi. Selain itu, upaya pelestarian dapat pula dilakukan dengan pengintegrasian teks ini ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai materi, bahan, maupun sumber belajar di sekolah. Dengan cara yang demikian, maka eksistensi teks *Ma'parappa* sebagai identitas kebudayaan Toraja dapat terjaga dengan baik.

BAB V

PENUTUP

L. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV tentang analisis nilai-nilai, fungsi, dan eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara yaitu (1) nilai moral meliputi sikap kesantunan, rendah hati, dan pandai berterima kasih, (2) nilai sosial meliputi sikap kepedulian dan solidaritas sosial, (3) nilai budaya yaitu sikap menghargai sesama manusia, dan (4) nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Fungsi nilai-nilai pada teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Tana Toraja yaitu (1) fungsi nilai-nilai bagi pendidikan adalah memberikan semangat kepada generasi-generasi muda untuk berani tampil berbicara di depan umum dan mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Agar anak-anak bisa memaknai tentang nasehat, petua, dan hubungan relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Aluk rampanan kapa'* adalah satu tingkatan upacara yang sangat sakral yang jika ada pelanggaran akan diberikan sanksi dari sesama manusia dan juga dari sang pencipta. (2) fungsi nilai-nilai bagi rumpun keluarga adalah memberikan semangat kepada rumpun keluarga agar tetap mempertahankan nilai budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka dan tetap rukun, selalu melakukan sifat-sifat yang baik seperti yang telah dilakukan orang-orang

terdahulu kita. Keluarga serumpun dapat memetik nasehat yang ada pada teks *ma'parapa* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar keluarga serumpun dapat selalu bekerja sama, hidup harmonis, dan mempertahankan budayanya. (3) fungsi nilai-nilai bagi kelompok budaya adalah untuk mempererat hubungan saling menopang dalam melaksanakan acara, saling bergotong royong, dan menyelesaikan setiap masalah yang ada secara bersama-sama. Membentuk masyarakat bekerja sama dalam setiap masalah yang dihadapi setiap kelompok budaya yang ada dalam satu masyarakat dan saling peduli antara yang satu dengan yang lain dan juga sebagai upaya pelestarian budaya.

Eksistensi teks *ma'parapa* dalam prosesi *rampanan kapa'* di Toraja Utara masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Pelestarian teks *ma'parapa* dalam rangka menjaga eksistensi kebudayaan Toraja harus terus dilakukan, tidak hanya dalam bentuk tradisi lisan, melainkan pula dapat dilakukan melalui pendokumentasian secara literal, bahkan transliterasi. Selain itu, upaya pelestarian dapat pula dilakukan dengan pengintegrasian teks ini ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai materi, bahan, maupun sumber belajar di sekolah. Dengan cara yang demikian, maka eksistensi teks *ma'parapa* sebagai identitas kebudayaan Toraja dapat terjaga dengan baik.

M. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Memperbanyak membaca karya sastra, karya lama maupun karya baru serta memahami makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

2. Mengkaji karya sastra khususnya karya sastra tradisional berdasarkan nilai-nilai dan fungsi nilai-nilai yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang praktis untuk menentukan rencana pembelajaran sastra khususnya nilai-nilai yang terkandung pada teks *ma'parapa* prosesi *rampanan kapa'*.
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran Muatan Lokal, agar memuat teks *ma'parapa* sebagai salah satu materi yang diajarkan di sekolah khususnya di daerah Toraja Utara.
5. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Lampiran 1. Teks *Ma'parapa*

Tabé' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna pa'kalandoan to parengnge' torroan indo' torroan ambe'di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan

Tabé' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustad, imam tungkasanganna

Tabé' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna

Tabé' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna

Tabé' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada' to parangngi, to makaka tungkasanganna

Tabé' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna
Tabé' lako to matua indak simman lako to banu' kararangan torro pekamberan tungkasanganna

Tabé' massola nasan simman lako angga mairi', tae', misa' kupasalian rinding kupataleko'na manangnga lante isungan panggurrande-randean, ada'na rampanan kapa' basse situka sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben, Lo' bangan pa' sangruang rinding, palempean pau sangsukema menangnga. Angku bendan pa lan alla' tangngata massola nasang latumannang lan te angga mairi. Lampa tikillang inde kombong bulaanna rampanan kapa' um pati kurarak inde sangka'na basse si tuka'.

Dengan hormat, kepada bangsawaan atau sepupu yang berkenaan hadir ditempat ini Dengan hormat, atau yang kami hormati, kepada yang telah diberi jabatan apakah itu pendeta, imam, yang disebut aluk atau agama yang turun dari langit.

Yang kami hormati, Bapak pemerintah (Bupati, Camat, atau kepala lembang)

Yang kami hormati, Tokoh adat yang disebut *tomakaka*, *toparengge* yang bertanggung jawab tentang adat-istiadat dalam masyarakat setempat.

Yang terhormat kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kemudian Tokoh wanita, Yang terhormat kepada tua-tua kampung dalam arti tempat untuk bertanya apabila salah satu adat yang dilanggar yang disebut *tomatua induk* atau *banukarurungan*.

Yang Kami Hormati, seluruh hadirin yang hadir di tempat yang disebut *massolanasang*. Tidak ada yang terlupakan yang disebut *tae misa ku paselianrinding umpalekona mangganna banua*.

Memohon izin kepada hadirin untuk tetap tenang, dan memohon izin kepada hadirin bahwa pembawa teks (*tominaa*) akan memulai membawakan teks.

E...tau e...tau e...tau e
Angganna to rapa' lante inan kaparannuan
Makalimana to bintin lante isungan
pangngurrande-randeana aluk rampanan
kapa'
Tasiparapa'pa dolo diong ballaram ampa'
Tasi ta'tan pa angga mairi' diong rantean
tuyu
Labendanpa' lante alla' tangnga tingayo
la massola nasang
La tunannangpa lante una'ta angga mairi
Laumparampo pa' sangabuku kada
La umbuang sangpati'kanna bisara
Siulangna lante aluk rampanan kapa'
basse situka'
Kadende'na lante sangka'na pa'sullean
allo kaso sitamben
Inde anak sola duai, sumurruk tama
rampanan kapa'
Yamo bali datunna la sang bamban
ayokana Sampe Bahrul sola lince tu lau
mendadi
Sang bua dodo Sampe Bahrul sola Lince tu
unnisung sangayoka
Tu nannang sanglesoan kale lante allo mo
totemo lante kulla marassan
E... na lambi'mo te allo maelo, nadete'mo
le kulla' ma pia dadi
Lante allo masero pindan lante kulla'
mabase banaa
Allo mangkana pilei langsa' indo' ambe'na
Lante kulla pura notonno' bua kayu to
mendadianna
Pato malinna Sampe Bahrul sola Lince
Lananai sikorok londong to ma'rapu
tallang

Hai semua orang,,,hai semua orang
 Semua orang yang hadir, di dalam acara pernikahan
 Keseluruhan dalam keadaan tenang sedang duduk tenang, ucapan syukur adat pernikahan
 Mari kita menenangkan diri di tempa duduk yaitu tikar
 Saling menegur jangan ribut secara keseluruhan, dalam tempat duduk yaitu tikar
 Saya mau berdiri, di hadapan kalian, di tengah2 kalian semua
 Saya akan berdiri di hadapan kalian, dalam acara ini
 Mau mengungkapkan, sepatah kata
 Mau mengatakan sebuah sedikit kata
 Sehubungan dengan acara pernikahan ini, pertukaran perjanjian
 Diikiat di dalam hal ini hukum/tadisi dikembalikan matahari saling bersilang
 Meletakkan hukum Ini anak berdua, masuk ke dalam meletakkan hukum
 Bahwa dialah ratunya bersama berdua Sampe Bahrul sama lince yang akan menjadi
 Berada dalam sebuah Sarung yang khusus dipakai wanita Sampeh Bahrul dan lince duduk berdua
 Berdiri sama rata di dalam hari ini di dalam bersinar sementara berlangsung
 Telah menemukan ini hari baik, telah mendapat bersinar mulia lahir (anak-anak yang sifatnya suci)
 Di dalam ini hari bersih piring yang terbuat dari batu (bersih seperti emas) di dalam hari terang sudah dibersihkan piring
 Hari yang telah dipilih langsung ibu dan ayahnya
 Di dalam terang/bersinar memilih bua kayu orang yang telah melahirkannya
 Kedua belah pihak Sampe Bahrul sama lince
 Meraka akan menempati saling memberitahukan ayam jantan orang banyak berhimpun/rumpun bambu.

*La si kutinti saungan angganna taruk
 bulaanna
 La untanda sa'bi inde rampanan kapa'
 basse situka'
 La untanda tasikki inde sangka'na
 pa'sullean allo
 Kaso sitamben. Sampe Bahrul sola lince
 Tu lalangngan mo pue-pue rara'na
 Tula endek mo dao gorang diandilo
 Langngan undemme' amfang rara'na
 Endek unnambe lumpa lumpa bulaanna
 Inan disalli gayung kaisungan dikapu lola'
 di burean kandaure mauli anna digente
 datu singgattu
 Tu di gente' datu sangngattu', karaeng
 sangguka' masiang.*

*E...Puang e...Puang e...Puang e
 E...Puang e...Puang e...Puang e
 Puang dao ba'tangna langi', Puang
 unnisun ilan dimasuang gana
 Puang bassi-bassian, Puang ambo-amboan
 Puang tu'tun mentiro lumbang, Puang
 unnisang sa'pala buda.
 Lana sa'ba pa rande dipudukki, lana
 dete'pa dara' lengko di lilaki
 Lante' allo to temo, lante kulla' di rande
 lulangngan
 Tang la napotiramban ra Puang lan
 ba'tangna langi
 Tang la napo li'pangra To palullungan
 ilan di masuanggana
 Tulana sa'bu dara' lengko di lilaku.*

Saling memanggil ayam yang dapat diadu,
 semua tunan emas
 Menjadi saksi ini hukum perkawinan,
 perjanjian pertukaran
 Menjadi laut ini hukum mengembalikan
 matahari
 Saling bersilang. Sampe Bahrul sama lince
 Yang telah naik panggung kalung besar
 Naik ke tempat pelaminan
 Naik memegang kusen atas pintu
 Dia memeluk bahunya kusen atas pintu
 Tempat yang dikunci gayung tempat
 pelaminan yang di tutup dengan lola
 (gelang)
 di pasang barang-barang antik berisi
 dilantik sebagai raja sehari
 Dilantik sebagai raja sehari, raja sehari

Hai...Tuhan... hai Tuhan...hai Tuhan
 Hai...Tuhan...hai Tuhan...hai Tuhan
 Tuhan di atas langit, Tuhan duduk di alam
 raya
 Tuhan orang lanjut usia yang kulitnya
 terdapat bintik-bintik hitam, Tuhan orang
 tua lanjut usia
 Tuhan tetap melihat ke bawah dunia,
 Tuhan duduk tidak ada yang dibeda-
 bedakan
 Akan mengucapkan sebut namanya di
 mulutku, kami akan sapa goyang lidah
 (berbicara)
 Pada hari ini, di siang hari ini yang
 sementara kita junjang ke atas
 Tidak akan mengagetkan Tuhan di atas
 langit
 Tidak akan mengagetkan dia sebagai
 tuhan yang telah menaungi kita
 Yang akan dia sebut kami akan sapa
 (dilidahku)

*Kurre sumanga'na lante allo masero
 pindan
 Saba' parayanna lante kulla'
 mabasebanaa
 Kurre sumanga'na lante aluk rampanan
 kapa'
 Saba' Parayanna sangka'na pa'sullean
 allo kaso sitamben
 Kurre sumanga'na langan Puang di Matua
 Saba' Parayanna te dao To Palullungan
 Belanna kamumo umpa lumbang langi,
 unnampai te lipu daenan
 Kamu mo untarik matanna allo, si numba
 lindona bulan
 Kamu mo undandanan bentoen tasak,
 unte'tek ratuk langi'passilo-silo
 Kamu mo undandan buntu saratu'
 umborong boronganni lombok ma' lako-
 lakoan
 Kamu mo ungkambong pangngala'
 tamman, untanan kurra manapa'
 Kamu mo umbori' ulunna salu,
 umpaombo' kalimbuang boba
 Kamu mo mangka tu mampa tau mata
 Ungkombong rumende sanda rangka'na*

*Tonna matindoi adang, tonna mamma'
 kalupian
 Miala misa' usuk na, dio bamban kairinna
 Mi kombong mi sang bua dodo', hawa
 tungka sanganna
 ya mo bali datunna adang, to sang bamban
 ayokanna
 Kamu duka mo umpasonglo' aluk
 rampanan kapa'
 Basse situka', umpa losson sangka'na
 pa'sullean allo kasositamben
 lako nene' pongmula tau to alloina, adang
 sala hawa tungkasanganna
 Naurunganni te mai to sangpetayanan,
 makaklima'na to misa'kaparannuan*

Terima kasih banyak, di siang hari ini
 bersihsekali
 Keadaan yang menguntungkan di siang
 hari ini hari yang anggap baik
 Terima kasih banyak dalam acara
 pernikahan
 Banyak berkat, teladan atau menjadi
 contoh pergantian hari (berpelukan)
 Terima kasih banyak kepada Tuhan
 Banyak berkat menaungi dari atas
 Oleh karena Tuhanlah membalikkan
 langit, merentangkan tikar negeri bumi
 Kamu yang menciptakan matahari,
 wajahnya bulan
 Kamu yang mengatur (menjejer) bintang
 cerah/terang menyentuh bintang-bintang
 menyinari
 Kamu yang mengatur (menjejer) dalam
 jumlah banyak bukit, mengatur sedemikian
 rupa lembah yang begitu banyak
 Kamu yang menciptakan hutan yang lebat,
 menanam hutan rimba yang lebat
 Kamu yang merintis kepalanya sungai
 memunculkan mata air besar
 Kamu yang sudah menciptakan intan
 Menciptakan dibuat secara sempurna
 manusia

Ketika tidur adam, ketika terlelap
 Kamu mengambil satu, di sebelah tulang
 rusuk kiri
 Kamu membuat seorang wanita, hawa
 namanya
 Dialah permaisuri/pasangan Adam, meraka
 pasangan serasi
 Kamu jugalah yang telah menurunkan adat
 pernikahan perjanjian
 Pertukaran perjanjian, menurunkan
 tradisi/hukum hari kembali
 Kepada nenek manusia pertama ketika
 waktu itu, Adam dan Hawa namanya
 Sehingga mereka ini orang yang satu
 pengharapan, dan semua satu pengharapan

*Randuk mi ma'rampanan kapa' inde anak
 nadadian sola bongsu natibussanan
 To ma'ranuan lulangan, to ma'tayan dao
 mai
 Umpetanyanni Puang urranuan to
 tumampana
 E...kedi saile sulei, keditiro tuara'i
 Inde aluk ramoanan kapa', sangka'na
 pa'sullean allo
 Tangla bangaran sangka' lako torro to
 lino
 Tangla pondok panikuan lako ma'rupa tau
 Belanna makambanmo pataranakna nene'
 Manimpa'mo pangrianna Adang tungka
 sanganna
 Susi lante allo to temo,lante kulla tu
 marassan
 E.....keditiroi lako, tungka di pata' pai
 mata
 Tumarassan umpa nundu' kambutu' rara'
 na
 Tudang umbaenan guntu' bulaanna
 Anna mentiro tiku temai bulaan tasak
 Anna lumanta lumele temai rara' tang
 karauan
 Totemo lata putuara'mo langngan
 ba'tangna langi'
 Lata palindomo langngan tisunna batara
 Dikua anna Puang mora dao tangngana
 langi'
 Anna to palullungan moea dao lisunna
 batara
 La mentiro tiku lako batang kalena
 massola duai
 Umburai lindo masakke
 Memanta lumek lako tondon to batangna
 Marapu tallang ten pato malina'na
 Umpi'pikki tanda marendeng*

Sejak saat itulah perkawinan ini anak yang
 telah dilahirkan sama/tunas anak dilahirkan
 Orang yang berpengharapan ke atas, orang
 yang menunggu dari atas
 Berharap kepada Tuhan berharap ke
 pencipta
 Ketika kita melihat kembali, jika dilihat
 kembali
 Ini adat perkawinan,hukum/tradisi
 Tidak merupakan aturan/hukum baru bagi
 manusia yang tinggal di dunia
 Bukanlah sebuah aturan yang dibuat-buat
 kepada umat manusia
 Karena tebal/banyak yang memelihara
 nenek (Adam dan Hawa)
 Seringkali memangku/memelihara Adam
 namanya (Adam yang memelihara)
 Seperti pada saat ini, hari yang sedang
 berlangsung
 Ketika kita melihat, ketika kita
 memandang
 Sedang menuntun langkahnya (tumit
 kalung besar/emas atau mulia)
 Mengayunkan lutut emas atau mulia
 Meraka (perkawinan) disaksikan oleh
 orang diangungkan/muliakan
 Mereka melihat sekeliling orang yang
 mulia (diibaratkan emas)
 Saat ini akan menghadapkannya ke langit
 (surga)
 Kita akan menghadapkan ke pusaran langit
 Dan kita mengharapakan Tuhan di tangan
 langit
 Orang yang menaungi di tengah langit
 Melihat sekeliling kepada mereka berdua
 (pribadi kedua pengantin)
 Memercikki wajah sejuk (berkat)
 Memperhatikan sekeliling menunjukkan
 pribadi mereka berdua (pengantin)
 Serumpun bambu (serumpun keluarga
 kedua belah pihak)
 Memercikki tanda kekal

*Anna toossoanni liku lambe' do mai
 tangngana langi'*
*Anna serokanni bombang likalulunna do
 mai lisunna batara*
*Anna apparanni angga silasanna, anna
 alai penduan ganna'*
*Anna maturu-turu ten to mamma, anna
 kalupian ten to matindo*
*Anna ala tindo rongko, anna endekan
 pangngimpi mendaun sugi*
*Langan untorroi tangkena lamba', kende
 unisunggi kurapakna dai-dai*
*Den oupa' nasitammu tu ianan makamban,
 anna siappararan barang sanda rupanna*
*Napo makambanni dakaran kande mi,
 mepomanimpa'i la'bi' tu mianga'*
*Denno upa' misitammu takinan pea, ammi
 siappararan lotong ulu*
*Ammi ma' sompo ma'kepak, ma'takia'
 patomali*
*Ammi susi duka to diba'gi ten to di
 kataananni*
*Susi to ummukkunni kalimbuang boba
 ten to ussilanni buntiaran mata uai*
unnukkuni tua' sanda
ussillanni paraya sang sama-sama

Sehingga dia membuatkan sungai dari atas
 langit
 Sehingga dia membuatkan gelombang
 besar dari atas langit
 Sehingga dia pasangkan tikar secukupnya,
 sehingga dia dapatkan dua kali secukupnya
 Sehingga dia tenang/nyaman tidur,
 sehingga dia nyenyak tidur
 Sehingga dia memperoleh mimpi yang
 mendatangkan berkat, dia mengharapkan
 mimpi agar kaya
 Naik menempati tangkai kayu
 (bangsawan), naik menduduki kayu (agar
 dia menjadi kaya)
 Semoga bertemu dengan kekayaan yang
 banyak/besar, sehingga bertemu barang
 yang bermacam-macam keuntungan
 Sehingga dia menjadi besar kekayaan
 mencari nafkah, tebal/jumlah banyak lebih
 dari yang diharapkan
 Semoga bertemu punya keturunan, semoga
 mendapatkan anak
 Semoga bercucu cicit, memiliki cucuk cicit
 Semoga kamu seperti diberikan
 keuntungan/kebahagian
 Seperti menyelami (memuaskan) mata air
 besar
 Ibarat menyelami mata air yang besar
 mendapatkan beraneka ragam rejeki
 menyelami berkat dalam jumlah banyak

*Totemo sombo madatumo te diona tananan
dapo'mi massola dua
Den oupa' napamanda'i tampo limbongmi
Na pobintinmi sapan minanga
Na kende'k membua rara' ta'bi tarunomi
Na kende'k membua balo ta'bi tarunomi
Langngan menta'bi bulaan lolo rangka'mi
Tula mitimba tang ma'ti lan mintu' allo
katuoanmi*

*Ya mo la untu'tun alukna datu mata allo
La untulak kaso tunamben
Den oupa' na kende'k allo kende'k tua'mi,
sombo bulan
Sombo parayammi.
Kurre...kurre...kurre sumanga'na.*

Sekarang ini sudah nampak kemakmuran
di pernikahan mereka berdua
Kiranya dikuatkan seperti pematang telaga
Dikuatkan telaga yang lebih besar
Naik manjadi kalung wanita yang terbuat
dari emas (wanita mulia) dari hasil jerih
payah
Naik menjadi pemanggil rejeki dari jerih
payah
Naik menghasilkan emas hasil jerih
payah/hasil tangan
Yang kamu akan nikmati tidak akan
surut/tidak habis-habis dalam kehidupan
kamu

Itulah yang akan menopang adatnya raja
matahari (syukuran)
Menopang tempat meletakkan atap (kayu
atap) berpelukan dalam arti pernikahan
Semoga naik matahari semakin bertambah
berkat nampak seperti bulan
Nampak kemakmuran kamu
Terima kasih...terima kasih banyak

Lampiran 2. Korpus Data

KORPUS DATA

Bait ke-1

Tabe' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna pa'kalandoan to parengge' torroan indo' torroan ambe'di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan

Dengan hormat, kepada bangsawaan atau sepupu masyarakat dan pemangku adat yang berkenaan hadir ditempat ini.

Tabe' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustas, imam tungkasanganna

Dengan hormat, atau yang kami hormati, kepada yang telah diberi jabatan apakah itu pendeta, imam, yang disebut aluk atau agama yang turun dari langit.

Tabe' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to ma'parenta tungkasanganna

Yang kami hormati, Bapak pemerintah (Bupati, Camat, atau kepala lembang)

Tabe' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada' to parangngi, to makaka tungkasanganna

Yang kami hormati, Tokoh adat yang disebut *tomakaka*, *toparengge* yang bertanggung jawab tentang adat-istiadat dalam masyarakat setempat.

Tabe' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna

Yang terhormat kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kemudian Tokoh wanita.

Tabe' lako to matua indak simman lako to banu' kararangan torro pekamberan tungkasanganna

Yang terhormat kepada tua-tua kampung dalam arti tempat untuk bertanya apabila salah satu adat yang dilanggar yang disebut *tomatua induk* atau *banukarurungan*.

Tabe' massola nasan simman lako angga mairi', tae', misa' kupasalian rinding kupataleko'na manangnga lante isungan pangngurrande-randean, ada'na rampanan kapa' basse situka sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben, Lo' bangan pa' sangruang rinding, palempean pau sangsukema menangnga.

Yang Kami Hormati, seluruh hadirin yang hadir di tempat yang disebut massolanasang. Tidak ada yang terlupakan atau tanpa terkecuali yang disebut *tae misa ku paselianrinding umpalekona mangganna banua* (yang berada di luar dinding).

Angku bendan pa lan alla' tangngata massola nasang latumannang lan te angga mairi. Lampa tikillang inde kombong bulaanna rampanan kapa' um pati kurarak inde sangka'na basse si tuka'.

Aku akan berdiri di hadapan kalian semua/hadirin yang akan berdiri di depan semua yang hadir. Aku akan membuka sebuah perkumpulan megangungkan perkawinan, merentangkan (akan membuka) tradisi pertukaran.

Bait ke-2

E...tau e...tau e...tau e

Hai semua orang,,,hai semua orang

Angganna to rapa' lante inan kaparannuan

Semua orang yang hadir, di dalam acara pernikahan

Makalimana to bintin lante isungan pangngurrande-randeana aluk rampanan kapa'

Keseluruhan dalam keadaan tenang sedang duduk tenang, ucapan syukur adat pernikahan

Tasiparapa'pa dolo diong ballaram ampa'

Mari kita menenangkan diri di tempat duduk yaitu tikar

Tasi ta'tan pa angga mairi' diong rantean tuyu

Saling menegur jangan ribut secara keseluruhan, dalam tempat duduk yaitu tikar

Labendanpa' lante alla' tangnga tingayo la massola nasang

Saya mau berdiri, di hadapan kalian, di tengah2 kalian semua

La tunannangpa lante una'ta angga mairi

Saya akan berdiri di hadapan kalian, dalam acara ini

Laumparampo pa' sangabuku kada

Mau mengungkapkan, sepatah kata

La umbuang sangpati'kanna bisara

Mau mengatakan sebuah sedikit kata

Siulangna lante aluk rampanan kapa' basse situka'

Sehubungan dengan acara pernikahan ini, pertukaran perjanjian

Kadende'na lante sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben

Diiklat di dalam hal ini hukum/tadisi dikembalikan matahari saling bersilang

Inde anak sola duai, sumurruk tama rampanan kapa'datang.

Ini anak berdua, masuk ke dalam meletakkan hukum

Yamo bali datunna la sang bamban ayokana Sampe Bahrul sola lince tu lau mendadi

Bahwa dialah ratunya bersama berdua Sampe Bahrul sama Lince yang akan menjadi

Sang bua dodo Sampe Bahrul sola Lince tu unnisung sangayoka

Berada dalam sebuah Sarung yang khusus dipakai wanita Sampe Bahrul dan Lince duduk berdua

Tu nannang sanglesoan kale lante allo mo totemo lante kulla marassan

Berdiri sama rata di dalam hari ini di dalam bersinar sementara berlangsung

E... na lambi'mo te allo maelo, nadete'mo le kulla' ma pia dadi

E...telah menemukan ini hari baik, telah mendapat bersinar mulia lahir (anak-anak yang sifatnya suci)

Lante allo masero pindan lante kulla' mabase banaa

di dalam ini hari bersih piring yang terbuat dari batu (bersih seperti emas) di dalam hari terang sudah dibersihkan piring

Allo mangkana pilei langsa' indo' ambe'na

Hari yang telah dipilih langsung ibu dan ayahnya

Lante kulla pura notonno' bua kayu to mendadianna

Di dalam terang/bersinar memilih bua kayu orang yang telah melahirkannya

Pato malinna Sampe Bahrul sola Lince

Kedua belah pihak Sampe Bahrul sama Lince

Lananai sikorok londong to ma'rapu tallang

Meraka akan menempati saling memberitahukan ayam jantan orang banyak berhimpun/rumpun bambu.

La si kutinti saungan angganna taruk bulaanna

Saling memanggil ayam yang dapat diadu, semua tunan emas

La untanda sa'bi inde rampanan kapa' basse situka'

Menjadi saksi ini hukum perkawinan, perjanjian pertukaran

La untanda tasikki inde sangka'na pa'sullean allo

Menjadi laut ini hukum mengembalikan matahari

Kaso sitamben. Sampe Bahrul sola lince

Saling bersilang. Sampe Bahrul sama Lince

Tu lalangngan mo pue-pue rara'na
Yang telah naik panggung kalung besar

Tula endek mo dao gorang diandilo
Naik ke tempat pelaminan

Langngan undemme' amfang rara'na
Naik memegang kusen atas pintu

Endek unnambe lumpa lumpa bulaanna
Dia memeluk bahunya kusen atas pintu

Inan disalli gayung kaisungan dikapu lola'
Tempat yang dikunci gayung tempat pelaminan yang di tutup dengan lola (gelang)

di burean kandaure mauli anna digente datu singgattu
di pasang barang-barang antik berisi dilantik sebagai raja sehari

Tu di gente' datu sangngattu', karaeng sangguka' masiang.
Dilantik sebagai raja sehari, raja sehari

Bait ke-3

E...Puang e...Puang e...Puang e
E...Puang e...Puang e...Puang e
Hai...Tuhan... hai Tuhan...hai Tuhan
Hai...Tuhan...hai Tuhan...hai Tuhan

Puang dao ba'tangna langi', Puang unnisun ilan dimasuang gana
Tuhan di atas langit, Tuhan duduk di alam raya

Puang bassi-bassian, Puang ambo-amboan
Tuhan orang lanjut usia yang kulitnya terdapat bintik-bintik hitam, Tuhan orang tua lanjut usia

Puang tu'tun mentiro lumbang, Puang unnisang sa'pala buda.
Tuhan tetap melihat ke bawah dunia, Tuhan duduk tidak ada yang dibeda-bedakan

Lana sa'ba pa rande dipudukki, lana dete'pa dara' lengko di lilaki
Akan mengucapkan sebut namanya di mulutku, kami akan sapa goyang lidah (berbicara)

Lante' allo to temo, lante kulla' di rande lulangngan
Pada hari ini, di siang hari ini yang sementara kita junjang ke atas

Tang la napotiramban ra Puang lan ba'tangna langi
Tidak akan menganggetkan Tuhan di atas langit

Tang la napo li'pangra To palullungan ilan di masuanggana
Tidak akan menganggetkan dia sebagai Tuhan yang telah menaungi kita

Tulana sa'bu dara' lengko di lilaku.
Yang akan dia sebut kami akan sapa (dilidahku)

Bait ke-4

Kurre sumanga'na lante allo masero pindan
Terima kasih banyak, di siang hari ini bersih sekali

Saba' parayanna lante kulla' mabasebanaa
Keadaan yang menguntungkan di siang hari ini hari yang dianggap baik

Kurre sumanga'na lante aluk rampanan kapa'
Terima kasih banyak dalam acara pernikahan

Saba' Parayanna sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben
Banyak berkat, teladan atau menjadi contoh pergantian hari (berpelukan)

Kurre sumanga'na langan Puang di Matua
Terima kasih banyak kepada Tuhan

Saba' Parayanna te dao To Palullungan
Banyak berkat menaungi dari atas

Belanna kamumo umpa lumbang langi, unnampai te lipu daenan
Oleh karena Tuhanlah membalikkan langit, merentangkan tikar negeri bumi

Kamu mo untarik matanna allo, si numba lindona bulan
Kamu yang menciptakan matahari, wajahnya bulan

Kamu mo undandanan bentoen tasak, unte'tek ratuk langi'passilo-silo
Kamu yang mengatur (menjejer) bintang cerah/terang menyentuh bintang-bintang menyinari

Kamu mo undandan buntu saratu' umborong boronganni lombok ma' lako-lakoan

Kamu yang mengatur (menjejer) dalam jumlah banyak bukit, mengatur sedemikian rupa lembah yang begitu banyak

Kamu mo ungkambong pangngala' tamman, untanan kurra manapa'
Kamu yang menciptakan hutan yang lebat, menanam hutan rimba yang lebat

Kamu mo umbori' ulunna salu, umpaombo' kalimbuang boba
Kamu yang merintis kepalanya sungai memunculkan mata air besar

Kamu mo mangka tu mampa tau mata
Kamu yang sudah menciptakan intan

Ungkombong rumende sanda rangka'na
Menciptakan dibuat secara sempurna manusia

Bait ke-5

Tonna matindoi adang, tonna mamma' kalupian
Ketika tidur adam, ketika terlelap

Miala misa' usuk na, dio bamban kairinna
Kamu mengambil satu, di sebelah tulang rusuk kiri

Mi kombong mi sang bua dodo', hawa tungka sanganna
Kamu membuat seorang wanita, hawa namanya

Ya mo bali datunna adang, to sang bamban ayokanna
Dialah permaisuri/pasangan Adam, meraka pasangan serasi

Kamu duka mo umpasonglo' aluk rampanan kapa'
Kamu jugalah yang telah menurunkan adat pernikahan perjanjian

Basse situka', umpa losson sangka'na pa'sullean allo kasositamben
Pertukaran perjanjian, menurunkan tradisi/hukum hari kembali

Lako nene' pongmula tau to alloina, adang sala hawa tungkasanganna
Kepada nenek manusia pertama ketika waktu itu, Adam dan Hawa namanya

Naurunganni te mai to sangpetayanan, makaklima'na to misa'kaparannuan
Sehingga mereka ini orang yang satu pengharapan, dan semua satu pengharapan

Randuk mi ma'rampanan kapa' inde anak nadadian sola bongsu natibussanan
Sejak saat itulah perkawinan ini anak yang telah dilahirkan sama/tunas anak dilahirkan

To ma'ranuan lulangan, to ma'tayan dao mai
Orang yang berpengharapan ke atas, orang yang menunggu dari atas

Umpetanyanni Puang urrannuan to tumampana
Berharap kepada Tuhan berharap ke pencipta

E...kedi saile sulei, keditiro tuara'i
Ketika kita melihat kembali, jika dilihat kembali

Inde aluk ramoanan kapa', sangka'na pa'sullean allo
Ini adat perkawinan, hukum/tradisi

Tangla bangaran sangka' lako torro to lino
Tidak merupakan aturan/hukum baru bagi manusia yang tinggal di dunia

Tangla pondok panikuan lako ma'rupa tau
Bukanlah sebuah aturan yang dibuat-buat kepada umat manusia

Belanna makambanmo pataranakna nene'
Karena tebal/banyak yang memelihara nenek (Adam dan Hawa)

Manimpa'mo pangrianna Adang tungka sanganna
Seringkali memangku/memelihara Adam namanya (Adam yang memelihara)
Susi lante allo to temo, lante kulla tu marassan
Seperti pada saat ini, hari yang sedang berlangsung

E.....keditiroi lako, tungka di pata'pai mata
Ketika kita melihat, ketika kita memandang

Tumarassan umpa nundu' kambutu' rara' na
Sedang menuntun langkahnya (tumit kalung besar/emas atau mulia)

Tudang umbaenan guntu' bulaanna
Mengayunkan lutut emas atau mulia

Anna mentiro tiku temai bulaan tasak
Meraka (perkawinan) disaksikan oleh orang diagungkan/muliakan

Anna lumanta lumele temai rara' tang karauan
Mereka melihat sekeliling orang yang mulia (diibaratkan emas)

Totemo lata putuara'mo langngan ba'tangna langi'
Saat ini akan menghadapkannya ke langit (surga)

Lata palindomo langngan tisunna batara

Kita akan menghadapkan ke pusaran langit

Dikua anna Puang mora dao tangngana langi'
Dan kita mengharapakan Tuhan di tengah langit

Anna to palullungan moea dao lisunna batara
Orang yang menaungi di tengah langit

La mentiro tiku lako batang kalena massola duai
Melihat sekeliling kepada mereka berdua (pribadi kedua pengantin)

Umburai lindo masakke
Memercikki wajah sejuk (berkat)

Memanta lumek lako tondon to batangna
Memperhatikan sekeliling menunjukkan pribadi mereka berdua (pengantin)

Marapu tallang ten pato malina'na
Serumpun bambu (serumpun keluarga kedua belah pihak)

Umpi'pikki tanda marendeng
Memercikki tanda kekal

Bait ke-6

Anna tosoanni liku lambe' do mai tangngana langi'
Sehingga dia membuatkan sungai dari atas langit

Anna serokanni bombang likalulunna do mai lisunna batara
Sehingga dia membuatkan gelombang besar dari atas langit

Anna apparanni angga silasanna, anna alai penduan ganna'
Sehingga dia pasangkan tikar secukupnya, sehingga dia dapatkan dua kali secukupnya

Anna maturu-turu ten to mamma, anna kalupian ten to matindo
Sehingga dia tenang/nyaman tidur, sehingga dia nyenyak tidur

Anna ala tindo rongko, anna endekan pangngimpi mendaun sugi
Sehingga dia memperoleh mimpi yang mendatangkan berkat, dia mengharapakan mimpi agar kaya

Langan untorroi tangkena lamba', kende unisungngi kurapakna dai-dai
Naik menempati tangkai kayu (bangsawan), naik menduduki kayu (agar dia menjadi kaya)

Den oupa' nasitammu tu ianan makamban, anna siapparan barang sanda rupanna
Semoga bertemu dengan kekayaan yang banyak/besar, sehingga bertemu barang yang bermacam-macam keuntungan

Napo makambanni dakaran kande mi, mepomanimpa'i la'bi' tu mianga'
Sehingga dia menjadi besar kekayaan mencari nafkah, tebal/jumlah banyak lebih dari yang diharapkan

Denno upa' misitammu takinan pea, ammi siapparan lotong ulu
Semoga bertemu punya keturunan, semoga mendapatkan anak

Ammi ma' sompo ma'kepak, ma'takia' patomali
Semoga bercucu cicit, memiliki cucuk cicit

Ammi susi duka to diba'gi ten to di kataananni
Semoga kamu seperti diberikan keuntungan/kebahagian

Susi to ummukkunni kalimbuang boba
Seperti menyelami (memuaskan) mata air besar

ten to ussilanni buntiaran mata uai
Ibarat menyelami mata air yang besar

unnukkuni tua' sanda
mendapatkan beraneka ragam rejeki

ussillanni paraya sang sama-sama
menyelami berkat dalam jumlah banyak

Bait ke-7

Totemo sombo madatumo te diona tananan dapo'mi massola dua
Sekarang ini sudah nampak kemakmuran di pernikahan mereka berdua

Den oupa' napamanda'i tampo limbongmi
Kiranya dikuatkan seperti pematang telaga

Na pobintinmi sapan minanga
Dikuatkan telaga yang lebih besar

Na kendekek membua rara' ta'bi tarunomi
Naik manjadi kalung wanita yang terbuat dari emas (wanita mulia) dari hasil jerih payah

Na kendeḱ membua balo ta'bi tarunomi
Naik menjadi pemanggil rejeki dari jerih payah

Langgan menta'bi bulaan lolo rangka'mi
Naik menghasilkan emas hasil jerih payah/hasil tangan

Tula mitimba tang ma'ti lan mintu' allo katuoanmi
Yang kamu akan nikmati tidak akan surut/tidak habis-habis dalam kehidupan kamu

Ya mo la untu'tun alukna datu mata allo
Itulah yang akan menopang adatnya raja matahari (syukuran)

La untulak kaso tunamben
Menopang tempat meletakkan atap (kayu atap) berpelukan dalam arti pernikahan

Den oupa' na kendeḱ allo kendeḱ tua'mi, sombo bulan
Semoga naik matahari semakin bertambah berkat nampak seperti bulan

Sombo parayammi.
Nampak kemakmuran kamu
Kurre...kurre...kurre sumanga'na.
Terima kasih...terima kasih banyak

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

A. Bentuk dan Wujud Nilai yang Terdapat dalam Teks *Ma'parapa* pada Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara.

1. Apakah Anda mengetahui tentang teks *Ma'parapa* ?
2. Bagaimanakah sejarah lahirnya teks *Ma'parapa* ?
3. Pada peristiwa apa saja teks *Ma'parapa* digunakan ?
4. Apakah Anda pernah melantunkan teks *Ma'parapa* ?
5. Nilai apa yang terdapat pada bait 1 bagian pendahuluan

*Tabe' lako olo mala'bi'na to umpobayu bayunna tongkonan to umposarong-sarongna
pa'kalandoan to parengnge' torroan indo' torroan ambe'*

di pabarrena allo simman lako tingayo makaraengna to di palindona bulan

*Tabe' lako olo mala'bi'na to sitaranak aluk mellao langi' simman lako tingayo
makaraengna to siria sangha' losson di batara pendeta, ustad, imam tungkasanganna*

*Tabe' lako to sitoe tokonna lembang simman lako to sisaladau pebosena lapi to
ma'parenta tungkasanganna*

*Tabe' lako to utaranak dandanau sangka simman lako to si saladan to bangunan ada'
to parangngi, to makaka tungkasanganna*

*Tabe' lako pa'rannuanna tondok simman lako pa'paellean la dinai mekutana lollong
meusik tanda marorrong keden tang di lambi'na te mai tong di karatuinna*

*Tabe' lako to matua indak simman lako to banu' kararangan torro pekamberan
tungkasanganna*

*Tabe' massola nasan simman lako angga mairi', tae', misa' kupasalian rinding
kupataleko'na manangnga lante isungan pangngurrande-randean, ada'na rampanan
kapa' basse situka sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben, Lo' bangan pa' sangruang
rinding, palempean pau sangsukema menangnga. Angku bendan pa lan alla' tangngata
massola nasang latumannang lan te angga mairi. Lampa tikillang inde kombong
bulaanna rampanan kapa' um pati kurarak inde sangka'na basse si tuka'.*

6. Nilai apa yang terdapat pada bait 2 bagian inti *Ma'parapa (Patunna Ma'parapa)*

E...tau e...tau e...tau e

Angganna to rapa' lante inan kaparannuan

Makalimana to bintin lante isungan pangngurrande-randeana aluk rampanan kapa'

Tasiparapa'pa dolo diong ballaram ampa'

Tasi ta'tan pa angga mairi' diong rantean tuyu

Labendanpa' lante alla' tangnga tingayo la massola nasang

La tunannangpa lante una'ta angga mairi

Laumparampo pa' sangabuku kada

La umbuang sangpati'kanna bisara

Siulangna lante aluk rampanan kapa' basse situka'

Kadende'na lante sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben

Inde anak sola duai, sumurruk tama rampanan kapa'

Yamo bali datunna la sang bamban ayokana Sampe Bahrul sola lince tu lau mendadi

Sang bua dodo Sampe Bahrul sola Lince tu unnisung sangayoka

Tu nannang sanglesoan kale lante allo mo totemo lante kulla marassan

E... na lambi'mo te allo maelo, nadete'mo le kulla' ma pia dadi

Lante allo masero pindan lante kulla' mabase banaa

Allo mangkana pilei langsa' indo' ambe'na

Lante kulla pura notonno' bua kayu to mendadianna

Pato malinna Sampe Bahrul sola Lince

Lananai sikorok londong to ma'rapu tallang

La si kutinti saungan angganna taruk bulaanna

La untanda sa'bi inde rampanan kapa' basse situka'

La untanda tasikki inde sangka'na pa'sullean allo

Kaso sitamben. Sampe Bahrul sola lince

Tu lalangngan mo pue-pue rara'na

Tula endek mo dao gorang diandilo

Lang ngan undemme' ampang rara'na

*Endek unnambe lumpa lumpa bulaanna
 Inan disalli gayung kaisungan dikapu lola'
 di burean kandaure mauli anna digente datu singgattu
 Tu di gente' datu sangngattu', karaeng sangguka' masiang.*

7. Nilai apa yang terdapat pada bait 3

*E...Puang e...Puang e...Puang e
 E...Puang e...Puang e...Puang e
 Puang dao ba'tangna langi', Puang unnisun ilan dimasuang gana
 Puang bassi-bassian, Puang ambo-amboan
 Puang tu'tun mentiro lumbang, Puang unnisang sa'pala buda.
 Lana sa'ba pa rande dipudukki, lana dete'pa dara' lengko di lilaki
 Lante' allo to temo, lante kulla' di rande lulungangan
 Tang la napotiramban ra Puang lan ba'tangna langi
 Tang la napo li'pangra To palullungan ilan di masuanggana
 Tulana sa'bu dara' lengko di lilaku.*

8. Nilai apa yang terdapat pada bait 4

*Kurre sumanga'na lante allo masero pindan
 Saba' parayanna lante kulla' mabasebanaa
 Kurre sumanga'na lante aluk rampanan kapa'
 Saba' Parayanna sangka'na pa'sullean allo kaso sitamben
 Kurre sumanga'na langan Puang di Matua
 Saba' Parayanna te dao To Palullungan
 Belanna kamumo umpa lumbang langi, unnampai te lipu daenan
 Kamu mo untarik matanna allo, si numba lindona bulan
 Kamu mo undandan bentoen tasak, unte'tek ratuk langi'passilo-silo
 Kamu mo undandan buntu saratu' umborong boronganni lombok ma' lako-lakoan
 Kamu mo ungkambong pangngala' tamman, untanun kurra manapa'
 Kamu mo umbori' uluna salu, umpaombo' kalimbuang boba
 Kamu mo mangka tu mampa tau mata, ungkambong
 Rumende sanda rangka'na*

9. Nilai apa yang terdapat pada bait 5

*Tonna matindoi adang, tonna mamma' kalupian
 miala misa' usuk na, dio bamban kairinna
 mi kombong mi sang bua dodo, hawa tungka sanganna
 ya mo bali datunna adang, to sang bamban ayokanna
 kamu duka mo umpasonglo' aluk rampanan kapa' basse*

situka', umpa losson sangka'na pa'sullean allo kasositamben
lako nene' pongmula tau to alloina, adang sala hawa tungkasanganna
Naurunganni te mai to sangpetayanan, makaklima'na to misa'kaparannuan
Randuk mi ma'rampanan kapa' inde anak nadadian sola bongsu natibussanan
To ma'ranuan lulangan, to ma'tayan dao mai
Umpetanyanni Puang urrannuan to tumampana
E...kedi saile sulei, keditiro tuara'i
Inde aluk ramoanan kapa', sangka'na pa'sullean allo
Tangka bungaran sangka' lako torro to lino, tangla
Pondok palelean lako ma'rupa tau
Belanna makambanmo pataranakna nene'
Manimpa'mo pangrianna Adang tungka sanganna
Susi lante allo to temo,lante kulla tu marassan
E.....keditiroi lako, tungkata' pai mata
Tumarassan umpa undu'kambutu'rara'na
Tudang umbaenan guntu'bulaanna
Anna mentiro tiku temai bulaan tasak
Anna lumanta lumele temai rara'tang karauan
Totemo lata putuara'mo langngan ba'tangna langi'
Lata palindomo langngan tisunna batara
Dikua anna Puang mora dao tangngana langi
Anna to palullungan moea dao lisunna batara
La mentiro liku lako batang kalena massola duai
Umburai lindo masakke
Lumanta lumek lako tondon to batangna maratu tallang ten pato malim
Na, umpe'pikki tanda marendeng

10. Nilai apa yang terdapat pada bait 6

Anna tosoanni liku lambe' do mai tangngana langi'
Anna serokanni bombang likalulunna do mai lisunna batara
Anna apparanni angga silasanna, anna alai penduan ganna'
Anna maturu-turu ten to mamma, anna kalupian ten to matindo
Anna ala tindo rongko, anna endekan pangngimpi mendaun sugi
Langan untorro'i tangkena lamba', kende unisungngi kurapakna dai-dai
Den oupa' nasitammu tu ianan makamban, anna siaparan barang sanda rupanna
Napo makambanni dakaran kande mi, mepomanimpa'i la'bi' tu mianga'
Denno upa' misitammu takinan pea, ammi siapparan lotong ulu
Ammi ma' sompo ma'kepak, ma'takia' patomali
Ammi susi duka to diba'gi ten to di kataananni

*Susi to ummukkunni kalimbuang boba, ten to ussilanni
buntiaran mata uai
unnukkuni tua' sanda
ussillanni paraya sang sama-sama*

11. Nilai apa yang terdapat pada bait 7 bagian penutup *Ma'parapa* (*Patunna Ma'parapa*)

*Totemo sombo madatumo te diona tananan dapu'mi massola dua
Den oupa' napamanda'i tampo limbongmi
Na pobintinmi sapan minanga
Na kende'k membua rara' ta'bi tarunomi
Na kende'k membua balo ta'bi tarunomi
Langgan menta'bi bulaan lolo rangka'mi
Tula mitimba tang ma'ti lan mintu' allo katuoanmi
Ya mo la untu'tun alukna datu mata allo
La untulak sangka'na pasullean allo
Den oupa' na kende'k allo kende'k tua'mi, sombo bulan
Sombo parayammi.
Kurre...kurre...kurre sumanga'na.*

B. Fungsi Nilai-Nilai Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara

1. Apa fungsi nilai-nilai yang terdapat pada teks *Ma'parapa* dalam kehidupan masyarakat ?
2. Fungsi nilai apa saja yang tergambar dalam teks *Ma'parapa* secara nyata dalam masyarakat ?
3. Apa fungsi nilai sosial yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* di kehidupan masyarakat Toraja Utara ?


4. Apa fungsi nilai moral yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* di kehidupan masyarakat Toraja Utara ?
5. Apa fungsi nilai Agama (religi) yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* di kehidupan masyarakat Toraja Utara ?
6. Apa fungsi nilai budaya yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* di kehidupan masyarakat Toraja Utara ?
7. Apa fungsi nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* di kehidupan masyarakat Toraja Utara ?
8. Apakah fungsi nilai teks *Ma'parapa* sudah relevan dengan kehidupan masyarakat Toraja Utara ?
9. Apakah nilai-nilai yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* sudah direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Toraja Utara ?
10. Apakah nilai-nilai yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat ?
11. Apa manfaat nilai-nilai yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* bagi:
 - a. Pendidikan
 - b. Rumpun keluarga
 - c. Kelompok budaya


C. Eksistensi Teks *Ma'parapa* di Kalangan Masyarakat dalam Prosesi *Ramapanan Kapa'* di Toraja Utara

1. Apakah teks *Ma'parapa* masih eksis keberadaannya dalam masyarakat ?
2. Bagaimana cara melestarikan teks *Ma'parapa* dalam masyarakat Toraja Utara ?
 - a. Dihafalkan
 - b. Dibukukan
 - c. Dijadikan agenda acara dalam prosesi pernikahan
3. Dalam hal (kengiatan) apa teks *Ma'parapa* digunakan ?
4. Apakah teks *Ma'parapa* diajarkan di sekolah ?
5. Apa tujuan yang ingin dicapai jika teks *Ma'parapa* ini diajarkan di sekolah ?
6. Apakah teks *Ma'parapa* ini dianjurkan bagi rumpun keluarga untuk melaksanakannya dalam prosesi *Ramapanan Kapa'* (pernikahan) ?
7. Apa konsekuensinya bagi keluarga yang tidak melaksanakan teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Ramapanan Kapa'* (pernikahan) ?
8. Apakah masih banyak masyarakat yang menggunakan teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Ramapanan Kapa'* (pernikahan) ?
9. Bagaimana konsekuensinya bagi masyarakat, jika dalam prosesi *Ramapanan Kapa'* (pernikahan) teks *Ma'parapa* tidak dilaksanakan ?
10. Sejak kapan teks *Ma'parapa* dibawakan (dibacakan) dalam prosesi *Ramapanan Kapa'* (pernikahan) ?

Lampiran 8. Data Informan

DAFTAR INFORMAN

- | | | |
|--------------------|--|--|
| 1. Nama | : Bastian Sarapang |  |
| Alamat | : Londa Tadongkon | |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki | |
| Umur | : 30 Tahun | |
| Agama | : Kristen Protestan | |
| Pendidikan | : SMA | |
| Pekerjaan | : Wakil ketua pengurus yayasan objek wisata londa | |
| Pribumi | : Pribumi | |
| Tanggal Wawancara | : 25 Januari 2017 | |
| Tempat Pengamatan | : Wisata Londa | |
| Kondisi Lingkungan | : Pagi hari, tenang | |
| Tema Wawancara | : a. Eksistensi teks <i>Ma'parapa</i> di kalangan Masyarakat dalam prosesi <i>Rampanan Kapa'</i> di Toraja Utara | |
| | : b. Fungsi Nilai-nilai Teks <i>Ma'parapa</i> dalam Prosesi <i>Rampanan Kapa'</i> di Toraja Utara. | |

- | | | |
|---------------|--------------------|--|
| 2. Nama | : Silwanus Pasalli |  |
| Alamat | : Bori | |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki | |
| Umur | : 49 tahun | |
| Agama | : Kristen Katolik | |
| Pendidikan | : SMA | |
| Pekerjaan | : Ketua adat | |
| Pribumi | : Pribumi | |

Tanggal Wawancara : 27 Januari 2017
 Tempat Pengamatan : Hotel Misliana
 Kondisi Lingkungan : Siang hari, ramai
 Tema Wawancara : Bentuk dan wujud nilai yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* pada prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara.

3. Nama : Yulius Tandi Rapang
 Alamat : Randanan Tanglinglipu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 57 tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : S1 Bahasa Inggris
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
 Pribumi : Pribumi



Tanggal Wawancara : 30 Januari 2017
 Tempat Pengamatan : Halaman rumah
 Kondisi Lingkungan : Siang hari, tenang
 Tema Wawancara : a. Bentuk dan wujud nilai yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* pada prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja utara.
 b. Fungsi Nilai-Nilai Teks *Ma'parapa* dalam Prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara
 c. Eksistensi teks *Ma'parapa*

4. Nama : Yuli Pangkung
 Alamat : Randan Batu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 60 tahun
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : D1 Seni Budaya
 Pekerjaan : Guru



Pribumi : Pribumi
Tanggal Wawancara : 05 Februari 2017
Tempat Pengamatan : Di teras rumah
Kondisi Lingkungan : Sore hari, tenang
Tema Wawancara : a. Bentuk dan wujud nilai yang terdapat dalam teks *Ma'parapa* pada prosesi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara.
b. Fungsi nilai-nilai teks *Ma'parapa* dalam prosesi *Rampanan Kapa'*

Lampiran 9. Dokumentasi



FOTO PENGANTIN PADA SAAT DUDUK DI PELAMINAN



FOTO PENGANTIN YANG DIIRINGI TARIAN MA'GELLU



MASYARAKAT YANG HADIR DI ACARA PERNIKAHAN



MASYARAKAT YANG BERADA DI LUAR GEDUNG



**FOTO PENELITI SAAT MELAKUKAN WAWANCARA KE INFORMAN DI
DESA RANDANAN TANGLINGLIPU**



FOTO PENELITI BERSAMA INFORMAN DI GEDUNG PERNIKAHAN



**FOTO PENELITI SAAT MELAKUKAN WAWANCARA KE INFORMAN DI
DESA RANDAN BATU**



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S.J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agussalim. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Suatu Pendekatan Multidisiplin*, Makassar: Anugrah Mandiri.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Cv: Pustaka Setia.
- Alexander, Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar
- Anderson, Bennedict. 1996. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari. 2011. *Represenatatif Nilai Kemanusiaan Dalam Sinirik Sastra Lisan Makassar*. Materi Pengayaan Pendidikan Karaakter Dalam Perspektif Budaya Lokal. Makassar: P3i Press Makassar.
- Anastasia Baan. 2014. Pola Pengembangan Tuturan Kada Tominaa Daerah Tanah Toraja. *Jurnal*. (Online), Vol. 22, No. 2 ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=283086&val=485&title=ANC ANGAN%20AWAL%20PRAKTIK%20ANALISIS%20WACANA%20KRITIS](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=283086&val=485&title=ANC%20ANGAN%20AWAL%20PRAKTIK%20ANALISIS%20WACANA%20KRITIS), Diakses 1 oktober 2016).
- Asuka, Nirwan Ahmad. dkk. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Paris Effeo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T Fatimah. dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasanya Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dorce, Randan. 1986. *Rampanan Kapa (Perkawinan Di Tana Toraja)*. Perpustakaan Umum Fakultas Hukum UKIP Makassar.
- Duli dan Najemin. 1995. *Laporan Penulisan: Tradisi Mangalitik Pada Situs Kalimbung Di Bori Parinding Kabupaten Tona Toraja Sulawesi Selatan Suatu Studi Etnoarkeologi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Elisabeth Mangera. 2013. Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Fronidizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Krakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Budaya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Luxemburg Jan Van dkk diterjemahkan Dick Hartoko. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik)* Edisi Revisi. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Naim Irmayani. 2015. Kajian Nilai-nilai pada Taloq Hadara dalam Lagu Kacaping Mandar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palebangan. 2007. *Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja*. Tana Toraja: Sulo.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung. CV Pustaka Grafika.
- Sadikin, Mustafa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta: Pt Buku Kita.
- Sande, J.S. dkk. 1984. *Tata Bahasa Toraja Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Krakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Tangdilintin, L.T. 1978. *Toraja dan Kebudayaan Toraja*: Yayasan Lepungan Bulan.
- Tangdilintin, L.T. 2009. *Sebuah Panggilan Sejarah dan Budaya*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahana, Paulus. 1993. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusatraan Diterjemahkan Oleh Melani Budianta*. Jakarta: Pt Gramedia.

Zaidan. Abdul Rozak dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran 11. Riwayat Hidup Penulis

RIWAYAT HIDUP



Harmita Sari, lahir di kota Palopo, tanggal 03 Januari 1993. Penulis adalah putri keempat pasangan Siti Wati dan Alm. Sampe Bahrul. Ia memulai pendidikan formalnya di SDN 260 Inpres Karua kecamatan Sesean Toraja Utara dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Sesean dan selesai tahun 2007.

Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Palopo dan selesai tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang strata satu (S1) di Universitas Cokroaminoto Palopo dan selesai pada tahun 2015. Kemudian, melanjutkan pendidikan kejenjang strata dua (S2) di Universitas Negeri Makassar.

Selama berkuliah, penulis aktif di berbagai organisasi. Mulai dari organisasi HMPS PBSI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hingga MAPERWA (Majelis Perwakilan Mahasiswa). Penulis juga pernah mengajar di bimbingan belajar RPC (*Ranu Prima Colloge*) selama 1 tahun dan pernah bekerja di kantor PT. XL Axiata Tbk selama 2 tahun yang bertempat di kota Palopo.